



PROFESI KEGURUAN

BAGAIMANA MENJADI GURU YANG HEBAT?

Mohamad Safi'i ▪ Susaemi ▪ Siti Umi Hani ▪
Muhammad Arsyad ▪ Idham Azwar ▪ Nurbaya ▪
Hanida Listiani ▪ Badriyah ▪ Arief Imanullah ▪
Arief Ertha Kusuma ▪ Atang Suharna ▪ Ali Yusron ▪
Siti Sahronih





PROFESI KEGURUAN

Bagaimana Menjadi Guru yang Hebat?

Mohamad Safi'i ■ Susaemi ■ Siti Umi Hani ■
Muhammad Arsyad ■ Idham Azwar ■ Nurbaya
■ Hanida Listiani ■ Badriyah ■ Arief Imanullah
■ Arief Ertha Kusuma ■ Atang Suharna ■
Ali Yusron ■ Siti Sahronih

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA

PASAL 72
KETENTUAN PIDANA SANKSI PELANGGARAN

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,- (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

PROFESI KEGURUAN

Bagaimana Menjadi Guru yang Hebat?

Hak Cipta © 2023 pada penulis.

Penulis : Mohamad Safi'i ■ Susaemi ■ Siti Umi Hani
■ Muhammad Arsyad ■ Idham Azwar ■
Nurbaya ■ Hanida Listiani ■ Badriyah ■
Arief Imanullah ■ Arief Ertha Kusuma ■
Atang Suharna ■ Ali Yusron ■ Siti Sahronih

Editor : Tim Penerbit

Setting dan Layout : Tim Penerbit

Desainer Sampul : Zaenal Arifin

Cetakan 1 : September 2023

Diterbitkan oleh : CV. Edupedia Publisher

Alamat : Jl. Trajaya, Palasah, Kab. Majalengka, Jawa Barat
Telp/WA. 0822-1856-0919
edupedia.publisher@gmail.com

ISBN : 978-623-8259-63-2

Anggota IKAPI No. 465/JBA/2023

Dilarang keras mengutip, menjiplak, memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari Penerbit Edupedia Publisher.

© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

KATA PENGANTAR

Buku ajar ini membahas seluk-beluk mengenai profesi keguruan secara detail dan lengkap agar menjadi seorang guru yang hebat. Buku ajar ini merupakan tulisan berbagai Dosen dan Pendidik dari penjuru Indonesia yang dikemas menjadi Buku Ajar yang dapat dijadikan pedoman/pegangan pendidik atau pembelajar.

Profesi guru sangat penting karena guru orang yang merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai serta membimbing membimbing peserta didik untuk meraih cita-cita dan memiliki budi pekerti. Profesi guru merupakan profesi yang dapat menentukan masa depan bangsa. Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh berbagai faktor, namun yang paling utama dan sangat dominan adalah kualitas profesional seorang guru.

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih bagi kehidupan bangsa ditengah-tengah pelintasan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri. Guru memiliki tugas, baik yang terikat dengan dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian.

Akhir kata, Penulis ucapkan Syukur Walhamdulillah kehadiran Allah SWT. Yang telah menakdirkan Buku Ajar ini selesai hingga terbit. Tak lupa kepada semua pihak penulis ucapkan terima kasih.

Majalengka, 24 Agustus 2023

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I.....	1
Konsep Profesi Keguruan	1
A. Pengertian Profesi Keguruan	1
B. Tugas, dan Peran Guru dalam Dunia Pendidikan.....	3
C. Etika dan Tata Krama dalam Profesi Keguruan	8
BAB II.....	14
Kode Etik Guru.....	14
A. Standar Kompetensi dan Kode Etik Guru....	14
B. Peran Guru dalam Proses Pembelajaran dan Pengemabngan Peserta Didik	30
C. Refleksi Diri sebagai Calon Guru (<i>self reflection</i>)	47
BAB III	59
Strategi Pengelolaan Kelas	59
A. Proses Belajar dan Pembelajaran.....	59
B. Strategi mengelola kelas yang efektif	61
BAB IV	77
Penyusunan Silabus dan RPP	77
A. Menyusun Silabus	77
B. Penyusunan RPP	92
BAB V	101
Teknologi dan Media Pembelajaran.....	101
A. Teknologi dalam Pembelajaran.....	101
B. Pemanfaatan Sumber Belajar dan Media Pembelajaran.....	106
BAB VI	116

Asesmen Pembelajaran	116
A. Asesmen dalam Proses Pembelajaran	116
B. Jenis-Jenis Asesmen dan Penggunaannya	122
C. Menggunakan Data Asesmen Untuk Perbaikan Pembelajaran.....	126
BAB VII	128
Pendidikan Inklusi.....	128
A. Membangun Lingkungan Belajar yang Inklusif.....	128
B. Pendidikan Inklusif dan Pendekatan bagi Pembelajaran Peserta Didik dengan Kebutuhan Khusus	138
BAB VIII	150
Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif.....	150
A. Pembelajaran Kolaboratif	150
B. <i>Cooperative Learning</i>	153
BAB IX.....	162
Manajemen Profesi Keguruan	162
A. Manajemen Waktu dan Tugas Guru.....	166
B. Mengatasi Tantangan dan Stres Dalam Profesi Keguruan.....	179
BAB X.....	193
Komunikasi Efektif Seorang Guru	193
A. Hubungan Guru dengan Siswa, Orang Tua, dan Masyarakat	193
B. Komunikasi Efektif dalam Konteks Pendidikan	199
BAB XI.....	205
Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)	205
A. Pengembangan Diri dan Profesionalisme Guru.....	205

B. Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi	
Tambahan	212
BAB XI	219
Inovasi Guru dalam Pembelajaran.....	219
A. Pendahuluan	219
B. Inovasi dalam Pendidikan	222
BAB XIII	232
Strategi Pendekatan Individual dan Kelompok	232
A. Menyusun Program Bimbingan dan Konseling untuk Peserta Didik.....	232
B. Strategi Pendekatan Individual dan Kelompok.....	237
DAFTAR PUSTAKA	246
BIOGRAFI PENULIS	266

A. Pengertian Profesi Keguruan

Kata 'profesi' memiliki makna cukup luas. Istilah profesi dalam kehidupan sehari-hari digunakan untuk menunjukkan tentang pekerjaan seseorang di masyarakat. Contoh, seseorang yang bekerja sebagai dokter dikatakan profesinya sebagai dokter, dan orang yang pekerjaannya mengajar di suatu sekolah dikatakan profesinya sebagai guru, dan sebagainya. Profesi adalah pekerjaan, namun tidak semua pekerjaan adalah profesi. Profesi mempunyai karakteristik sendiri yang membedakannya dengan profesi atau pekerjaan lainnya

Secara etimologi, istilah profesi berasal dari kata *profession* (inggris) yang berasal dari bahasa latin *profesus* yang berarti "mampu atau ahli dalam suatu bentuk pekerjaan". Profesi dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, yang didapat melalui pendidikan dan latihan tertentu, menurut persyaratan khusus memiliki tanggung jawab dan kode etik tertentu. Profesi adalah pekerjaan yang membutuhkan pekerjaan yang menuntut keahlian seseorang dan didapat melalui adanya proses pendidikan. Pekerjaan yang bersifat profesional berbeda dengan pekerjaan lainnya karena suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya. Artinya suatu pekerjaan jabatan yang disebut profesi tidak

dapat dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus (Musriadi, 2016).

Sedangkan menurut (Tamanob, 2020) profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian dari para petugasnya. Artinya pekerjaan yang disebut profesi itu tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus terlebih dahulu untuk melakukan pekerjaan. Keahlian diperoleh melalui profesionalisasi yang dilakukan baik sebelum seseorang menjalani profesi (in service training) maupun setelah menjalani suatu profesi. Dapat juga dikatakan, profesi menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab dan kesetiaan terhadap profesi. Suatu profesi secara teori tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau disiapkan untuk itu.

Selanjutnya, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal. Pendidik dalam hal ini adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Mengacu pendapat di atas, maka yang dimaksud profesi keguruan atau profesi guru adalah pekerjaan sebagai seorang guru yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing,

mengarahkan, melatih dan menilai peserta didik dengan bekal pengetahuan, keahlian, dan keterampilan yang dimilikinya.

Profesi guru sangat penting karena guru orang yang merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai serta membimbing membimbing peserta didik untuk meraih cita-cita dan memiliki budi pekerti. Profesi guru merupakan profesi yang dapat menentukan masa depan bangsa. Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh berbagai faktor, namun yang paling utama dan sangat dominan adalah kualitas profesional seorang guru.

B. Tugas, dan Peran Guru dalam Dunia Pendidikan

1. Tugas

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih bagi kehidupan bangsa ditengah-tengah pelintasan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri. Guru memiliki tugas, baik yang terikat dengan dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan ada tiga jenis tugas guru, yakni: (a). Tugas dalam bidang Profesi, (b). Tugas kemanusiaan, (c). Tugas dalam bidang Kemasyarakatan.

a. Tugas dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan

nilai. nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan. keterampilan pada siswa

- b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya
- c. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju Indonesia seutuhnya yang berdasarkan pancasila (Sopian, 2016)

2. Peran Guru

Peran guru merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. Guru memiliki fungsi dan peran yaitu mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih. Sama halnya dengan tugas guru, fungsi tersebut memiliki fokus yang berbeda-beda. Mendidik berfokus pada aspek moralitas dan kepribadian peserta didik, membimbing berfokus kepada aspek norma agama dan norma kehidupan, mengajar berfokus pada materi ajar dan ilmu pengetahuan, sedangkan melatih berfokus kepada keterampilan hidup. (Sopian, 2016)

Fungsi dan peran guru dapat dikelompokkan menjadi sepuluh macam, antara lain:

a. Peran Guru sebagai Educator atau pendidik

Guru sebagai pendidik yaitu guru menjadi tauladan bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, sebagai seorang guru yang menjadi tauladan harus mempunyai kepribadian yang baik, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Menurut (Aqib, 2015) peran guru sebagai educator mempunyai beberapa fungsi: (1) Mengembangkan kepribadian, (2) Membimbing, (3) Membina budi pekerti, (4) Memberikan pengarahan.

b. Peran Guru sebagai Manager

Di dalam dunia pendidikan guru juga sebagai manager atau pemimpin yaitu guru memberikan materi pelajaran juga sekaligus sebagai pendidik untuk membimbing peserta didik agar memiliki akhlak mulia serta mencetak generasi yang cerdas. (Rahim, 2014)

Guru memiliki peran learning manager atau pengelola kelas yaitu guru harus mempunyai keterampilan dalam mengatur kondisi kelas. Keterampilan ini bertujuan agar peserta didik dapat belajar dalam kondisi yang nyaman. Guru sebagai pengelolaan kelas juga berkewajiban mengkondisikan kelas ketika terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar (Darmadi, 2015).

c. Peran Guru sebagai Leader

Guru memiliki peran penting sebagai pemimpin pembelajaran untuk mendidik peserta didik dengan kemampuan yang dimiliki dengan memperhatikan pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sebagai

seorang pemimpin seorang guru harus memiliki filosofi pratap tiloka yaitu Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsadan tut wuri handayani. Melalui Filosofi pratap trilika menurut pendapat Ki Hajar Dewantara ini guru dapat mengaplikasikannya sebagai pemimpin pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada murid dengan harapan dapat membentuk pemimpin-pemimpin di masa depan. (Usman, 2013)

d. Peran Guru sebagai Fasilitator

Guru Sebagai fasilitator, maksudnya guru berperan dalam menyediakan dan memberikan pelayanan terkait fasilitas yang digunakan untuk berlangsungnya proses belajar mengajar agar berjalan dengan baik.

Selain memberikan dan menyediakan pelayanan terkait fasilitas belajar guru sebagai fasilitator juga harus memberikan arah yang baik serta memberikan semangat. (Mulyasa, 2005)

e. Peran Guru sebagai Administrator

Peran seorang guru tidak hanya sebagai pengajar dan pendidik, tetapi juga sebagai administrator. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar perlu di adminstrasikan dengan baik. Peran sebagai administrator ini guru diharapkan bisa bekerja secara teratur terkait dengan administrasi. Administrasi tersebut sepeeti mencatat hasil belajar, membuat rancangan belajar dan dll. Menurut (Aqib, 2015) peran guru sebagai administrator mempunyai fungsi: (1) Membuat daftar

presentasi, (2) Membuat daftar penilaian, (3) Melaksanakan teknis administrasi sekolah.

f. Peran Guru sebagai Inovator

Peran guru sebagai inovator yaitu guru hendaknya memiliki keinginan yang besar untuk belajar terus mencari ilmu pengetahuan dan menambah keterampilan sebagai guru. Tanpa diiringi keinginan yang besar maka tidak dapat menghasilkan inovasi baik dalam media pembelajaran, metode pembelajaran, evaluasi, model-model belajar dan lain-lain yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas Pendidikan (Suardipa, 2018)

g. Peran Guru sebagai Motivator

Guru berperan sebagai motivator yang memiliki arti bahwa guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan yang ada pada diri mereka, memberikan semangat dan petunjuk tentang cara belajar yang efektif, memberikan reward berupa hadiah, ucapan selamat, memberikan pujian, maupun lainnya. Selain itu, guru sebagai motivator dapat memberikan feedback berupa catatan penyemangat yang terdapat pada buku tugas mereka. Motivasi yang diberikan guru bertujuan untuk menambah semangat belajar peserta didik (Arianti, 2019)

h. Peran Guru sebagai Dinamisator

Fungsi dinamisator pada guru harus memiliki pandangan dan usaha untuk membangun karakter peserta didik. Guru hendaknya memiliki cara tersendiri untuk membangun karakter pada peserta didik. Guru juga harus menjalin hubungan dinamis dengan

seluruh warga sekolah sebagai langkah membentuk karakter peserta didik. Guru memiliki kreativitas tinggi dalam menemukan solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi peserta didik. Kedinamisan yang dibangun oleh guru harus bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai katakter peserta didik (Zulkarnain, 2019).

i. Peran Guru sebagai Evaluator

Guru profesional harus mempunyai peran evaluator yaitu guru mampu merancang alat ukur yang terkait dengan afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotorik (keterampilan).

Guru juga harus mampu membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan KI-KD yang harus dicapai. guru melakukan kegiatan evaluasi baik secara pengamatan, tertulis, lisan, maupun proyek kemudian timbal balik dari apa yang telah dinilai. Evaluasi yang dilakukan oleh guru harus dilakukan secara berkala sehingga mendapatkan hasil yang signifikan. (Tulak, 2021)

j. Peran Guru sebagai Supervisor

Guru sebagai supervisor yaitu berperan memberikan bimbingan, pengawasan, dan pengendalian peserta didik untuk terus menambah semangat dan hasil belajar peserta didik. Menemukan permasalahan belajar yang dialami peserta didik yang kemudian mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut (Mutiaramses et al., 2021)

C. Etika dan Tata Krama dalam Profesi Keguruan

Secara etimologis kata etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *etos* dan *ethikos*, yang berarti sifat, watak, adat, kebiasaan, tempat yang baik. Ethikos susila, keadaban, atau kelakuan dan perbuatan yang baik. Dalam Kamus Umum Berarti Bahasa Indonesia, etika adalah ilmu pengetahuan tentang azas-azas akhlak (moral).

Menurut Ahmad Amin, etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat (Fauzi, 2018)

Kattsof mengemukakan bahwa etika pada prinsipnya berkenaan dengan predikat nilai benar atau salah. Namun, dalam pembahasan yang khusus, etika membicarakan tentang sifat-sifat atau atribut-atribut yang mengakibatkan seseorang disebut baik/sopen/susila. Sementara Poerbawakaca mendefinikan etika sebagai filsafat nilai, kesusilaan mengenai baik dan buruk, serta usaha mempelajari nilai-nilai dan merupakan pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri (Siswanto, 2013).

Berdasarkan analisis interaksi guru dalam profesinya serta berpegang pada prinsip dasar etika tersebut, maka penyusunan suatu kode etika bagi guru-guru Indonesia, dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Guru dan Peserta Didik

Dalam hubungannya dengan peserta didik, guru harus: 1) Berlaku jujur, adil dan penuh kasih sayang terhadap peserta didik. 2) Mengadakan yang

objektif dan memberi rekomendasi yang benar tentang peserta didik. 3) Tidak boleh diskriminatif dalam perlakuan terhadap peserta didik. 4) Mendasarkan tindakannya atas pertimbangan fakta-fakta yang cukup terbukti daripada hanya atas desas-desus belaka. 5) Memberi kritik-kritik sehat terhadap peserta didik secara pribadi. 6) Menjaga dan memelihara hubungan baik dengan peserta didik. 7) Menghindarkan pertikaian dengan dan diantara peserta didik. 8) Melindungi peserta didik terhadap iktikad-iktikad buruk. 9) Membantu peserta didik dalam kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan pendidikan dan pembelajaran. 10) Tidak boleh memeras atau mencari keuntungan-keuntungan yang tidak halal dari peserta didik.

2. Guru dan Orang Tua Peserta didik

Dalam hubungannya dengan orang tua para peserta didik, guru harus: 1) Menjaga dan memelihara hubungan baik dengan orang tua/wali peserta didik. 2) Menjaga dan memelihara nama baik orang tua/keluarga peserta didik. 3) Berlaku jujur dan adil terhadap orang tua peserta didik. 4) Memelihara informasi-informasi tentang orang tua/keluarga peserta didik 5) Memberi informasi yang benar tentang peserta didik kepada orang tuanya. 6) Menjalani kerjasama yang baik dengan orang tua wali peserta didik.

3. Guru dan Masyarakat

Dalam hubungannya dengan masyarakat, guru harus: 1) Memupuk kerjasama dengan masyarakat khususnya di bidang pendidikan. 2) Mengindahkan adat istiadat dalam masyarakat. 3) Bangga dan menaruh hormat kepada masyarakat.

4) Tidak menipu dan menarik keuntungan yang tidak halal dan masyarakat.

4. Guru dan Rekan-rekan se Profesi

Dalam hubungannya dengan rekan-rekan guru lainnya, guru harus: 1) Memelihara dan mengembangkan rasa kolegalitas/kesetiakawanan. 2) Jujur dan toleran terhadap rekan-rekan guru lainnya. 3) Menghargai rekan-rekan yang membantunya mencapai sukses. 4) Memperhatikan nasib rekan-rekan guru lainnya. 5) Tidak boleh merendahkan posisi kedudukan atau meremehkan karya-karya rekan lainnya. 6) Tidak boleh memberi atau menerima suap/sogokan untuk menolong diri atau rekan-rekan lain guna memperoleh suatu posisi atau promosi (kenaikan tingkatipangkat).

5. Guru dan Profesi Keguruan

Dalam hubungannya dengan profesinya, guru harus: 1) Bersikap dan bertindak professional. 2) Bergairah dalam karya pengabdianya sebagai guru. 3) Berusaha memelihara dan meningkatkan mutu profesi keguruan. 4) Tidak boleh melakukan hal-hal yang mencemarkan martabat guru. 5) Menghindarkan penyalahgunaan profesi dan menjunjung tinggi martabat guru. 6) Tidak boleh mendiamkan perbuatan yang mencemarkan martabat guru 7) Merasa bangga akan profesinya. 8) Mempergunakan cara-cara yang jujur dan wajar dalam pembinaan suatu posisi atau promosi. 9) Tidak boleh menggunakan profesinya untuk tujuan-tujuan komersial (dagang). 10) Menghindarkan suap bagi kepentingan pribadi atau untuk mencapai suatu posisi atau promosi. 11) Dapat menyimpan rahasia-rahasia jabatan. 12) Bersikap terbuka

(open minded) terhadap inovasi-inovasi yang baru. 13) Berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan organisasi profesionalnya. 14) Mempopulerkan kode etika profesi keguruan diantara rekan-rekan dan berusaha mengefektifkan perwujudannya. 15) Tidak boleh mengkhianati profesinya dengan berpindah (exodus) ke profesi lain.

6. Guru dan Atasannya

Dalam hubungan dengan atasannya (pimpinan sekolah, pimpinan kantor, pimpinan pendidikan dan esalon-esalon di atasnya) yang membina dan melindunginya, guru harus: 1) Mengindahkan keputusan-keputusan atasan. 2) Menghormati dan bangga terhadap atasannya. 3) Tidak memfitnah, menghasut dan mengadu domba. 4) Mengindahkan saluran-saluran hirarkhis dalam struktur jabatan. 5) Melaporkan pekerjaan dan mengajukan permohonan-permohonan dengan sejujur-jujurnya. 6) Tidak boleh memainkan peran "munafik terhadap atasannya.

7. Guru dan Tuhan

Dalam interaksinya yang hakiki yaitu hubungannya dengan Tuhan, para guru Indonesia yang Pancasilais sejati harus: 1) Senantiasa bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. 2) Menunaikan kewajiban-kewajiban agamanya sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. 3) Toleran terhadap penganut agama-agama lain. 4) Menghormati orang-orang lain yang menunaikan ibadah keagamaan. 5) Tidak boleh memaksakan keyakinan agamanya kepada orang-orang lain. 6) Memperlakukan tiap orang sebagai sesama makhluk Tuhan. 7) Senantiasa merasa bertanggung jawab ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa melalui

pertanggung-jawaban segala sesuatu yang menyangkut profesi, sesama dan pribadinya. 8) Senantiasa mawas diri (introspeksi) sesuai dengan kehendak Tuhan.

Demikianlah beberapa perumusan tentang etika profesi keguruan yang diharapkan dapat dihayati benar oleh para guru sebagai pedoman berperilaku dalam pelayanannya kepada peserta didik dan pemangku kepentingan pendidikan di Indonesia.

A. Standar Kompetensi dan Kode Etik Guru

Agar pembahasan sub judul tersebut di atas lebih jelas secara substantif, maka penulis akan memberikan gambaran (*image*) sederhana tentang standar kompetensi bagi guru, karena dalam hal ini, pembahasan berorientasi pada Kode etik guru. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa: “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Kompetensi guru tersebut harus terstandarkan secara nasional, sehingga ada ukuran-ukuran dan kriteria-kriteria ambang batas minimal kemampuan tertentu yang harus dimiliki serta dikuasai oleh seorang guru, yang selanjutnya dapat diadakan penilaian secara obyektif untuk penjaminan serta pengendalian mutu guru khususnya dan pendidikan pada umumnya (misalnya: dengan setrtifikasi guru dalam jabatan).

Standar kompetensi merupakan ukuran kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru atau pendidik, untuk menghasilkan penguasaan peserta didik, baik dalam ranah pengetahuan, sikap, ataupun keterampilan, setelah proses pembelajaran, di sekolah dilakukan. Kompetensi guru (*Teacher's competency*), merupakan kemampuan seorang guru dalam melakukan tugas

dan kewajibannya secara profesional dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Standar kompetensi guru adalah ukuran kecakapan atau kemampuan yang dimiliki oleh guru, baik ranah kemampuan yang berhubungan dengan tugas profesionalnya, yaitu dalam mengelola pembelajaran, kemampuan kepribadiannya, maupun kemampuan yang berhubungan dengan masyarakat atau lingkungannya sosial. Sehingga dari beberapa standar kemampuan yang dimiliki guru tersebut tentu akan melandasi pada pelaksanaan kerja secara professional, dan standar tersebut merupakan syarat utama, dan sebagai ukuran keberhasilan dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.

Standar kompetensi guru telah ditekankan dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 pasal 8, bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Dari ke-empat kompetensi guru tersebut sebagai dasar dalam melaksanakan tugasnya, dalam hal ini tentunya tidak menutup kemungkinan adanya beberapa kompetensi lain yang selaras dengan tugas sebagai guru atau pendidik. Beberapa kompetensi guru secara kilas akan penulis uraikan diantaranya adalah Kompetensi kepribadian yang merupakan kemampuan kepribadian yang cerdas dan ilmuwan, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, serta dapat menjadi tauladan bagi teman maupun para peserta didik.

1. Kompetensi Kepribadian:

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yang pertama adalah kompetensi kepribadian, kompetensi ini merupakan kemampuan pribadi atau personal yang dapat mencerminkan kepribadian seorang guru. Kemampuan tersebut diantaranya cerdas dalam melaksanakan tugas selalu meningkatkan ilmu pengetahuannya, dan segala masalah yang ada selalu dihadapi dengan dewasa, arif dan berwibawa. Stabil dalam emosi, berakhlak mulia, serta dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Kompetensi kepribadian dibagi menjadi beberapa bagian, meliputi:

- a. Kepribadian yang cerdas dan ilmuwan, yaitu guru harus cerdas dalam menghadapi berbagai masalah, dan senantiasa senang membaca dan selalu meningkatkan pengetahuannya.
- b. Kepribadian yang stabil, yaitu seorang guru harus bertindak sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat, bangga menjadi seorang guru, serta konsisten dalam bertindak sesuai dengan norma yang berlaku.
- c. Kepribadian yang dewasa, seorang guru harus menampilkan sifat mandiri dalam melakukan tindakan sebagai seorang pendidik dan memiliki etos kerja yang tinggi sebagai guru.
- d. Kepribadian yang arif, seorang pendidik harus menampilkan tindakan berdasarkan manfaat bagi peserta didik, sekolah dan

juga masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan melakukan tindakan.

- e. Kepribadian yang berwibawa. Seorang guru harus mempunyai perilaku yang dapat memberikan pengaruh positif dan disegani oleh peserta didik.
- f. Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan. Seorang guru harus bertindak sesuai dengan norma yang berlaku (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong) dan dapat diteladani oleh peserta didik.

2. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam memahami peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, pengembangan peserta didik, dan evaluasi hasil belajar peserta didik untuk mengaktualisasi potensi yang mereka miliki. Kompetensi pedagogik dibagi menjadi beberapa segmen, diantaranya sebagai berikut:

- a. Dapat memahami peserta didik dengan lebih luas, dalam hal ini, seorang guru harus memahami peserta didik dengan cara memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, perkembangan kognitif, dan mengidentifikasi bekal untuk mengajar peserta didik.
- b. Melakukan rancangan pembelajaran, guru harus memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, seperti menerapkan teori belajar dan pembelajaran, memahami landasan

pendidikan, menentukan strategi pembelajaran didasarkan dari karakteristik peserta didik, materi ajar, kompetensi yang akan dicapai, dan menyusun program pembelajaran.

- c. Melaksanakan pembelajaran, seorang guru harus dapat mengelola, melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan program yang direncanakan.
- d. Merancang dan mengevaluasi, guru harus mampu merancang dan mengevaluasi pelaksanaan proses dan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan dengan menggunakan metode, melakukan analisis evaluasi proses dan hasil belajar agar dapat menentukan tingkat ketuntasan belajar peserta didik, serta memanfaatkan hasil penilaian untuk memperbaiki program pembelajaran.
- e. Mengembangkan peserta didik sebagai aktualisasi berbagai potensi peserta didik. Seorang guru mampu memberikan fasilitas untuk peserta didik agar dapat mengembangkan potensi akademik dan nonakademik yang mereka miliki.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi kompetensi sosial, adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru untuk berkomunikasi dan bergaul dengan tenaga kependidikan lain dan juga terhadap peserta didik, orang tua peserta didik, dan masyarakat di sekitar sekolah. Kompetensi sosial yang meliputi:

- a. Memiliki sikap inklusif, bertindak obyektif, dan tidak melakukan diskriminasi terhadap agama, jenis kelamin, kondisi fisik, ras, latar belakang keluarga, dan status sosial
 - b. Guru harus dapat berkomunikasi secara santun, empatik, dan efektif terhadap sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, serta masyarakat sekitar
 - c. Guru dapat melakukan adaptasi di tempat bertugas di berbagai wilayah Indonesia yang beragam kebudayaannya
 - d. Guru mampu melakukan komunikasi secara lisan dan tulisan.
4. Kompetensi Profesional.

Kompetensi profesional, merupakan penguasaan guru terhadap materi pembelajaran dengan lebih luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan terhadap materi kurikulum mata pelajaran dan substansi ilmu yang menaungi materi pembelajaran dan menguasai struktur serta metodologi keilmuannya. Kompetensi profesional meliputi:

- a. Penguasaan terhadap materi, konsep, struktur dan pola pikir keilmuan yang dapat mendukung pembelajaran yang dikuasai.
- b. Penguasaan terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar setiap mata pelajaran atau bidang yang dikuasai.
- c. Melakukan pengembangan materi pembelajaran yang dikuasai dengan kreatif.
- d. Melakukan pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan yang reflektif.

- e. Menggunakan teknologi dalam berkomunikasi dan melakukan pengembangan diri.

Sebelum pembahasan lebih komprehensif tentang kode etik dan standar kompetensi tersebut di atas, dan agar mempunyai kesamaan pandang maka perlu diberikan pengertian Kode Etik secara sederhana. *Kode etik* merupakan suatu tata aturan atau pola tata cara yang digunakan sebagai pedoman/petunjuk (*guidelines*) untuk berperilaku maun bekerja baik secara individu maupun kelompok pada suatu organisasi. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) memberikan pengertian bahwa *Kode Etik* sebagai norma dan asas yang diterima oleh kelompok tertentu sebagai landasan tingkah laku. *Kode etik* dapat diuraikan dalam dua kata, yaitu *kode* dan *etik*, dalam hal ini *Kode* diartikan sebuah tanda atau sinyal (*sign*) yang disertai maksud atau makna pasti yang disepakati bersama. *Etik* atau etika (*ethics*) dapat diartikan tata Susila dan dalam Bahasa Jawa disebut (*sopan santun atau unggah ungguh*), *etik* berasal dari bahasa Yunani, yakni *ethos*, artinya watak, cara hidup, atau adab dalam kehidupan anggota dalam organisasi.

Dengan demikian maka *Kode Etik* diartikan sederhana adalah suatu tanda atau norma yang disepakati bersama yang mengatur adab bekerja dalam sebuah Lembaga atau organisasi. Berdasar pada pengertian *Kode etik* tersebut maka dalam sebuah profesi tentu dapat menjaga lingkungan kerja agar tetap professional, dan lebih disiplin dalam melaksanakan kewajibannya, jika ada

pelanggaran terhadap profesi akan berakibat adanya sanksi. Oleh karena itu *Kode etik* Guru adalah norma dan asas yang disepakati dan diterima oleh guru Indonesia sebagai pedoman sikap dan perilaku dalam melaksanakan tugas profesi sebagai pendidik, anggota masyarakat, dan warga negara. Mengingat pernyataan pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Oleh karena itu sebagai guru profesional tentu senantiasa berusaha maksimal untuk meningkatkan dan menjaga keprofesionalannya sebagai guru atau pendidik, mengingat tugas utamanya tidak ringan dan tentu akan bertanggung jawabkan dihadapan sang penciptanya. Kalau kita membuka kembali ajaran dari pakar pendidikan yaitu Ki Hadjar Dewantara tentang tiga azas pendidikan yaitu: Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut wuri Handayani. Tiga pusaka wasiat tersebut yang implementasinya dalam pendidikan dapat dipahami secara utuh, oleh warga guru sebagai pendidik atau guru diantaranya:

1. Ing Ngarso Tulodo, diartikan bahwa di depan seorang guru harus dapat memberikan contoh atau teladan yang baik bagi kepada siswa-siswinya.
2. Ing Madya Mangun Karsa, diartikan bahwa guru adalah pendidik yang berada di tengah

siswanya mampu memberikan dorongan atau semangat untuk berkarya.

3. Tut Wuri Handayani, berarti bahwa jika guru berada di belakang siswa harus mampu mengarahkan, mendorong atau menopang siswa-siswinya pada jalan yang benar.

Untuk menjaga eksistensi sebagai guru yang profesional, juga bermartabat baik dalam lingkungan kerja, utamanya dalam proses pembelajaran, yang selalu dituntut dapat mengembangkan potensi para peserta didik, maka diperlukan sebuah pedoman atau norma yang dapat memberikan arah terhadap guru dalam bekerja. Arah serta pedoman dalam melaksanakan tugas sebagai guru, dan sesuai dengan tata aturan maupun undang-undang yang berlaku, khususnya pendidikan, maka tentu diperlukan sebuah pedoman terkait dengan keberhasilan yang berkualitas sesuai dengan harapan masyarakat dan negara. Pedoman dan arahan dalam melaksanakan tugas utamanya dalam mencerdaskan bangsa khususnya dalam mengelola peserta didik secara komprehensif dan profesional, maka salah satu pedoman atau acuan guru dalam melaksanakan tugas, adalah Kode etik guru. Menurut Konggres ke - XXI PGRI, No : VI / Konggres / XXI / PGRI / 2013 Tentang Kode Etik Guru Indonesia telah ditetapkan tgl 1 s.d. 5 Juli 2013 di Jakarta adalah sebagai berikut;

1. Guru sebagai pendidik adalah jabatan profesi yang mulia. Oleh sebab itu, moralitas guru harus senantiasa terjaga karena martabat dan kemuliaan sebagai unsur dasar moralitas

guru itu terletak pada keunggulan perilaku, akal budi, dan pengabdianya.

2. Guru merupakan pengemban tugas kemanusiaan dengan mengutamakan kebajikan dan mencegah manusia dari kehinaan serta kemungkaran dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun watak serta budaya, yang mengantarkan bangsa Indonesia pada kehidupan masyarakat yang maju, adil dan makmur, serta beradab berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
3. Guru dituntut untuk menjalankan profesinya dengan ketulusan hati dan menggunakan keandalan kompetensi sebagai sumber daya dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia utuh yang beriman dan bertakwa serta menjadi warga negara yang baik, demokratis, dan bertanggung jawab.

Pelaksanaan tugas guru Indonesia terwujud dan menyatu dalam prinsip “*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*”. Untuk itu, sebagai pedoman perilaku guru Indonesia dalam melaksanakan tugas keprofesionalan perlu ditetapkan Kode Etik Guru Indonesia. Kewajiban guru secara umum telah tertera dalam pasal 1 dan 2 Kewajiban guru terhadap peserta didik yaitu:

Kewajiban guru secara umum:

1. Menjunjung tinggi, menghayati, dan mengamalkan sumpah/janji guru.

2. Melaksanakan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kewajiban guru terhadap peserta didik, Pasal 2.

1. Bertindak profesional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi proses dan hasil belajar peserta didik.
2. Memberikan layanan pembelajaran berdasarkan karakteristik individual serta tahapan tumbuh kembang kejiwaan peserta didik.
3. Mengembangkan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
4. Menghormati martabat dan hak-hak serta memperlakukan peserta didik secara adil dan objektif.
5. Melindungi peserta didik dari segala tindakan yang dapat mengganggu perkembangan, proses belajar, kesehatan, dan keamanan bagi peserta didik.
6. Menjaga kerahasiaan pribadi peserta didik, kecuali dengan alasan yang dibenarkan berdasarkan hukum, kepentingan pendidikan, kesehatan, dan kemanusiaan.
7. Menjaga hubungan profesional dengan peserta didik dan tidak memanfaatkan untuk keuntungan pribadi dan/atau kelompok dan tidak melanggar norma yang berlaku.

Berkaitan dengan Kode etik guru tersebut di atas, maka tentunya akan memberikan wawasan

(*outlook*), konsekuensi terhadap seberapa luas dan tingginya standar kompetensi sebagai seorang guru secara komprehensif. Karena dalam hal ini kode etik guru bukan sekedar merupakan slogan atau puisi yang selalu terpajang dalam ruangan kantor atau sekolah, namun harus memberikan motivasi, arah dan pedoman dalam setiap langkah dalam melaksanakan tugasnya. Melihat dari begitu luas cakupan dari ayat demi ayat Kode etik tersebut, maka guru khususnya perlu menganalisa dan memahami secara lebih komprehensif, diantaranya adalah apa tujuan, fungsi juga manfaat, dari Kode etik tersebut.

Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengatur mengenai Kode etik bagi guru dan dosen, yang terdiri dari sepuluh poin penting yang terkait dengan Kode etik guru menurut UU tersebut antara lain:

1. Guru harus menghargai hak asasi manusia dan memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan demokrasi dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.
2. Guru harus berperan sebagai teladan bagi siswa dalam hal sopan santun, integritas, dan moralitas.
3. Guru harus menjunjung tinggi profesionalisme dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik.
4. Guru harus memperhatikan kepentingan siswa dan masyarakat dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik.
5. Guru tidak boleh memperlakukan siswa secara diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, suku, agama, ras, dan status sosial.

6. Guru harus menghindari tindakan yang merugikan siswa atau membahayakan kesehatan dan keselamatan siswa.
7. Guru tidak boleh menyalah gunakan kewenangan atau wewenang yang dimiliki sebagai pendidik.
8. Guru harus memperbaharui ilmu pengetahuannya secara terus-menerus dan mengembangkan diri sebagai pendidik yang berkualitas.
9. Guru harus menjaga citra dan martabat profesi pendidik serta memperjuangkan hak-haknya sebagai pendidik.
10. Guru harus memperjuangkan terciptanya lingkungan pendidikan yang berkualitas, aman, dan kondusif.

Kode etik guru yang diatur dalam UU No. 14 Tahun 2005 tersebut bertujuan untuk memperkuat profesionalisme dan kualitas guru sebagai individu, maupun pendidik dan sebagai ilmuwan, yang hidup di tengah masyarakat, serta menjaga kualitas pendidikan. Kode etik tentunya memiliki beberapa fungsi yang sangat penting, bagi profesionalitas seorang guru, yang dapat mendorong terwujudnya kualitas dalam melaksanakan tugas, yang diantaranya:

1. Kode etik sebagai panduan dalam bekerja:

Memberikan panduan, arah atau pedoman perilaku bagi seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, dan sebagai acuan dalam perilaku yang baik, sehingga guru dapat mempertahankan integritas dan kehormatan sebagai guru profesional.

2. Kode etik dapat menjaga kualitas pendidikan:
Dengan mematuhi, dan menghayati Kode etik, seorang guru akan dapat menyumbangkan sebagai pendidik yang berkualitas, sesuai dengan kepentingan peserta didik dan masyarakat.
3. Memelihara hubungan baik dalam masyarakat sekolah:
Kode etik juga berfungsi kuat sebagai alat untuk menjaga hubungan yang baik sesama guru, guru dengan siswa, dan guru dengan masyarakat lingkungan, Oleh karena itu dengan mematuhi Kode etik, seorang guru diharapkan dapat membangun kepercayaan dan menghormati hak-hak siswa serta menghargai perbedaan budaya dan agama dalam masyarakat.
4. Menjaga kepercayaan public (*public trust*):
Kode etik keguruan dapat menjaga kepercayaan publik terhadap profesi guru, sehingga guru yang taat terhadap Kode etik akan dihormati dan diakui oleh masyarakat sebagai sosok yang dapat dipercaya dan memiliki integritas tinggi.
5. Memelihara profesionalisme:
Kode etik keguruan juga berfungsi untuk memelihara profesionalisme dalam proses pendidikan, oleh karena itu sebagai guru harus dapat menjaga martabat, etika atau tingkah laku yang baik dalam melaksanakan tugasnya.

Disamping Kode etik terdapat beberapa fungsi penting bagi guru dalam melaksanakan tugas, juga terdapat beberapa manfaat khususnya bagi seorang guru dalam melaksanakan tugas diantaranya sebagai berikut:

1. Memberikan panduan bagi guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, yang meliputi perilaku atau etika dalam bekerja yang ditetapkan, tanggung jawab, serta etika profesional, dan standar kinerja.
2. Membantu menjaga kualitas pendidikan artinya guru diharapkan dapat memberikan pendidikan yang berkualitas dan profesional serta mengutamakan kepentingan siswa dan masyarakat.
3. Menjaga hubungan yang baik antara guru, siswa, dan masyarakat, dalam hal ini dengan mematuhi Kode etik maka guru dapat menjaga hubungan yang harmonis dan saling menghormati antara guru dengan siswa, dan guru dengan masyarakat.
4. Membantu menjaga citra dan martabat profesi guru sebagai pendidik serta akan terhormat dalam kehidupan bermasyarakat.
5. Menjaga profesionalisme dalam profesi pendidikan, yaitu guru diharapkan dapat menjaga standar etika moral yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.
6. Mencegah penyalahgunaan wewenang yang dimiliki oleh seorang guru sebagai pendidik, baik dalam lingkungan kekuasaan di sekolah maupun dalam masyarakat.

7. Menghindari konflik kepentingan antara sesama guru, guru dengan peserta didik, dan guru terhadap masyarakat, seperti keluarga siswa atau pihak pengelola atau komite sekolah.

Memahami pasal demi pasal dan baris demi baris pada pernyataan Kode etik tersebut di atas secara jelas bahwa, bagi guru professional dalam melaksanakan tugas akan mengalir sesuai dengan penjabaran baris demi baris yang ada. Sehingga bagi guru yang benar-benar dapat memahami dan mentaati dan dapat mengimple mentasikan dalam kehidupan pendidikan, tentu akan memberikan dampak pada peningkatan kompetensi. Sebagai contoh bahwa pada poin atau baris ke-delapan yaitu "Guru harus memperbaharui ilmu pengetahuannya secara terus-menerus dan mengembangkan diri sebagai pendidik yang berkualitas". Pernyataan tersebut dimaksudkan bahwa guru dituntut untuk senantiasa memperbaharui ilmu pengetahuan yang senantiasa berkembang setiap waktu, artinya guru juga harus mengikuti perkembangan yang ada khususnya pendidikan. Dengan hal tersebut maka guru tidak akan ketinggalan baik dalam system pembelajaran maupun dengan situasi yang dikembangkan dalam menata dan mengelola lembaga sekolah, hal ini tujuan sekolah akan dapat terwujud maksimal, manakala para guru mempunyai kompetensi yang handal.

Beberapa pengertian serta pembahasan tersebut di atas jelas bahwa guru profesional adalah sekedar yang penting datang untuk bekerja atau mengajar , dan hanya sekedar mentransfer

ilmu kepada peserta didik akan tetapi dituntut untuk profesional dan berkompotensi. Karena guru berperan sebagai pengganti orang tua di sekolah yang tugasnya mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan dan menjadikan mereka menjadi manusia seutuhnya melalui teladan yang bisa dicontoh. Semangat atau dorongan untuk menjadi guru yang lebih baik dan memberikan bimbingan atau arahan agar selalu pada jalur kebenaran dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Guru mempunyai beban atau tugas untuk menumbuhkan kemampuan peseta didik agar dapat meningkatkan dan mencerdaskan kehidupan bangsa, secara komprehensif, dengan bekerja berdasar pada pedoman yaitu kode etik.

B. Peran Guru dalam Proses Pembelajaran dan Pengembangan Peserta Didik

Diakuai atau tidak bahwa guru sangat berperan dalam keberhasilan dan kualitas pendidikan di Indonesia, keberhasilan dan kualitas pendidikan tersebut dapat dideteksi pada kualitas guru dalam meminij proses pembelajaran secara lengkap. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitanya dengan proses pembelajaran, juga merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Keberhasilan guru dalam meminij proses pembelajaran bukan sekedar siswa dapat mengerjakan soal-soal evaluasi, namun perlu dilihat dari sisi bagaimana perkembangan peserta didik baik dalam bernalar, berpikir, dan juga

karakter atau akhlak dalam kehidupan. Menurut Sabri (2010:65) Guru merupakan memegang peranan utama dalam proses belajar mengajar, dan Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atau dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan.

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen memberikan pengertian guru sebagai tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, melatih dan mengevaluasi para peserta didik untuk jalur pendidikan formal pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah. Mengkaji dari undang-undang tersebut secara jelas bahwa guru professional sangat berperan dalam proses pembelajaran, dan demi keberhasilan dalam proses tersebut maka guru juga memberikan arahan, bimbingan, dan Latihan, agar siswa dapat berhasil dengan signifikan. Menurut pendapat Sanjaya (2012: 15) bahwa guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa, dengan sistem pembelajaran guru dapat berperan pokok sebagai perencana, atau desainer pembelajaran, sebagai implementator atau mungkin keduanya. Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa guru dalam pembelajaran sangat besar perannya, karena guru dapat berperan pada berbagai model, baik desainer, dan implementator yang handal, sehingga siswa akan langsung mengambil guru sebagai idolanya.

Untuk mensikapi keberhasilan proses

pembelajaran tersebut maka guru dapat memfungsikan dan berperan diri sebagai guru yang professional, sehingga proses pembelajaran dapat berhasil dengan maksimal. Menurut Warso dalam Periangsan 2017. (<https://sman1pariangan.sch.id>) menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran, guru mempunyai peran sangat penting. Peran/tugas guru dalam proses pembelajaran tersebut berfungsi sebagai: Sumber belajar, Fasilitator, Pengelola pembelajaran, Demonstrator, Pembimbing, Motivator, dan Penilai:

1. Guru sebagai sumber belajar maka gurulah yang menjadi tempat peserta didik dapat menggali pelajaran tersebut sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu guru harus memiliki bahan atau referensi materi yang lebih luas dibandingkan dengan siswa, dan guru perlu mendesain peta konsep tentang materi pelajaran.
2. Guru sebagai fasilitator berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran.
3. Guru sebagai pengelola pembelajaran, guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman melalui pengelolaan kelas. Sebagai pengelola pembelajaran guru memiliki 4 fungsi umum yaitu : merencanakan tujuan belajar; mengorganisir berbagai sumber belajar; dan memimpin dan mengawasi.
4. Guru sebagai demonstrator yaitu peran untuk mempertunjukkan kepada siswa tentang segala sesuatu yang dapat membuat siswa

lebih mengerti dan paham terhadap pesan/informasi belajar yang disampaikan. Guru juga berperan sebagai model atau teladan bagi siswa.

5. Guru sebagai pembimbing yaitu membimbing siswa agar dapat menentukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian tersebut ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat. Tugas guru adalah menjaga, mengarahkan dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya.
6. Guru sebagai motivator, proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa memiliki motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan potensi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa.
7. Guru sebagai penilai berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan melakukan penilaian maka guru akan mengetahui atau menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, dan guru dapat mengetahui langsung hasil dan tidaknya dari setiap program-program yang telah direncanakan oleh guru sendiri secara tepat.

Terkait dengan keberhasilan proses pembelajaran maka pernyataan Sagala (2012: 56) adalah bahwa: keberhasilan seorang pengajar akan terjamin jika pengajar itu dapat mengajak para murid mengerti suatu masalah melalui semua tahap proses belajar karena dengan cara itu murid akan memahami hal yang diajarkan. Pernyataan tersebut memberikan pengertian bahwa keberhasilan seorang pengajar yang ditandai dengan guru mengajak siswa untuk mengerti dan memahami suatu masalah yang dipelajari dalam proses pembelajaran. Pada jaman digital sekarang disamping guru dituntut senantiasa meningkatkan kompetensinya agar profesionalitas guru selalu terjaga, juga tidak kalah pentingnya jika guru dapat merubah ke arah yang lebih canggih sesuai dengan perkembangan jaman, khususnya dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran *Step by step*, diharapkan guru dapat merubah deari system konvensional menuju ke-system digital, atau melalui system Teknologi Informasi, Komunikasi, baik melalui *internet* dan *cybernet*, dalam hal ini siswa akan tidak merasa kaget dalam belajarnya. Hal ini kita ketahui bersama bahwa, kita telah mengalami pemaksaan dalam pembelajaran yaitu melalui system daring atau melalui (*online*) jaringan internet.

Jika hasil proses pembelajaran akan berhasil, dan akan berdampak pada pengeabangan peserta didik denga signifikan, maka guru sudah saatnya merubah atau menyesuaikan dengan era digital atau system teknologi yang sedang berkembang di masa sekarang ini. Namun dalam hal ini yang sering menjadi kendala adalah dari sisi kompetensi

guru yang masih belum menguasai tentang teknologi baik dalam penggunaan internet, laptop atau computer, secara maksimal. Untuk mengantisipasi hal ini seharusnya adanya regulasi atau kebijakan dari pemerintah, bahwa sudah seharusnya tidak ada guru di Indonesia pada era digital sekarang ini yang masih alergi atau buta, dalam penggunaan, khususnya dalam proses pembelajaran. Bastian, Aulia Reza. (2002) menyatakan bahwa, perubahan sistem belajar, yakni transisi dari era analog ke-era digital, juga dianggap penting. Era digital, lingkungan belajar harus diselaraskan dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, misalnya internet dan cybernet, yang memungkinkan pemelajar belajar secara mandiri, dinamis. Belajar tidak terikat oleh hanya satu tempat dan satu sumber belajar, bahkan tidak tergantung pada guru saja, tetapi siswa dapat belajar dari banyak guru, berbagai sumber di dunia maya.

Pernyataan Sanjaya (2006), bahwa peran guru dalam pembelajaran pada era digital sekarang yaitu ada tujuh diantaranya:

1. Guru sebagai sumber belajar; peran guru sebagai sumber belajar berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran, sehingga ketika siswa bertanya, dengan sigap dan cepat tanggap. Guru tentu akan secara langsung dapat menjawabnya dengan bahasa yang santun, mudah dipahami, dan tidak menyakitkan kepada siswanya.
2. Guru sebagai fasilitator; peran guru dalam memberikan pelayanan kepada siswa

untuk dapat memudahkan siswa menerima materi pelajaran. Sehingga pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

3. Guru sebagai pengelola; dalam proses pembelajaran, guru berperan untuk memegang kendali penuh atas iklim dalam suasana pembelajaran. Diibaratkan seperti seorang nahkoda yang memegang setir kemudi kapal, yang membawa jalannya kapal ke jalan yang aman dan nyaman. Guru haruslah menciptakan suasana kelas yang nyaman dan kondusif, sehingga siswa dapat menerima pembelajaran dengan nyaman.
4. Guru sebagai demonstrator; berperan sebagai demonstrator maksudnya disini bukanlah turun ke-jalan untuk berdemo. Namun yang dimaksudkan disini adalah guru itu sebagai sosok yang berperan untuk menunjukkan sikap-sikap yang akan menginspirasi siswa untuk melakukan hal yang sama, bahkan lebih baik.
5. Guru sebagai pembimbing; perannya sebagai seorang pembimbing, guru diminta untuk dapat mengarahkan kepada siswa untuk menjadi seperti yang diinginkannya. Namun tentunya, haruslah guru membimbing dan mengarahkan untuk dapat mencapai cita-cita dan impian siswa tersebut.
6. Guru sebagai motivator; proses pembelajaran akan berhasil jika siswa memiliki motivasi didalam dirinya. Oleh karena itu, guru juga berperan penting

dalam menumbuhkan motivasi dan semangat dalam diri siswa untuk belajar,

7. Guru sebagai elevator; setelah melakukan proses pembelajaran, guru haruslah mengevaluasi semua hasil yang telah dilakukan.

Oleh karena itu, semua elemen kompetensi pedagogic guru yang cenderung memperlakukan siswa hanya berdasarkan pengalaman, kemampuan, pengetahuan dan sumber-sumber belajar yang dimiliki seorang guru. Singkatnya mengukur potensi dan kemampuan siswa hanya dengan kemampuan otak seorang guru yang bersangkutan yang tidak relevan pada era digital ini. (bandingkan dengan Depdikbud, 2003). Dalam era digital dinamis ini guru harus menerapkan konsep *multy channel learning* yang memperlakukan siswa sebagai pemelajar dinamis yang dapat belajar dimana saja, kapan saja, dari siapa saja, dari berbagai sumber di mana saja. Dalam hal ini guru hendaknya bertindak sebagai fasilitator yang menunjukkan kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa, siap membuka dan memberi kesempatan pada siswa untuk dapat belajar dari berbagai sumber pembelajaran digital di dunia global melalui online.

Pengembangan siswa dalam belajar tentunya dapat disesuaikan dengan kebutuhan tergantung pada ketersediaan akses pengetahuan dan informasi, yang sekarang dapat diperoleh dengan mudah dan cepat, yaitu dalam hitungan mouse click. Orientasi baru ini akan memberikan pengaruh besar terhadap pengembangan daya nalar kognitif siswa baik daya kreativitas, daya imajinasi

pelajar, selektif, berfikir kritis, serta analitis. Selain itu, khususnya kemampuan berpikir kritis dan analitis pelajar diharapkan dapat ditingkatkan, misalnya dengan mengasah kemampuan mereka untuk menemukan, menganalisa dan mengidentifikasi, termasuk penerapan etika atau akhlak mulia, secara cepat dapat dikuasainya. Dengan adanya pembaharuan system atau perubahan dari era konvensional menjadi system digital, diharapkan dapat meningkatkan daya saing pelajar itu sendiri secara signifikan. Selanjutnya mengenai beberapa reorientasi pembaharuan pembelajaran yang dianggap dapat mendorong terhadap visi pengembangan siswa, dan tanggung jawab, sensitivitas sosial dan kemampuan logika, serta profesionalitas guru, perlu dikembangkan dengan maksimal.

Namun semua ini tentunya akan bermuara pada kompetensi dan profesional pada peran guru, yang mempunyai pemahaman dan penerapan terhadap beberapa kompetensi yang terkait, yaitu sebagai agen perubahan, pembaharuan pengetahuan dan konsultan pembelajaran. Secara naluri (*instinct*) bahwa, jika dalam proses pembelajaran dilakukan dengan lengkap dan sempurna, yang tentunya didasari dengan perubahan global artinya perubahan secara menyeluruh (*thorough*). Dari hal tersebut di atas maka kondisi pembelajaran akan kondusif dan terlihat hidup, sehingga siswa merasa senang tidak tertekan, juga terjadi interaksi antara siswa dengan siswa, dan guru dengan siswa, sehingga dampak yang terjadi adalah proses pengembangan siswa ke-arah yang signifikan. Singkatnya bahwa proses

pembelajaran harus dilakukan oleh seseorang yang berprofesi sebagai guru yang telah bersertifikat pendidik dan mempunyai kompetensi tinggi, dan profesional, khususnya dalam melaksanakan proses pembelajaran secara komprehensif.

Mengingat jabatan profesi guru merupakan jabatan yang tidak mudah, dan bertanggung jawab secara moral, maupun spiritual, maka menurut pendapat minimal ada beberapa syarat yang harus dipenuhi diantaranya: 1) menuntut adanya ketrampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam, 2) menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya, 3) menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai, 4) adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya, dan 5) memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan. Selain persyaratan khusus tersebut di atas, tentunya terdapat beberapa, persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap orang yang berprofesi sebagai guru diantaranya: 1). memiliki kode etik sebagai acuan atau pedoman dalam melaksanakan tugas profesinya dan fungsi sebagai pendidik, 2). memiliki standar kompetensi dalam melayani peserta didiknya sesuai dengan adanya regulasi pemerintah, dan 3). diakui atau dipercaya oleh masyarakat pelanggan, atas kualitas, prestasi dan adanya keterbukaan manajemen sekolah.

Atas dasar persyaratan tersebut, jelaslah bahwa jabatan profesional juga dapat ditempuh melalui jenjang pendidikan yang memang khusus

dipersiapkan untuk meningkatkan kompetensi guru, serta peningkatan hasil belajar yang berdampak pada perkembangan peserta didik. Demikian juga dengan profesi guru, harus ditempuh melalui jenjang pendidikan *pre service education*, pelatihan-pelatihan, webinar, dan sebagai guru penggerak, pengajar peraktik, atupun melanjutkan ke jenjang, S-2, yang ditandahi dengan perolehan sertifikat. Dengan demikian, guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan keahlian khusus, terdidik dan terlatih dalam bidang keguruan secara tepat, sehingga ia mampu untuk melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan dan pengalaman yang maksimal di bidangnya.

Agar guru dalam melaksanakan tugas utamanya yaitu mengajar, dan dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan oleh pelanggan baik peserta didik, orang tua wali, masyarakat dan pemerintah, maka hendaknya menghindari terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan profesinya. Sebagai guru atau pengajar harus dapat mengendalikan diri terhadap emosi, memproteksi, hilangnya martabat dan harga diri. Dalam hal ini ada beberapa kesalahan yang sering dilakukan oleh para guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran, diantaranya adalah;

- 1) Mengambil jalan pintas dalam melaksanakan pembelajaran:

Kita tahu bahwa sebenarnya tugas utama guru adalah mengajar, dalam pengertian mendesain lingkungan agar terjadi kegiatan belajar yang efektif dan menyenangkan bagi peserta didik. Berbagai

kasus menunjukkan bahwa di antara para guru banyak yang merasa dirinya mampu dan telah dapat mengajar dengan baik, meskipun tidak dapat menunjukkan alasan riil yang mendasari kemampuannya.

Asumsi tersebut seringkali menyesatkan dan menurunkan kreatifitas, sehingga banyak guru yang suka mengambil jalan pintas dalam pembelajaran, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Agar tidak tergiur untuk mengambil jalan pintas dalam pembelajaran, guru hendaknya memandang pembelajaran sebagai suatu system, yang jika salah satu komponen pembelajaran tidak benar, tentu akan mengganggu seluruh system tersebut. Sebagai contoh, guru harus selalu menulis atau mendesain program pada setiap melakukan kegiatan pembelajaran, serta merevisi sesuai dengan materi, dan kebutuhan peserta didik, sesuai dengan kurikulum yang ada. Harus selalu diingat bahwa mengajar tanpa persiapan merupakan jalan pintas, dan tindakan yang berbahaya, yang dapat merugikan perkembangan peserta didik, dan mengancam kemajuan lembaga, juga guru merasa telah pintar dan hafal, sehingga akan merugikan pendidikan secara umum.

2) Menunggu peserta didik berperilaku negatif:

Dalam pembelajaran di kelas, guru berhadapan dengan sejumlah peserta didik

yang semuanya ingin diperhatikan, peserta didik akan berkembang secara optimal melalui perhatian guru yang positif, sebaliknya perhatian yang negative akan menghambat perkembangan peserta didik. Mereka senang jika mendapat pujian dari guru dan merasa kecewa jika kurang diperhatikan. Namun sayang kebanyakan guru terperangkap dengan pemahaman yang keliru tentang mengajar. Guru menganggap mengajar adalah menyampaikan materi kepada peserta didik, dan menganggap bahwa mengajar adalah hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Tidak sedikit guru yang sering mengabaikan perkembangan kepribadian peserta didik, sehingga lupa memberikan pujian kepada mereka yang berhasil, dan tidak memberikan perhatian kepada yang belum berhasil.

Biasanya guru baru memberikan perhatian kepada peserta didik ketika ada kerebutan, tidur dikelas, tidak fokus pelajaran, sehingga menunggu peserta didik berperilaku buruk. Kondisi tersebut sering kali mendapatkan tanggapan yang selalu salah bagi peserta didik, mereka beranggapan bahwa untuk mendapatkan perhatian dari guru harus berbuat salah, gaduh, mengganggu teman atau tindakan tidak disiplin lainnya. Seringkali terjadi perkelahian pelajar hanya karena mereka tidak mendapatkan perhatian, dan meluapkannya melalui perkelahian. Hasil

ini menunjukkan bahwa kebanyakan peserta didik tidak tahu bagaimana cara yang tepat untuk mendapatkan perhatian dari guru. Peserta didik akan lebih dekat dengan melalui atau cara mengganggu teman, membuat keributan, serta perkelahian, dan ini kemudian yang mereka gunakan untuk mendapatkan perhatian dari guru. Dengan demikian maka seorang guru perlu mencari solusi terbaik melalui penelitian atau belajar untuk menangkap perilaku positif yang ditunjukkan oleh para peserta didik, lalu segera memberi hadiah atas perilaku tersebut dengan pujian dan perhatian. Permasalahan ini sederhana namun memerlukan upaya penanganan yang serius untuk tetap mencari solusinya baik dengan memberi hadiah atas Tindakan yang positif, baik secara kelompok maupun individual. Menghargai perilaku peserta didik yang positif sungguh memberikan dampak yang efektif, jika pujian guru langsung diarahkan kepada perilaku khusus dari pada hanya diekspresikan dengan pernyataan positif yang sifatnya sangat umum. Sangat efektif jika guru mengapresiasi atau penguatan misalnya *"terimakasih atas kehebatan kalian dalam mengerjakan pekerjaan benar dan tepat"* daripada *"yah disusul teman lain siapa?"*.

3) Mengabaikan perbedaan peserta didik:

Kesalahan yang sering dilakukann oleh guru dalam proses pembelajaran adalah mengabaikan perbedaan tingkat

kecerdasan atau individu peserta didik. Kita semua mengetahui setiap peserta didik memiliki perbedaan yang sangat mendasar yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Peserta didik memiliki emosi yang sangat bervariasi, dan sering memperlihatkan sejumlah perilaku yang tampak aneh. Pada umumnya perilaku-perilaku tersebut cukup universal dan dapat ditangani dengan menciptakan pembelajaran yang kondusif. Akan tetapi karena guru disekolah dihadapkan pada sejumlah peserta didik, guru seringkali tidak tahu bahkan sulit untuk membedakan mana perilaku yang wajar atau normal dan mana perilaku yang indisiplin dan perlu penanganan khusus. Setiap peserta didik memiliki perbedaan yang unik, mereka memiliki kekuatan, kelemahan, minat, dan perhatian yang berbeda-beda. Latar belakang keluarga, latar belakang social ekonomi, dan lingkungan, membuat peserta didik berbeda dalam aktifitas, kreatifitas, intlegensi, dan kompetensinya. Guru seharusnya dapat mengidentifikasi perbedaan individual peserta didik, dan menetapkan karakteristik umum yang menjadi cirri kelasnya, dari ciri-ciri individual yang menjadi karakteristik umumlah seharusnya guru memulai pembelajaran. Dalam hal ini, guru juga harus memahami ciri-ciri peserta didik yang harus dikembangkan dan yang harus diarahkan kembali.

4) Merasa paling pandai:

Kesalahan lain yang sering dilakukan guru dalam pembelajaran adalah merasa paling pandai dikelas, permasalahan ini sering dilakukan guru bahwa pada umumnya para peserta didik disekolahnya relative lebih muda dari gurunya. Sehingga peserta didik tersebut dianggap lebih bodoh dibanding dirinya, peserta didik dipandang sebagai gelas yang perlu di isi air ke dalamnya. Perasaan ini sangat menyedihkan karena dalam kondisi seperti sekarang ini peserta didik dapat belajar melalui internet dan berbagai media massa, yang mungkin guru belum menikmatinya.

5) Diskriminatif:

Pembelajaran yang baik dan efektif adalah yang mampu memberi kemudahan belajar secara adil dan merata (tidak diskriminatif), sehingga peserta didik merasa senang dan dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Keadilan dalam pembelajaran merupakan kewajiban guru dan hak peserta didik untuk memperolehnya. Dalam prakteknya banyak guru yang tidak adil, sehingga merugikan perkembangan peserta didik, dan ini merupakan kesalahan guru yang sering dilakukan, terutama dalam penilaian. Penilaian merupakan upayakan untuk memberikan penghargaan kepada peserta didik sesuai dengan usaha yang dilakukannya selama proses pembelajaran.

6) Memaksa hak peserta didik:

Memaksa hak peserta didik merupakan kesalahan yang sering dilakukan guru, sebagai akibat dari kebiasaan guru berbisnis dalam pembelajaran, sehingga menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keuntungan. Guru boleh saja memiliki pekerjaan sampingan, memperoleh penghasilan tambahan, itu sudah menjadi haknya, tetapi tindakan memaksa bahkan mewajibkan peserta didik untuk membeli buku tertentu sangat fatal serta kurang bisa digugu dan ditiru. Sebatas menawarkan boleh saja, tetapi kalau memaksa kasihan bagi orangtua yang tidak mampu. Sedangkan menurut Hamruni (2012: 23) menyebutkan bahwa ada 4 kekeliruan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru yaitu: 1). Ketika mengajar, guru tidak berusaha mencari informasi, apakah materi yang diajarkannya sudah dipahami oleh peserta didik atau belum. 2). Dalam proses pembelajaran guru tidak berusaha mengajak berpikir kepada siswa. Komunikasi bisa terjadi satu arah, yaitu dari guru ke siswa. Guru menganggap bahwa bagi peserta didik menguasai materi pelajaran lebih penting dibandingkan dengan mengembangkan kemampuan berpikir. 3). Guru tidak berusaha mencari umpan balik mengapa siswa tidak mau mendengarkan penjelasannya. 4). Guru menganggap

bahwa dirinya adalah satu-satunya orang yang paling mampu dalam menguasai materi pelajaran, dibandingkan dengan peserta didiknya.

C. Refleksi Diri sebagai Calon Guru (*self reflection*)

Setelah membaca dari serangkaian isu yang diuraikan secara singkat, terkait dengan profesionalitas, kode etik, serta kompetensi bagi seorang guru seperti tersebut diatas maka secara spontanitas, bagi calon guru akan memberikan penafsiran yang membias. Satu sisi, calon guru akan memberikan penafsiran atau tanggapan yang bersifat sekedar membaca dan mengetahui permasalahan yang sering dihadapi oleh para guru, sehingga tidak perlu memberikan tanggapan maupun komentar. Namun sisi lain ada juga yang memberikan tanggapan atau pandangan secara serius, tentang permasalahan yang diuraikan seperti tersebut di atas, dan akhirnya dapat memberikan tanggapan, pandangan, bahkan dapat memberikan gambaran tentang professional bagi seorang guru.

Bagi calon guru yang memang telah bulat akan mengabdikan diri sebagai guru, maka tentu uraian tersebut dapat menjadi sebuah pengetahuan yang sangat membantu dalam menguasai teori-teori tentang kompetensi dan regulasi bagi seorang guru. Bagi seseorang yang memang telah mantep akan mengabdikan sebagai calon guru yang maka beberapa isu tersebut di atas akan memandang sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang dapat memberikan motivasi atau inspirasi (*so inspiring*)

yang sangat bagus. Sehingga mereka akan mengkaji atau mempelajari terkait dengan isu-isu yang sering dihadapi dan dilakukan atau dikerjakan oleh guru yang professional, baik dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik atau pengajar yang baik di sekolah maupun dalam kehidupan di masyarakat. Sebagai calon guru tentu akan merefleksi dari beberapa ilmu pengetahuan yang telah didapatkan, sehingga akan dapat diimplementasikan sesuai dengan pengalaman (*experience*) yang dimiliki, dan tentunya akan dipadukan dengan isu-isu yang didapatkan.

Ditegaskan pada Pasal 10 ayat 1 UU Nomor 14 tahun 2005, bahwa guru harus memiliki empat (4) kompetensi, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Empat kompetensi tersebut merupakan standar minimal bagi calon atau guru, khususnya guru-guru di sekolah/madrasah formal, sebagaidasar pelaksanaan tugas mereka. Kompetensi tersebut tentunya peroleh melalui pendidikan di perguruan tinggi atau pengalaman, yang dibuktikan dengan sertifikat pendidik yang memberinya kewenangan untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik atau guru. Agar dalam melaksanakan tugasnya, sebagai calon guru dalam bertugas adalah harus dipahami dan dimiliki kompetensi kepribadian, atau kecerdasan personal, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dsari ke-empat kompetensi tersebut di atas maka dalam hal ini akan diuraikan satu diantaranya adalah kompetensi Kepribadian diantaranya:

Kompetensi kepribadian merupakan salah satu kompetensi yang sangat penting untuk dipahami bagi setiap calon guru maupun guru yang mengajar di sekolah/madrasah agar dapat melaksanakan tugas dengan baik. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan, keterampilan yang harus dimiliki setiap guru, agar dapat menghantarkan para siswanya menjadi orang-orang cerdas (*smart citizen*). Guru pintar tidak akan terlalu bermanfaat jika tidak memiliki komitmen untuk mengajar dengan baik. Komitmen untuk mengajar, membimbing dan mendampingi para siswanya belajar, merupakan bagian dari kompetensi kepribadian. Menurut Maria Liakopoulou. (2011). menegaskan bahwa kompetensi kepribadian meliputi sifat-sifat yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan tugas mereka sebagai guru, yang dapat dilatih dan dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan. Kompetensi kepribadian tersebut dapat diuraikan ke-dalam lima kelompok sifat sebagai berikut:

1. Sifat profesional, meliputi komitmen untuk bekerja, rasa percaya diri, bisa dipercaya dan menghargai orang lain.
2. Sifat berfikir, meliputi kemampuan analisis dan selalu berfikir konseptual.
3. Sifat ekspektasi, yakni bisa diharapkan dan senantiasa mampu memperhatikan kan pencapaian tujuan yang maksimal, memiliki pemahaman komprehensif tentang tugas dan program pendidikan serta senantiasa memiliki inisiatif untuk melaksanakan tugas dengan baik.

4. Sifat kepemimpinan, yakni memiliki sifat fleksibel, akuntabel, dan keinginan kuat untuk terus belajar.
5. Sifat Relasi dengan orang lain, memiliki banyak relasi dengan unsur-unsur yang terlibat dalam proses pendidikan, dan memiliki keahlian berbagai pekerjaan pendidikan secara komprehensif.

Seorang guru harus memiliki sifat profesional, dengan ciri-ciri utama memiliki komitmen untuk bekerja keras, memiliki rasa percaya diri yang baik, bisa dipercaya dan menghargai orang lain. Salah satu hal yang amat penting dari sifat profesional adalah memiliki komitmen untuk bekerja keras untuk kemajuan sekolah. Ciri-ciri orang memiliki komitmen bekerja dengan baik, menurut R Preetha, dan Juhi Singh Arora (2015) setidaknya memiliki tiga ciri utama, yakni:

1. Sangat percaya terhadap tujuan-tujuan dan nilai-nilai organisasi (dalam konteks ini adalah sekolah/madrasah).
2. Memiliki keinginan yang kuat untuk melaksanakan usaha-usaha yang sudah sangat dipertimbangkan untuk dan atas nama organisasi (sekolah/madrasah).
3. Memiliki keinginan yang kuat untuk terus bekerja dan menjadi bagian dari organisasi (sekolah/madrasah).

Sifat profesional dalam kepribadian seorang guru akan terlihat dari sikap komitmennya terhadap pekerjaan dan institusi pendidikan tempat dia mengajar, yang ditandai dengan tiga indikator besar, yakni: 1) mempercayai institusinya, 2) ingin memajukan institusi, dan 3) berkeinginan untuk

terus mendedikasikan keahliannya. Kemudian, sifat profesional dalam kepribadian seorang guru juga dapat dilihat dari sara percaya diri, yang ditandai antara lain, 1) memiliki motivasi yang kuat untuk berprestasi, 2) memiliki emosi yang stabil, bisa bekerjasama dengan orang lain, dan 3) selalu mampu memberijalan keluar untuk setiap persoalan, 4). memiliki rasa percaya diri, siap menghadapi risiko, dan selalu sehat, ceria dan energetik.

Di samping itu, sifat profesional dalam kepribadian guru juga akan terlihat dari pribadinya yang luhur yang dapat dipercaya oleh orang lain. Sifat dapat dipercaya tersebut bisa ditandai dengan empat indikator besar yakni: 1) kebiasaan berbuat kebajikan, yang ditandai dengan sikap yang sangat loyal pada institusi, pada kebijakan bersama dan loyal terhadap pekerjaan yang dipercayakan kepadanya. Bersikap terbuka, peduli dan selalu memberi dukungan pada institusinya. 2) sifat dapat dipercaya juga bisa dilihat dari integritasnya terhadap berbagai nilai dalam pelaksanaan pekerjaan, yakni nilai kejujuran, keadilan, konsistensi dan selalu memenuhi janji. 3) menghargai orang lain, tidak menyia-nyikan siswanya, dan termasuk orang tua siswa. 4) berfikir kritis, dan analitis.

Selanjutnya Linda Elder dan Richard Paul menjelaskan, setidaknya ada delapan (8) elemen berfikir analitis yang harus dipenuhi oleh setiap guru agar para siswa mampu melatih kemampuan berfikirnya dengan baik, yakni:

1. Pastikan tujuan; seorang guru harus memahami tujuan membelajarkan para

siswanya pada wilayah kajian matematika, dan bisa memahami tujuan dari setiap pokok bahasan, disesuaikan dengan tujuan yang harus mereka capai.

2. Kemukakan beberapa pertanyaan pokok yang dikaitkan dengan bahan ajar, terkait perubahan yang bisa terjadi dengan mempelajari pokok bahasan yang mereka pelajari.
3. Gunakan informasi, data, fakta atau observasi terhadap fenomena yang terjadi untuk mereka pelajari, fahami, dan yang diskusikan. Guru harus memiliki kemampuan untuk mendorong perubahan pada para siswanya.
4. Gunakan konsep, yakni bahwa menganalisis informasi harus menggunakan teori, aksioma, prinsip atau model yang harus diperoleh dari hasil-hasil kajian terhadap literatur.
5. Melakukan interpretasi, dengan melakukan analisis, menyimpulkan atau inferensi, atau merumuskan solusi terhadap sesuatu persoalan.
6. Mengembangkan asumsi-asumsi dan pilihan-pilihan kesimpulan yang dapat dikembangkan dari hasil analisis terhadap informasi setelah dikaji dengan menggunakan teori, model atau aksioma.
7. Merumuskan implikasi atau rekomendasi yang disesuaikan dengan tujuan yang sudah ditetapkan, didukung data, teori dan proses analisis.

8. Perumusan pandangan akhir yang bisa dijadikan rujukan untuk pengembangan perilaku dan perumusan sebuah pandangan tentang orientasi perubahan perilaku.

Ini adalah delapan unsur berfikir analisis yang pada umumnya para akademisi merujuknya serta menggunakannya sebagai langkah-langkah berfikir analitis, dan dijadikan variabel pengukuran kemampuan berfikir analisis seseorang.

Untuk menjadi seorang guru yang berkepribadian baik, seseorang juga harus memiliki sifat manajerial, dengan fleksibilitasnya dalam menghadapi para siswa dalam kelas. Dia harus memiliki keahlian dalam perencanaan dan mengorganisasi kelas sejak awal bertugas, cepat memulai kelas, melewati masa transisi dengan baik, memiliki kemampuan dalam mengatasi dua atau lebih aktifitas kelas dalam satu waktu yang sama. Kemudian dia juga harus mampu memelihara waktu bekerja serta menggunakannya secara efisien dan konsisten, dapat meminimalisasi gangguan, dapat menerima suasana kelas yang ribut dengan kegiatan pembelajaran, memiliki teknik untuk mengontrol kelas, dapat memelihara suasana tenang dalam belajar, dan tetap dapat menjaga siswa untuk tetap belajar menuju sukses. Dan semua yang dilakukannya harus bisa dipertanggungjawabkan pada kepala sekolah dan komite sekolah, sehingga tidak ada satu pihak pun yang merasa dirugikan dengan layanan guru profesional, dan bahkan semua pihak merasa puas dengan layanan pembelajaran dari mereka.

Kompetensi kepribadian juga harus dilengkapi dengan kemampuan beradaptasi dengan

lingkungannya, dia harus mampu mengembangkan dua karakteristik interaksi guru dengan lingkungannya melalui dua budaya, *collegiality dan collaborasi*.

- 1) *Collegiality* bermakna interaksi guru dengan sesamanya baik dalam aspek intelektual, sosial, moral, emosional, dan bahkan mungkin dalam aspek politik atau kebersamaan dalam aktifitas organisasi profesi.
- 2) *Collaborasi* lebih pada konteks kerjasama intelektual, saling membimbing dalam pengembangan kurikulum, pembelajaran, evaluasi dan berbagai aktifitas diskusi penyelesaian berbagai persoalan pekerjaan sebagai guru.

Dua karakter peribadian guru tersebut, akan beririsan dengan kompetensi sosial, tapi masih lebih kuat sebagai kompetensi kepribadian, karena guru profesional harus mampu berinteraksi dan mengembangkan relasi sosialnya minimal dengan kolega guru dan tata usaha di sekolahnya, tidak boleh teralienasi dari lingkungannya. Bagaimana guru bisa berkomunikasi dengan orang tua siswa, jika berkepribadian sangat tertutup atau lebih suka menyendiri, *introvert*, dan tidak menyukai berkomunikasi dengan orang lain, padahal perkembangan siswanya harus disampaikan pada orang tuanya, pada kepala sekolah, atau pada walinya.

Ini adalah dasar dari kompetensi kepribadian calon guru atau guru profesional, yang terkait langsung dengan tindakan mereka sebagai seorang guru, agar mampu menghantarkan para siswanya menjadi *smart and competitive citizen*, melalui

proses pembelajaran yang dikelola oleh dia dengan melibatkan tiga kompetensi lainnya, pedagogik, profesional dan sosial. Akan tetapi masih banyak kompetensi kepribadian yang harus dipenuhi guru profesional dan sangat mendukung karya-karya profesi mereka sebagai seorang guru. Sifat-sifat tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

1. *Adaptability in instructional interaction*, mudah menyesuaikan diri dengan situasi kelas, guru bisa dengan mudah mengubah suasana belajar dengan sesuai dengan kebutuhan psikologis siswa, daripada mempertahankan skenario pembelajaran yang sudah dirancang tapi kurang sesuai dengan situasi kelas.
2. Humor, guru yang humoris, periang dan dapat membangkitkan suasana belajar kembali segar, akan lebih berpeluang untuk dapat menyampaikan materi ajar dengan baik, dan akan lebih membuat para siswa senang belajar, nyaman dan terhindar dari kelelahan.
3. Memiliki tanggung jawab profesional yang baik, guru mempersiapkan program pembelajaran, disain, skenario, alat dan berbagai kepentingan proses pembelajaran dipersiapkan sebelum kelas dimulai. Dan semua persiapan tersebut mereka dedikasikan untuk kemajuan siswa, dengan penilaian yang fair, dan selalu terbuka untuk melakukan perbaikan dengan mengeksplorasi saran serta masukan pada para siswanya.

4. *Enthusiasm*, guru yang sangat antusias dalam membelajarkan para siswanya, atau mehyampaikan pelajaran kepada para siswanya, akan sangat membantu dalam membangun dan menghidupkan serta meningkatkan motivasi siswa dalam partisipasi proses pembelajaran di dalam kelas atau di luar kelas.
5. *Argreeableness*, ini merupakan sifat atau karakter yang harus terus dibina pada semua guru dan calon guru, yakni sifat mudah atau bisa menerima perbedaan, dan mudah memahami pendapat orang lain, dan bisa menikmati relasi kolegial, dalam keadaan sependapat atau tidak sependapat tentang sesuatu. Sifat-sifat yang harus dikembangkan untuk kepribadian ini antara lain adalah, sifat rendah hati, memiliki belas kasih kepada sesama, kooperatif, dapat menerima keluhan, sederhana, gampang memaafkan dan bisa dipercaya.
6. *Caring*, yakni memiliki kepedulian yang baik kepada siswa, sejawat, orang tua siswa dan seluruh kelompok sosial yang dilayaninya. Seorang guru yang memiliki perhatian pada para siswanya akan membuka akses bagi mereka di setiap saat, dan akan selalu membantu untuk kemajuan para siswanya. Guru yang memiliki kepedulian akan selalu mengembangkan pedagogi yang dapat mendorong para siswa belajar, dia akan memahami perasaan para siswanya, dan dia akan mampu mengetahui apa kebutuhan para siswanya. Dan guru yang peduli akan

tetap menjaga hubungan dengan para siswanya dalam situasi apapun juga.

7. *Acceptance*, sikap menerima, yakni bisa menerima siswa dengan apa adanya, memahami mereka dengan berbagai problema dan keistimewaan yang dimilikinya. Sikap menerima didasarkan pada sebuah keyakinan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk dikembangkan, dan menyiratkan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk menjadi seperti yang sedang dia kerjakan, dan guru harus mendorong siswanya untuk mempercepat pencapaian apa yang diinginkannya. Sikap menerima memiliki beberapa segi, antara lain menghadapi siswa dengan sangat bersahabat, peduli, senantiasa memberikan bantuan, dan terakhir seorang guru sebaiknya tidak serta merta menghakimi atau menginterpretasi perbuatan siswa, tapi fahami perbuatan mereka. Kalau keliru, diperbaiki dengan cara-cara yang bisa diterima mereka.
8. *Empathy*, yakni memahami dan menerima pengalaman orang lain (siswa) seolah-olah pengalamannya sendiri, lalu terlibat dalam proses memelihara, mengembangkan dan atau memperbaikinya dengan tetap menjaga pendirian orang lain (siswa) tersebut. Sikap empati bisa ditunjukkan dengan cara dia berkomunikasi yang mampu dan biasa mendengarkan dengan sangat hati-hati, akurat, dan dengan sensitifitas yang sangat mendalam.

9. Di samping itu semua, guru dan calon guru harus memiliki sifat-sifat stimulatif, motivasi terhadap, hangat, berorientasi pada bekerja keras, toleran, sopan, dan bijaksana, bisa dipercaya, fleksibel dan mudah menyesuaikan diri, demokratis. Tidak semata mencari reputasi pribadi, mampu mengatasi stereotipe siswa, bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar siswa, mampu menyampaikan perasaannya, dan memiliki pendengaran yang baik.

Demikian beberapa sifat kepribadian guru yang ideal yang bisa diharapkan akan mampu membawa perubahan pada tradisi belajar para siswa, agar menjadi (*human Resources*) yang cerdas berdaya saing. Dan supaya mereka nyaman dalam pelaksanaan tugas, maka para guru dan calon guru harus diyakinkan bahwa profesi guru adalah pilihan terbaik baginya. Tidak boleh sinis dengan pekerjaannya, harus berkata bahwa profesi keguruan adalah profesi orang-orang miskin, harus bangga dengan profesinya sebagai seorang guru. Tidak baik bagi seorang guru untuk memperlakukan profesi keguruannya dengan mengkaitkannya pada indeks gaji yang tidak memadai, karena dia masuk setelah dia tahu bahwa gajinya tidak sesuai dengan harapan.

A. Proses Belajar dan Pembelajaran

Proses belajar dan pembelajaran bagian yang sangat penting untuk mencapai tujuan belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku. Menyangkut pada perubahan tingkah laku yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif) (Sutianah, 10:2021). Untuk menggapai tujuan dari belajar yakni mendapatkan pengetahuan dengan ditandai kemampuan berpikir. Serta penanaman konsep dengan memerlukan keterampilan baik keterampilan jasmani maupun rohani (Sariani, dkk, 8: 2021).

Belajar juga diartikan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan sejumlah perubahan yang relatif konstan dan berbekas (Suarim dan Neviyarni, 2021). Selaras dengan sartika (2022) mengemukakan bahwa belajar suatu proses perubahan dari hasil timbulnya sebuah interaksi antara rangsangan (stimulus) serta respon dalam bakat sikap ibaratkan produk daripada penguatan aktivitas maupun berbagai pelatihan. Seseorang dianggap telah mempelajari sesuatu apabila dia dapat menunjukkan perubahan tingkah laku.

Howard L. Kinsley mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses bukan produk. Proses dimana sifat dan tingkah laku ditimbulkan dan diubah melalui Praktek dan Latihan (Sutianah, 16: 2021). Setiap perilaku belajar ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik antara lain:

1. Belajar menyebabkan perubahan yang disadari dan disengaja (intensional);
2. Perubahan yang berkesinambungan (continue);
3. Belajar hanya terjadi dari pengalaman yang bersifat individual atau menghasilkan perubahan yang fungsional;
4. Belajar merupakan kegiatan yang bertujuan ke arah yang ingin dicapai atau perubahan yang bersifat positif;
5. Belajar menghasilkan perubahan yang bersifat aktif;
6. Belajar menghasilkan perubahan yang menyeluruh;
7. Belajar menghasilkan perubahan yang bersifat permanen;
8. Belajar menghasilkan perubahan yang bertujuan dan terarah;
9. Belajar adalah proses interaksi dan belajar berlangsung dari yang paling sederhana sampai pada yang kompleks (arfani, 2016).

Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Suardi,7:2018). Interaksi antara peserta didik dan lingkungan ini mengantarkan pada perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dan guru berperan mengkoordinasikan lingkungan agar menunjang perubahan perilaku bagi peserta didik (Arfani, 88:

2016). Dalam proses pembelajaran, ada suatu upaya guru untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan peserta didik yang amat beragam agar menjadi interaksi optimal antara guru dan peserta didik antar peserta didik (Suarim dan Neviyarni, 2021).

Eggen dan Kauchak dalam Sutianah (24: 2021) menjelaskan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu:

1. Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan,
2. Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran,
3. Aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian,
4. Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi,
5. Orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir, serta
6. Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.

B. Strategi mengelola kelas yang efektif

Proses pembelajaran dan kegiatan pengelolaan kelas adalah dua hal yang saling berkaitan, namun dalam keterkaitan pengelolaan

kelas tersebut memiliki perbedaan karena keduanya memiliki tujuan yang berbeda. Jika pembelajaran mencakup semua kegiatan yang berlangsung dalam proses pembelajaran untuk dapat mencapai tujuan-tujuan khusus tertentu, sedangkan pengelolaan kelas ditunjukkan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi optimal yang aktif dalam proses pembelajaran (Chan, 2019).

Dalam proses pembelajaran pengelolaan kelas merupakan bagian terpenting yang dapat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan tujuan pengelolaan kelas itu sendiri yaitu menciptakan kondisi kelas yang kondusif agar kegiatan belajar mengajar berlangsung sesuai tujuan. Pengelolaan kelas harus dilaksanakan secara maksimal dan efektif yang dapat memberikan pengaruh positif pada perilaku siswa (Yantoro, 2020).

1. Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Pengelolaan kelas adalah salah satu tugas pendidik yang tidak pernah ditinggalkan. Guru sebagai pemegang kunci utama pembelajaran harus bisa mengelola kelas dengan baik. Peran guru tidak hanya membuat rencana pembelajaran, menyampaikan materi dan memberi nilai pada peserta didik saja, tetapi guru harus membangun nilai-nilai pada peserta didiknya (Pamela,dkk. 2019).

Pengelolaan kelas pada hakikatnya dapat dilihat dari kemampuan guru dalam

mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan yang kreatif dan terarah dalam proses pembelajaran. Apabila potensi kelas telah dioptimalkan, maka tentu dapat mendorong terciptanya suasana kelas yang kondusif dan proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar pula. Kelas yang dikelola secara efektif dapat dilihat dari proses pembelajaran yang berjalan lancar dan membuat siswa tidak akan merasa bingung, bahkan setiap hambatan yang ada dapat segera diatasi secara maksimal sehingga semua siswa memperoleh kesempatan belajar yang sama di dalam kelas (Isnanto, dkk. 2020:11)

Dalam pengelolaan kelas diperlukan keahlian keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya manakala terjadi hal - hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran (Pamela, dkk. 2019). Pelaksanaan Pengelolaan kelas dapat dilakukan dalam berbagai hal misalnya, penataan fisik ruang kelas, membangun lingkungan yang kondusif untuk kegiatan pembelajaran, pengendalian tingkah laku para peserta didik, membangun komunikasi yang baik, dan lain sebagainya. Sehingga dapat meminimalisir timbulnya kejenuhan suasana belajar pada peserta didik yang berimbas pada kegiatan pembelajaran yang tidak efektif dan efisien (Chan,dkk. 2019: 440).

2. Tujuan Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas bukan sekedar bertujuan untuk mengatur kondisi kelas, tetapi juga meliputi pengaturan berbagai komponen. Mengelola kelas berarti menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang memungkinkan berlangsungnya proses pembelajaran secara efektif. Dengan demikian, pengelolaan kelas sebenarnya memiliki tujuan yang kompleks (Widiasworo,2018:17).

Menurut Sardiman dalam Chan (2019:25) bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah sebagai berikut:

- a. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
- b. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar mengajar.
- c. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual peserta didik di dalam kelas.
- d. Membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang sosial ekonomi budaya serta sifat-sifatnya individunya.
- e. Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya terkandung dalam tujuan pendidikan. Tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas yang disediakan itu itu memungkinkan peserta didik belajar dan bekerja.

Sedangkan menurut Ahmad dalam Rofiq (2009: 12-13) bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah sebagai berikut:

- a. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
- b. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar mengajar.
- c. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual peserta didik dalam kelas.
- d. Membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.

Tujuan pengelolaan kelas yaitu menciptakan dan menjaga kondisi kelas agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan sasarannya. Artinya upaya yang dilakukan oleh guru, agar peserta didik yang kemampuannya tidak semuanya sama, dapat mengikuti dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan guru (Rofiq, 2009: 13-14).

3. Teknik Pengelolaan Kelas

Salah satu upaya yang harus dilakukan guru adalah dengan memberikan respon yang efektif terhadap perilaku peserta didik melalui penggunaan teknik pengelolaan kelas antara lain:

- a. mendekati peserta didik yang mulai bertingkah tidak sesuai di dalam kelas;
- b. memberikan isyarat bahwa peserta didik yang bertingkah senantiasa diamati guru;
- c. mengadakan humor sambil memberi peringatan agar peserta didik menyadari akibat dari setiap tindakannya; dan
- d. tidak mengacuhkan kenakalan peserta didik, artinya guru senantiasa memperhatikan peserta didiknya meskipun tanpa harus menghukum setiap pelanggaran yang dilakukan peserta didik (Isnanto, dkk. 2020:8).

4. Pencapaian Indikator Pengelolaan Kelas

Keberhasilan guru dalam pengelolaan kelas dapat dilihat dari pencapaian indikator pengelolaan kelas yang dilakukan guru. Keberhasilan guru dalam mengelola kelas dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Faktor Fisik (Kondisi Kelas)

Guru dapat mengatur ruang kelas dengan memasang hiasan-hiasan dinding, mengatur tempat duduk siswa secara berkelompok, mengatur pencahayaan, memasang gordena, membuka tutup jendela atau pintu jika diperlukan, guru juga melakukan penataan tempat meja kursi sehingga ruangan tidak monoton. Menghimpau peserta didik untuk Menyimpan alat-alat sekolah setelah digunakan misalnya Menyimpannya Kembali ditasnya masing-masing sehingga kelas menjadi ideal untuk melakukan proses pembelajaran.

b. Faktor Non Fisik (Kondisi Sosio-Emosional)
Guru perlu memiliki kemampuan untuk menggunakan suatu gaya kepemimpinan sesuai dengan kebutuhan kelas dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Guru juga menunjukkan sikap sabar dalam menghadapi peserta didik, memainkan intonasi suara saat mengajar, mampu membina hubungan baik dengan peserta didik dan peserta didik taat terhadap perintah guru, mampu menggunakan berbagai model pembelajaran kooperatif, mampu melakukan pendekatan secara individual kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran.

c. Kondisi Organisasional

Dalam upaya untuk menjamin kondisi kelas yang kondusif guru bersama peserta didik membentuk organisasi kelas yang terdiri dari ketua kelas, wakil ketua kelas, sekretaris dan bendahara serta seksi-seksi yang ada dikelas. Organisasi ini penting untuk menjaga peraturan dan tata tertib sekolah serta menanamkan pada diri peserta didik untuk menjadi seorang pemimpin dan bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya.

C. Menangani Perbedaan Individual dalam Kelas.

Salah satu karakteristik pembelajaran yang efektif adalah jika pembelajaran dapat merespon kebutuhan khusus peserta didik. Hal tersebut tidak terlepas dari adanya perbedaan diantara orang-orang. Perbedaan individu

berkaitan dengan “psikologi pribadi” yang menjelaskan perbedaan psikologis antara orang-orang serta berbagai persamaannya. Psikologi perbedaan individu menguji dan menjelaskan bagaimana setiap orang berbeda dalam berfikir, berperasaan, dan bertindak.

1. Perbedaan individu

Perbedaan individu adalah suatu perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu baik fisik maupun non fisik yang menjadikan seseorang memiliki karakter/ ciri-ciri yang berbeda antara satu dengan yang lain (Sari dan Mudjiran, 2020). Individu yang berbeda membutuhkan tempat yang tepat untuk mengembangkan setiap potensi yang berbeda pada dirinya untuk berkembang menjadi lebih baik. Pembelajaran yang tepat akan sangat dibutuhkan, sehingga pendidik harus memahami setiap potensi dan kebutuhan potensi para anak didiknya. perbedaan individu dalam pendidikan menjelaskan perbedaan-perbedaan yang berkaitan dengan perbedaan berfikir, berperasaan dan bertindak diantara siswa dalam satu kelas (Yanti, dkk. 2020).

Di dalam pola yang bersifat umum dari apa yang membentuk warisan manusia secara biologis dan sosial, tiap-tiap individu mempunyai kecenderungan berbeda menurut Gerry dalam Yanti, dkk. (2020) perbedaan individual seperti berikut:

- a. Perbedaan fisik, tingkat dan berat badan, jenis kelamin, pendengaran,

pengelihatan, dan kemampuan bertindak.

- b. perbedaan sosial termasuk status ekonomi, agama, hubungan keluarga, dan suku.
 - c. Perbedaan kepribadian termasuk watak, motif, minat, dan sikap.
 - d. Perbedaan intelegensi dan kemampuan dasar (skema).
 - e. Perbedaan kecakapan atau kepandaian disekolah dalam mencapai pengetahuan baru.
2. Aspek-aspek perbedaan individu

Sari dan Mudjiran (2020) mengungkapkan aspek-aspek perbedaan individu sebagai berikut:

a) Perbedaan fisik-motorik

Perbedaan individual dalam fisik tidak hanya terbatas pada aspek-aspek yang teramati oleh panca indra. Aspek fisik lain dapat dilihat dari kecakapan motorik, yaitu kemampuan melakukan koordinasi kerja sistem saraf motorik yang menimbulkan reaksi dalam bentuk gerakan-gerakan atau kegiatan secara tetap, sesuai antara rangsangan dan responnya. Dalam hal ini, akan ditemui dan anak yang cekatan dan terampil, tetapi ada pula anak yang lamban dalam mereaksi sesuatu.

- b) Perbedaan inteligensi
- Inteligensi adalah salah satu kemampuan mental, pikiran atau intelektual dan merupakan bagian dari proses-proses kognitif pada

tingkatan yang lebih tinggi. Secara umum inteligensi dapat dipahami sebagai kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi yang baru secara cepat dan efektif, kemampuan untuk menggunakan konsep yang abstrak secara afektif, dan kemampuan untuk memahami hubungan dan mempelajarinya dengan cepat. Dengan adanya perbedaan individual dalam aspek inteligensi ini, maka guru di sekolah akan mendapati peserta didik dengan kecerdasan yang luar biasa, peserta didik yang mampu memecahkan masalah dengan cepat, mampu berpikir abstrak dan kreatif. Sebaliknya, guru juga akan menghadapi peserta didik yang kurang cerdas, sangat lambat dan bahkan hampir tidak mampu mengatasi suatu masalah yang mudah sekalipun.

- c) Perbedaan kecakapan bahasa Bahasa merupakan salah satu kemampuan individu yang sangat penting dalam proses belajar di sekolah. Kemampuan berbahasa adalah kemampuan seseorang untuk menyatakan buah pikirannya dalam bentuk ungkapan kata dan kalimat yang bermakna, logis dan sistematis. Kemampuan berbahasa anak berbeda-beda, ada anak yang dapat berbicara lancar, singkat dan jelas, tetapi ada pula anak yang gagap, berbicara berbelit-belit dan tidak jelas.

- d) **Perbedaan psikologis** Perbedaan individual peserta didik juga terlihat dari aspek psikologinya. Ada anak yang mudah tersenyum, ada anak yang mudah marah, ada yang berjiwa sosial, ada yang sangat egoistis, ada yang cengeng, ada yang pemalas, ada yang rajin, ada yang pemurung dan sebagainya. Guru dituntut untuk mampu memahami fenomena-fenomena psikologis peserta didik yang rumit tersebut. Salah satu cara yang mungkin dilakukan dalam menyelami aspek psikologis peserta didik ini adalah dengan melakukan pendekatan kepada peserta didik secara pribadi. Sehingga guru mendekati dan mengenal peserta didik secara mendalam, dan mencari cara-cara yang tepat untuk memberikan bimbingan dan membangkitkan motivasi belajar mereka.
- e) **Perbedaan Gaya Belajar**
Gaya belajar berhubungan dengan cara peserta didik belajar, serta cara belajar yang disukai. Peserta didik pada umumnya akan sulit memproses informasi dalam satu cara yang dirasa tidak nyaman bagi mereka. Peserta didik memiliki kebutuhan belajar sendiri, belajar dengan cara berbeda, serta memproses informasi dengan cara yang berbeda.

3. Cara mengatasi perbedaan individu dalam kelas

Dalam sebuah proses pembelajaran terdapat peserta didik dengan berbagai perbedaan individual. Perbedaan itu sangatlah lumrah dan tidak dapat dihindari. Sebagai seorang pengajar yang baik, guru tidak dapat meniadakan perbedaan-perbedaan tersebut dengan menganggap semua peserta didik sama. Oleh karena itu dibutuhkan upaya dalam menyikapi perbedaan-perbedaan setiap peserta didik (Yanti, dkk: 2020).

Berikut cara mengatasi perbedaan dalam kelas adalah sebagai berikut:

1. Akselerasi dan program tambahan, pengajaran individual, pengajaran unit, kelas khusus bagi siswa yang cerdas, kelas remedi bagi para siswa yang lamban, pengelompokan berdasarkan abilitas, pengelompokan informal (kelompok kecil dalam kelas), supervisi periode individualisasi, memperkaya dan memperluas kurikulum, pelajaran pilihan (elective subjects), diferensiasi pemberian tugas dan pemberian tugas yang fleksibel, sistem tutorial (tutoring system), pelajaran padat, bimbingan individual, modifikasi metode-metode mengajar. Kemampuan yang berbeda dari setiap individu memerlukan pelayanan tersendiri bagi guru dalam upaya penyesuaian program pengajaran yang akan dibuat dan dilaksanakan.

Dengan adanya penanganan yang berbeda pada individu dalam proses pembelajaran diharapkan setiap individu merasa nyaman dengan pembelajaran yang diterimanya sehingga diharapkan dapat berpengaruh terhadap hasil belajar individu (Oemar Hamalik dalam Magdalena, dkk :2020).

2. Variasi penyampaian materi, untuk mengatasi kemampuan atau kecerdasan yang berbeda pada setiap peserta didik. Guru dapat menjelaskan materi secara umum untuk seluruh peserta didik, kemudian guru memberikan soal-soal latihan bagi peserta didik yang dirasa telah jelas materi yang disampaikan. Bagi peserta didik yang kritis diperlukan metode pembelajaran yang terbuka. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membuktikan jawaban yang benar atau salah, dan guru harus memberi jalan untuk peserta didik yang mengeksplorasi materi yang diajarkan (Yanti, 2020).
3. Pengelompokan berdasarkan kepandaian, pembagian kelompok-kelompok harus diusahakan jangan sampai menimbulkan adanya rasa harga diri lebih (superioritet) dan harga diri kurang (inferioritet) diantara peserta didik. Untuk mengatasi perbedaan peserta didik dapat dibagi dalam beberapa kelompok berdasarkan

kepandaian sebagai berikut Saberan (2016):

a. Mengajar peserta didik yang kurang pandai

Kelompok peserta didik yang kurang pandai, memiliki kendala dalam memahami secara cepat, kurang abstrak berpikir, kurang tajam menghayal, kurang pandai mengingat, mengasosiasi, menganalisis dan menafsirkan sesuatu. Dengan demikian guru dalam mengajar harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pengajaran harus lebih konkret, banyak memberikan pengalaman langsung, banyak diragakan
- 2) Pelajaran harus lebih banyak diulang, akan tetapi diusahakan pengertian lebih dahulu
- 3) Dalam mengerjakan harus diadakan variasi, selingan dan motivasi, karena perhatian mereka kurang lama, dan kepada mereka harus lebih banyak diberikan aktivitas jasmaniah
- 4) Dalam menghadapi peserta didik ini guru harus sabar, ramah dan antusias. Mereka harus lebih banyak memerlukan bimbingan dan jangan dipaksa belajar melebihi dari kesanggupannya

- b. Mengajar peserta didik yang pandai
- Kelompok peserta didik yang pandai memiliki karakteristik yang lebih cepat dalam proses belajar, rasa ingin tahu, suka mengajukan pertanyaan, memiliki minat yang luas, dapat berpikir abstrak dan mudah melihat hubungan sesuatu. Dalam mengajar peserta didik yang pandai guru harus melakukan hal berikut:
- 1) Bahan pelajaran harus ditambah, kuantitatif dan memperdalam pengetahuannya,
 - 2) Peserta didik ini dibimbing belajar sendiri, menggunakan buku-buku perpustakaan, kamus, atlas, dan sumber-sumber lain. Peserta didik ini maju menurut kecepatannya masing-masing,
 - 3) Peserta didik dihadapkan dengan masalah-masalah, karena peserta didik ini sanggup memecahkannya. "Problem Solving" harus diutamakan sebagai cara belajar,
 - 4) Peserta didik ini tidak banyak memerlukan latihan dan ulangan, karena mempunyai ingatan yang baik,
 - 5) Peserta didik tak perlu diberi banyak alat peraga karena lebih sanggup berpikir abstrak

- c. Mengajar peserta didik yang sedang
Guru dapat menyesuaikan pelajaran pada kesanggupan peserta didik yang sedang dimana kedudukannya diantara kedua golongan diatas. Dalam mengajar peserta didik yang sedang guru dapat melakukan hal berikut:
- 1) Pengelompokan homogen
 - 2) Pembentukan kelas istimewa
 - 3) Pengajaran unit atau proyek
 - 4) Penyelidikan ilmiah tentang peserta didik yang memenuhi kesukaran
 - 5) Perbedaan tugas untuk peserta didik
 - 6) Pengajaran di luar sekolah
 - 7) Program guidance yang memberi bimbingan kepada peserta didik

A. Menyusun Silabus

Dalam bab ini, anda akan mempelajari mengenai bagaimana penyusunan Silabus dan RPP. Dimana, salah satu tugas guru dalam proses pembelajaran adalah menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pengembangan silabus dapat dilakukan sendiri oleh guru atau dikembangkan oleh dinas pendidikan. Pada saat ini, penyusunan silabus pada jenjang SD dan SMP masih menjadi tanggung jawab dinas pendidikan kabupaten dan silabus pada jenjang SMA/SMK di bawah tanggung jawab provinsi. Pengembangan silabus oleh dinas pendidikan dilakukan untuk memudahkan pengadaan bahan ajar, alat evaluasi pembelajaran dan pengendalian mutu sekolah. Silabus merupakan suatu perangkat rencana dan pengaturan pelaksanaan pembelajaran serta penilaian yang disusun secara sistematis dan memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk kemudian mencapai penguasaan kompetensi dasar.

Meskipun guru tidak dituntut mengembangkan silabus sendiri, namun guru perlu memahami proses pengembangan silabus. Hal ini penting terutama bagi guru yang sering memberi bimbingan kepada guru lain, guru yang mendapat tugas mengembangkan kurikulum dan guru bidang

studi yang bersangkutan. Guru dapat merancang materi pada silabus sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kedalaman dan keluasan materi kemudian dikembangkan lagi pada RPP. Guru yang kreatif diharapkan dapat mengembangkan materi yang belum ada di dalam silabus sesuai dengan kebutuhan peserta didik, potensi sekolah dan kemampuan guru menerapkannya.

Silabus dan RPP yang tersusun dengan baik dapat menuntun guru melaksanakan pembelajaran secara sistematis. Selain itu, pengawas dan kepala sekolah yang sedang menjalankan tugas supervisi di kelas juga memerlukan silabus ini sebagai alat pengontrolnya. Silabus dan RPP yang telah tersusun dengan baik dapat dipublikasikan agar menjadi acuan bagi guru lain yang memiliki mata pelajaran sama.

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar (Kunandar, 2011: 244).

Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian (BSNP, 2006: 14).

Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, pencapaian

kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar (Trianto, 2010:96).

Silabus bermanfaat sebagai pedoman penyusunan buku siswa yang kemudian memuat materi pelajaran, aktivitas peserta didik, serta evaluasi pembelajaran. Sebagai acuan dalam penyusunan rencana pembelajaran ini maka setiap kajian mata pelajaran, atau pengelolaan kegiatan pembelajaran serta pengembangan penilaian dari hasil pembelajaran. Sebagai alat aktualisasi kurikulum secara operasional maka pada suatu tingkat satuan pendidikan akan memudahkan guru dalam melakukan berbagai pembelajaran. Sebagai pedoman pengembangan perangkat pembelajaran lebih lanjut. Mulai dari pengelolaan kegiatan pembelajaran, perencanaan serta pengembangan penilaian. Sebagai sumber pokok dalam penyusunan rencana pembelajaran terdapat suatu Standar Kompetensi atau satu Kompetensi Dasar.

Adapun tujuan dari silabus dalam rencana pelaksanaan pembelajaran ialah diantaranya mempermudah, memperlancar, serta meningkatkan hasil proses belajar-mengajar dan menyusun berbagai rencana pembelajaran secara profesional, yang sistematis dan berdaya guna. Dengan demikian guru akan melihat, menganalisis, mengamati, serta memprediksi berbagai program pembelajaran tentang berbagai kerangka kerja yang terencana dan logis.

Guru memiliki tanggung jawab terhadap sejumlah tugas yang harus dilakukan sesuai dengan profesinya. Berat ringannya beban, tugas guru akan mempengaruhi usaha-usahanya dalam bekerja sesuai kemampuannya, serta berkaitan

dengan kuantitas dan kualitas tugas yang dikerjakannya. Pemberian tanggung jawab secara individual, merupakan kesempatan bagi guru untuk mengoptimalkan segenap potensi yang dimiliki dengan kegiatan pengembangan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Tanggung jawab merupakan tuntutan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban, sehingga guru yang bertanggung jawab akan berusaha melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik. Dalam kaitannya dengan pengembangan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk menyukseskan implementasi KTSP. Mulyasa (2007:229) mengungkapkan, bahwa tanggung jawab mengembangkan kurikulum mengandung arti guru dituntut untuk selalu mencari gagasan baru, dan menyempurnakan praktek pembelajaran. Guru dalam mengembangkan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dipengaruhi oleh beban tugas yang menjadi tanggung jawab yang harus dilaksanakan guru dalam kegiatan sehari-hari. Beban tugas dalam pengembangan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran terkait dengan peran guru sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, melalui kegiatan mengajar, membimbing dan melaksanakan administrasi sekolah. Sarana dan Prasarana Pembelajaran.

Sarana dan prasarana merupakan alat bantu untuk memudahkan guru dalam pengembangan silabus dan RPP. Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat, dan berbagai media pengajaran yang lain. Sedangkan prasarana

pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, dan ruang kesenian. (Dimiyati, 2006:249).

Pengembangan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Masyarakat yang ada disekitar Sekolah merupakan masyarakat homogen atau heterogen. Masyarakat belajar, petani, pedagang, dan pegawai. Sekolah melayani aspirasi-aspirasi yang ada dimasyarakat. Perkembangan dunia usaha yang ada dimasyarakat mempengaruhi pengembangan kurikulum khususnya pengembangan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, karena sekolah mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dan berusaha. Jenis pekerjaan yang ada dimasyarakat menuntut persiapan di Sekolah. Pengembangan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Nana, 2010:159).

Pada dasarnya pengembangan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran memberi berbagai pengaruh positif dari luar atau dari peserta didik dapat menghadapi masa depannya dengan baik. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat mengantisipasi perubahan masyarakat agraris ke industri, pengembangan IPTEK, pengangguran intelek, terbatasnya lapangan pekerjaan, masyarakat yang kompleks tetapi bersifat individualistis, pengaruh globalisasi, dan adanya revolusi atau reformasi (Dakir, 2004:84).

1. Landasan Pengembangan Silabus

Berikut Landasan Pengembangan Silabus, yaitu:

- (1) Peraturan pemerintah nomor 13 tahun 2015 perubahan peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - (2) Permenpan dan RB nomor 15 tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pamong Belajar dan Angka Kreditnya;
 - (3) Peraturan Bersama Mendikbud. Dan Kepala BKN nomor 03/III/PB/2011 dan nomor 8 tahun 2011 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pamong Belajar dan Angka Kreditnya;
 - (4) Permendikbud. RI nomor 39 tahun 2013 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pamong Belajar dan angka Kreditnya.
 - (5) Pemendikbud. Nomor 21 tahun 2016 tentang standar Isi pendidikan dasar dan menengah.
 - (6) Pemendikbud. Nomor 22 tahun 2016 tentang standar Proses pendidikan dasar dan menengah.
2. Langkah-langkah Pengembangan Silabus
- Menurut Trianto (2010:99), adapun langkah-langkah pengembangan silabus adalah:
- (1) *Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.* Mengkaji SK dan KD mata pelajaran sebagaimana tercantum pada Standar Isi. Standar Kompetensi dan kompetensi Dasar dapat diambil dari standar isi yang biasanya sudah baku, kecuali yang belum ada dapat disusun sendiri oleh penyusun/pengembang silabus.

- (2) *Mengidentifikasi Materi Pokok/ Pembelajaran.* Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran yang menunjang pencapaian KD. Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dengan mempertimbangkan: potensi peserta didik, relevansi dengan karakteristik daerah, tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik, kebermanfaatan bagi peserta didik, struktur keilmuan, aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran, relevansi dengankebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan.
- (3) *Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran.* Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik dalam rangka pencapaian KD. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan pendidik, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya pendidik, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional. Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan

yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar.

- (4) *Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi.* Indikator merupakan penanda pencapaian KD. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian. Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

- (5) *Menentukan Jenis Penilaian.* Penilaian pencapaian kompetensi dasar siswa dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dalam bentuk tertulis. Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran.

Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun produk/hasil melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.

(6) *Menentukan Alokasi Waktu.* Penentuan alokasi waktu pada setiap KD didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu. Alokasi waktu merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh siswa yang beragam. Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

(7) *Menentukan Sumber Belajar.* Penentuan sumber belajar didasarkan pada SK dan KD serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi. Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam,

sosial, dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

3. Prinsip Pengembangan Silabus

Menurut BSNP (2006) adapun prinsip-prinsip pengembangan silabus, yaitu:

- (1) Ilmiah; Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.
- (2) Relevan; Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik.
- (3) Sistematis; Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.
- (4) Konsistensi; Adanya hubungan yang konsisten antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.
- (5) Kecukupan; Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.
- (6) Aktual & Kontekstual; Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar,

sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.

- (7) Fleksibel; Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.
- (8) Menyeluruh; Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (Kognitif, afektif, Psikomotor) atau sesuai dengan esensi mata pelajaran masing-masing.

Prinsip-prinsip penyusunan silabus yang dipaparkan di atas menuntun guru supaya mampu bekerja profesional, memiliki orientasi jauh ke depan dan mendalami materi pelajaran. Setelah silabus tersusun, guru merencanakan proses pembelajaran pada RPP. Pekerjaan guru tidaklah mudah apabila semua prosedur mengajar diikuti dengan benar. Untuk menuntun guru supaya lebih mudah dalam menyusun silabus (Parjono, 2009: 245).

- 4. Langkah-langkah Penyusunan Silabus Menurut BSNP (2006:15) langkah-langkah penyusunan silabus, yaitu:
 - (1) Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar
Dalam mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran,

sebagaimana tercantum pada SI, kita perlu memperhatikan:

- a) urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada di SI.
 - b) keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran.
 - c) keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran.
- (2) Mengidentifikasi Materi Pokok/Pembelajaran
- Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar, kita perlu mempertimbangkan:
- a) potensi peserta didik;
 - b) relevansi dengan karakteristik daerah;
 - c) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik;
 - d) kebermanfaatan bagi peserta didik;
 - e) struktur keilmuan;
 - f) aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran;
 - g) relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; dan
 - h) alokasi waktu.
- (3) Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran
- Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber

belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik. Adapun, hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah:

- a) kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional;
- b) kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar;
- c) harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran;
- d) penentuan urutan kegiatan pembelajaran;
- e) rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi.

(4) Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan

sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, serta potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

(5) Penentuan Jenis Penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan, kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Adapun, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian:

- a) penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi;
- b) penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya;
- c) sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan.

Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan siswa;

- d) hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya dibawah kriteria ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan;
- e) sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun produk/hasil melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.

(6) Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan

perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

(7) Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, nara sumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

B. Penyusunan RPP

Dalam bab ini, Anda akan mempelajari tentang bagaimana cara penyusunan RPP yang sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangannya. Dimana, suatu kegiatan pembelajaran diperlukan suatu rencana agar pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan baik. Berikut dijelaskan beberapa hal mengenai RPP.

1. Pengertian RPP

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus (Kunandar, 2011: 263).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20 dinyatakan bahwa "Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana

pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar". Menurut Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007, komponen RPP adalah: Identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pelaksanaan Pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) indikator atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sekurang-kurangnya memuat tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar (Supinah, 2008:26).

2. Tujuan dan Fungsi RPP

Tujuan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah untuk: (1) mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar-mengajar; (2) dengan menyusun rencana pembelajaran secara profesional, sistematis dan berdaya guna, maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai

kerangka kerja yang logis dan terencana (Kunandar, 2011: 264).

Fungsi rencana pembelajaran adalah sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar (kegiatan pembelajaran) agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien (Kunandar, 2011: 264).

3. Unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam Penyusunan RPP

Menurut Kunandar (2011:265) unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam penyusunan RPP adalah:

- (1) mengacu pada kompetensi dan kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa, serta materi dan submateri pembelajaran, pengalaman belajar yang telah dikembangkan di dalam silabus;
- (2) menggunakan berbagai pendekatan yang sesuai dengan materi yang memberikan kecakapan hidup (*life skills*) sesuai dengan permasalahan dan lingkungan sehari-hari;
- (3) menggunakan metode dan media yang sesuai, yang mendekatkan siswa dengan pengalaman langsung;
- (4) penilaian dengan sistem pengujian menyeluruh dan berkelanjutan didasarkan pada sistem pengujian yang dikembangkan selaras dengan pengembangan silabus

4. langkah-langkah dalam Penyusunan RPP

Menurut Permendiknas Nomor 41Tahun 2007, adapun langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam penyusunan RPP adalah:

- (1) *Menuliskan Identitas Mata Pelajaran*, yang meliputi: sekolah; mata pelajaran; tema; kelas/semester; alokasi waktu.
- (2) *Menuliskan Standar Kompetensi*. SK merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada suatu mata pelajaran.
- (3) *Menuliskan Kompetensi Dasar*. KD adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi.
- (4) *Menuliskan Indikator Pencapaian Kompetensi*. Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran.
- (5) *Merumuskan Tujuan Pembelajaran*. Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar. Tujuan pembelajaran dibuat berdasarkan SK, KD, dan Indikator yang telah ditentukan.
- (6) *Materi Ajar*. Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk peta konsep sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

- (7) *Alokasi Waktu*. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.
- (8) *Menentukan metode pembelajaran*. Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa mencapai KD atau indikator yang telah ditetapkan.
- (9) *Penilaian Hasil Belajar*. Prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada standar penilaian.
- (10) *Menentukan Media/ Alat/ Bahan/ Sumber Belajar*. Penentuan sumber belajar didasarkan pada SK dan KD, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.
- (11) Merumuskan kegiatan pembelajaran seperti di bawah ini:
- a) *Pendahuluan*. Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
 - b) *Inti*. Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi

kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Kegiatan inti ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Menurut Nursyam (2009: 1), eksplorasi adalah kegiatan pembelajaran yang didesain agar tercipta suasana kondusif yang memungkinkan siswa dapat melakukan aktivitas fisik yang memaksimalkan penggunaan panca indera dengan berbagai cara, media, dan pengalaman yang bermakna dalam menemukan ide, gagasan, konsep, dan/atau prinsip sesuai dengan kompetensi mata pelajaran. Elaborasi adalah kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan peserta didik mengembangkan ide, gagasan, dan kreasi dalam mengekspresikan konsepsi kognitif melalui berbagai cara baik lisan maupun tulisan sehingga timbul kepercayaan diri yang tinggi tentang kemampuan dan eksistensi dirinya. Konfirmasi adalah kegiatan pembelajaran yang diperlukan agar konsepsi kognitif yang dikonstruksi dalam kegiatan eksplorasi dan elaborasi dapat diyakinkan dan diperkuat sehingga timbul motivasi yang tinggi untuk mengembangkan kegiatan eksplorasi dan elaborasi lebih lanjut.

c) *Penutup*. Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman/kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

5. Pedoman Pada Prinsip Pengembangan RPP

Menurut Trianto (2010: 108), secara umum dalam mengembangkan RPP harus berpedoman pada prinsip pengembangan RPP, yaitu sebagai berikut:

- (1) Kompetensi yang direncanakan dalam RPP harus jelas, konkret, dan mudah dipahami.
- (2) RPP harus sederhana dan fleksibel.
- (3) RPP yang dikembangkan sifatnya menyeluruh, utuh, dan jelas pencapaiannya.
- (4) Harus koordinasi dengan komponen pelaksana program sekolah, agar tidak mengganggu jam pelajaran yang lain.

6. Prinsip Penyusunan RPP

Menurut Trianto (2014:110) adapun prinsip-prinsip penyusunan RPP, yaitu:

Pertama, setiap RPP harus secara utuh memuat kompetensi dasar sikap spiritual (KD dari KI-1), sosial (KD dari KI-2), pengetahuan (KD dari KI-3), dan keterampilan (KD dari KI-4). Kedua, satu RPP dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

Ketiga, memperhatikan perbedaan individu peserta didik. RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

Keempat, berpusat pada peserta didik. Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar, menggunakan pendekatan saintifik meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

Kelima, berbasis konteks. Proses pembelajaran yang menjadikan lingkungan sekitarnya sebagai sumber belajar.

Keenam, berorientasi kekinian. Pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan nilai-nilai kehidupan masa kini.

Ketujuh, mengembangkan kemandirian belajar. Pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk belajar secara mandiri.

Kedelapan, memberikan umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran. RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.

Kesembilan, memiliki keterkaitan dan keterpaduan antarkompetensi dan/atau antarmuatan. RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan

antara KI, KD, indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

Kesepuluh, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

A. Teknologi dalam Pembelajaran

Pendidikan adalah salah satu aspek penting dalam perkembangan suatu bangsa. Melalui pendidikan, generasi muda dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan masa depan. Salah satu perkembangan terkini yang membawa dampak signifikan dalam bidang pendidikan adalah kemajuan teknologi dan peran media pembelajaran. Teknologi dan media pembelajaran telah mengubah paradigma tradisional pembelajaran, membuka peluang baru, dan mendukung proses pendidikan yang lebih interaktif, kreatif, dan efektif. Definisi yang lebih formal diberikan oleh Galbraith dalam Newby dkk. bahwa teknologi adalah "*the systematic application of scientific or other organized knowledge to practical tasks*". Maksudnya, teknologi adalah aplikasi sistematis dari pengetahuan ilmiah atau pengetahuan terorganisir lainnya untuk tugas-tugas praktis. Sehingga Terdapat tiga aspek utama dari makna teknologi, yaitu, 1) Aspek aplikasi pengetahuan. Maksudnya adalah membuat sesuatu yang abstrak menjadi kongkret. Salah satu caranya ialah mematenkan hasil karya seseorang yang dihasilkan melalui pengembangan model. Jika definisi teknologi ini yang digunakan, maka semua upaya untuk mematenkan hasil karya merupakan

salah satu bagian kajian teknologi pembelajaran. 2) Aspek tujuan praktis merujuk pada berbagai jenis ilmu pengetahuan dan untuk apa pengetahuan itu digunakan. Tujuan praktis harus mengandung arti manfaat etis yang dirasakan masyarakat dari hasil aplikasi pengetahuan tersebut. 3) Aspek dinamika perubahan yang diakibatkan oleh adanya perubahan yang diakibatkan oleh adanya penerapan ilmu pengetahuan.

1. Konsep Teknologi dalam Pembelajaran

Teknologi telah merasuk ke berbagai aspek kehidupan kita, termasuk dalam pendidikan. Dalam konteks pembelajaran, teknologi dapat berupa perangkat keras seperti komputer, tablet, dan smartphone, serta perangkat lunak atau aplikasi yang dirancang khusus untuk pendidikan. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Richard E. Clark: Salah satu pandangan yang terkenal adalah "pembelajaran adalah pembelajaran, tidak peduli media apa yang digunakan." Clark menekankan bahwa efektivitas pembelajaran lebih ditentukan oleh desain instruksional dan strategi pembelajaran yang tepat daripada media atau teknologi yang digunakan. Oleh karena itu, menurutnya, kualitas konten dan metode instruksional yang paling penting.

Seppo Aho mengusulkan konsep "Pedagogi Teknologi", yang mengarah pada pemanfaatan teknologi dalam rangka mendukung pengajaran dan pembelajaran yang lebih baik. Menurutnya, teknologi harus diintegrasikan dengan pendekatan pedagogis yang tepat, sehingga teknologi bukan

hanya digunakan sebagai alat, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

Jadi bisa dikatakan bahwa Keberadaan teknologi harus dimaknai sebagai upaya untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dan teknologi tidak dapat dipisahkan dari masalah, karena teknologi lahir dan dikembangkan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh manusia. Berkaitan dengan hal itu, maka teknologi pendidikan juga dipandang sebagai suatu produk dan proses. Dapat disimpulkan bahwa teknologi pendidikan tidak hanya merupakan sebuah ilmu akan tetapi juga sebagai sumber informasi dan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang dapat memfasilitasi proses pembelajaran.

Teknolog pendidikan sangat berperan pada revolusi pendidikan yang terjadi, terutama dalam revolusi pendidikan abad-21 dan khususnya dalam revolusi keempat yang dinamakan dengan pendidikan 4.0 (four poin zero). Pada tahap ini fungsi guru bukan sebagai sentral dalam proses pembelajaran, namun berubah menjadi students-centered dimana guru hanya menjadi fasilitator bagi penyediaan kebutuhan belajar peserta didik dalam upaya menyiapkan sumber dan media pembelajaran

Salah satu contoh penerapan teknologi dalam pembelajaran adalah konsep pembelajaran jarak jauh atau e-learning. Dalam pandemi global seperti COVID-19, teknologi menjadi jembatan penting bagi siswa dan guru untuk tetap terhubung dan melanjutkan proses pembelajaran. Aplikasi video konferensi, platform pembelajaran daring,

dan konten digital seperti video pembelajaran telah menjadi sarana utama dalam mendukung pembelajaran jarak jauh.

2. Peran Media Pembelajaran dalam Proses Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan modern. Menurut Briggs Menyebutkan bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Sementara menurut Menurut Bovee (1997) Media adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan. Jadi Media pembelajaran adalah segala bentuk media yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi dan pengetahuan kepada siswa. Media pembelajaran dapat berupa tulisan, gambar, suara, video, animasi, dan interaksi multimedia lainnya. Penggunaan media pembelajaran tidak hanya sekedar memvisualisasikan materi pelajaran, tetapi juga membantu siswa memahami dan mengolah informasi dengan lebih baik.

Salah satu bentuk media pembelajaran yang semakin populer adalah video pembelajaran. Video mampu menggambarkan konsep-konsep yang kompleks dengan cara yang lebih visual dan menarik. Dalam pembelajaran berbasis video, siswa dapat belajar melalui demonstrasi, simulasi, atau presentasi multimedia yang menambah daya tarik pembelajaran. Media pembelajaran yang interaktif, seperti simulasi komputer atau aplikasi pembelajaran berbasis game, juga mampu membangkitkan motivasi siswa dan meningkatkan keterlibatan dalam proses pembelajaran.

3. Keunggulan dan Tantangan Penggunaan Teknologi dan Media Pembelajaran

Penggunaan teknologi dan media pembelajaran memiliki sejumlah keunggulan yang signifikan. Pertama, teknologi memungkinkan pembelajaran lebih fleksibel dan personal. Siswa dapat mempelajari materi pelajaran sesuai kecepatan dan gaya belajar masing-masing. Kedua, media pembelajaran dapat memotivasi siswa untuk belajar. Konten yang menarik dan interaktif dapat membuat pembelajaran menjadi pengalaman yang lebih menyenangkan dan mengesankan. Ketiga, penggunaan teknologi dan media pembelajaran memungkinkan akses ke sumber belajar yang lebih luas dan beragam, termasuk sumber internasional.

Namun, ada pula tantangan yang perlu diatasi dalam mengadopsi teknologi dan media pembelajaran. Pertama, tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat teknologi dan koneksi internet. Ini dapat mengakibatkan kesenjangan dalam aksesibilitas dan peluang pembelajaran. Kedua, peran guru dalam mengintegrasikan teknologi dan media pembelajaran menjadi penting. Guru perlu memiliki kompetensi dalam memilih, merancang, dan mengelola media pembelajaran yang efektif. Ketiga, pentingnya penilaian dan evaluasi yang tepat terhadap efektivitas teknologi dan media pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran.

B. Pemanfaatan Sumber Belajar dan Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin *Medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Media merupakan bentuk jamak dari kata 'medium', yang merupakan bahasa Latin memiliki arti 'antara'. Sehingga medium dapat diartikan segala sesuatu yang membawa informasi dari suatu sumber ke penerima (Heinich, 1993 dalam Arsyad, 2011) Asosiasi Pendidikan Nasional di Amerika (National Education Association) dalam Miarso (2004) mendefinisikan media dalam lingkup pendidikan sebagai segala benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca, atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan untuk kegiatan tersebut. *Commission on Intructional Technology* dalam Miarso (2004) mendefinisikan media pembelajaran sebagai media yang lahir akibat adanya revolusi komunikasi yang dapat digunakan untuk tujuan pembelajaran disamping guru, buku teks, dan papan tulis. Gagne (1987) dalam Miarso (2004) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah sarana untuk memberikan rangsangan bagi si pembelajar supaya terjadi proses belajar. Miarso (2004) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang 11 pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan si belajar sehipikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan si belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan dan terkendali. Dari beberapa pengertian media pembelajaran yang disampaikan beberapa ahli diatas dapat diambil kesimpulan

bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat mempermudah dalam menyampaikan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sehingga proses belajar terjadi.

Pendidikan adalah pilar penting dalam pembangunan suatu negara. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan potensi mereka dan mempersiapkan diri untuk menghadapi tuntutan masyarakat dan dunia kerja yang terus berkembang. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi seperti saat ini, pemanfaatan sumber belajar dan media pembelajaran menjadi semakin relevan dan penting dalam mendukung proses pendidikan yang efektif dan menarik. Ada beberapa taksonomi media pembelajaran yang telah dikembangkan oleh para ahli, salah satunya adalah taksonomi yang dikembangkan oleh Gagne dan Briggs. Taksonomi ini membagi media pembelajaran menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Media presentasi: media yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada peserta didik. Media ini dapat berupa benda nyata, gambar, grafik, video, dan audio.
2. Media simulasi: media yang digunakan untuk mensimulasikan suatu proses atau kejadian. Media ini dapat berupa simulasi komputer, simulasi laboratorium, dan simulasi lapangan.
3. Media umpan balik: media yang digunakan untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik tentang hasil

belajarnya. Media ini dapat berupa tes, kuis, dan tugas.

Dengan memilih media pembelajaran yang tepat, diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan efisien.

1. Sumber Belajar: Dasar Pendidikan yang Kuat

Sudjana (1989) membagi sumber belajar atau learning resources ke dalam beberapa kategori, yaitu: 1. Sumber belajar cetak : buku, majalah, ensiklopedi, brosur, koran, poster, denah, dan lain-lain. 2. Sumber belajar non-cetak : film, slide, video, model, audio kaset, dan lain-lain. 3. Sumber belajar yang berupa fasilitas : auditorium, perpustakaan, ruang belajar, studio, lapangan olahraga, dan lain-lain. 4. Sumber belajar berupa kegiatan : wawancara, kerja kelompok, observasi, simulasi, permainan, dan lain-lain. 5. Sumber belajar berupa lingkungan : taman, museum, dan lain-lain.

Sumber belajar memiliki beberapa fungsi dan peranan yaitu : 1. Meningkatkan produktivitas pendidikan dengan jalan membantu pendidik untuk menggunakan waktu dengan secara lebih baik dan efektif, meningkatkan lagu kelancaran belajar, dan mengurangi beban pendidik dalam penyajian informasi, sehingga lebih banyak kesempatan dalam pembinaan dan pengembangan gairah belajar. 2. Memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual dengan jalan mengurangi fungsi kontrol pendidik yang sifatnya kaku dan tradisional, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan potensinya. 3. Memberikan

dasar-dasar pembelajaran yang lebih ilmiah dengan jalan merencanakan program pendidikan secara lebih sistematis, mengembangkan bahan pembelajaran melalui upaya penelitian terlebih dahulu. 4. Meningkatkan pematapan pembelajaran dengan jalan meningkatkan kemampuan manusia dengan berbagai media komunikasi, dan menyajikan informasi maupun data secara lebih mudah, jelas dan konkret.

Sumber belajar mencakup beragam materi, informasi, dan bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Sumber belajar dapat berupa buku teks, jurnal, artikel, materi audiovisual, serta bahan-bahan digital seperti presentasi, e-book, dan konten multimedia. Pemanfaatan sumber belajar yang tepat dapat membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik dan mendukung guru dalam penyampaian materi.

2. Media Pembelajaran: Membawa Pembelajaran ke Tahap Baru

Media pembelajaran merujuk pada alat atau sarana yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi dan pengetahuan kepada siswa. Media pembelajaran dapat berupa gambar, audio, video, animasi, dan bentuk interaktif lainnya. Penggunaan media pembelajaran dalam proses pendidikan memiliki dampak signifikan terhadap keterlibatan siswa dan pemahaman materi.

Salah satu bentuk media pembelajaran yang populer adalah video pembelajaran. Video mampu menyajikan informasi secara visual dan audiovisual, menjadikannya efektif untuk menjelaskan konsep yang kompleks. Penggunaan

animasi dalam video pembelajaran dapat memvisualisasikan proses atau fenomena yang sulit dijelaskan dengan kata-kata saja. Selain itu, media interaktif seperti simulasi dan aplikasi pembelajaran berbasis game dapat mendorong partisipasi aktif siswa dalam eksplorasi dan pemahaman konsep. Media pembelajaran memiliki potensi besar untuk membawa pembelajaran ke tahap baru dengan cara yang inovatif dan efektif.

3. Di bawah ini adalah beberapa cara bagaimana media pembelajaran dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan berdampak:

- a. Visualisasi yang Kuat: Media pembelajaran memungkinkan konsep yang kompleks diilustrasikan dengan cara yang lebih mudah dimengerti melalui gambar, diagram, dan animasi. Ini membantu siswa untuk mengkonseptualisasikan ide-ide abstrak dan membangun pemahaman yang lebih mendalam.
- b. Interaktif dan Tertlibat: Media pembelajaran interaktif memberi siswa kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Mereka dapat berinteraksi dengan elemen-elemen dalam media, menjawab pertanyaan, menyelesaikan latihan, dan mengambil keputusan yang memengaruhi perkembangan cerita atau simulasi.
- c. Pengalaman Praktis melalui Simulasi: Media pembelajaran dapat

mensimulasikan lingkungan nyata atau skenario yang sulit direplikasi dalam kelas fisik. Ini memberi siswa kesempatan untuk berlatih dalam lingkungan yang aman, mengembangkan keterampilan dan pemahaman tanpa risiko.

- d. Pembelajaran Berbasis Cerita: Menggunakan narasi atau cerita dalam media pembelajaran dapat membantu siswa mengaitkan konsep dengan konteks nyata. Ini juga membuat pembelajaran lebih menarik dan memikat perhatian siswa.
- e. Akses ke Sumber Belajar Global: Melalui media pembelajaran, siswa dapat mengakses sumber daya belajar dari seluruh dunia. Ini membuka peluang untuk memahami berbagai sudut pandang dan mengakses pengetahuan terbaru.
- f. Adaptasi Personalisasi: Beberapa platform media pembelajaran memungkinkan pengajaran yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kecepatan belajar masing-masing siswa. Ini memastikan bahwa siswa belajar pada tingkat yang sesuai untuk mereka.
- g. Kolaborasi Jarak Jauh: Media pembelajaran memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dengan rekan sekelas mereka tanpa harus berada di lokasi fisik yang sama. Ini mengajarkan

keterampilan kerja tim jarak jauh yang semakin penting dalam dunia global.

- h. Pemantauan dan Umpan Balik Real-time: Guru dapat menggunakan media pembelajaran untuk melacak kemajuan siswa dan memberikan umpan balik secara langsung. Ini membantu dalam mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian lebih dan merespons kebutuhan belajar siswa dengan lebih efektif.
- i. Penggunaan Teknologi Terkini: Media pembelajaran memungkinkan pemanfaatan teknologi terkini seperti kecerdasan buatan, realitas virtual, dan augmented reality. Ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan imersif.
- j. Pembelajaran Mandiri dan Fleksibel: Siswa dapat belajar sesuai dengan jadwal dan preferensi mereka, memungkinkan pembelajaran yang lebih mandiri dan fleksibel.

Namun, walaupun media pembelajaran menawarkan banyak manfaat, penting bagi pendidik untuk memahami kapan dan bagaimana menggunakannya secara efektif. Pengintegrasian media pembelajaran yang bijak dengan strategi pengajaran yang sudah ada dan memastikan bahwa tujuan pembelajaran tetap terpenuhi tetaplah krusial.

4. Keunggulan Pemanfaatan Media Pembelajaran

Pemanfaatan media pembelajaran memiliki berbagai keunggulan yang berkontribusi pada efektivitas pembelajaran. Pertama, media pembelajaran dapat memfasilitasi berbagai gaya belajar siswa. Siswa memiliki preferensi belajar yang beragam, dan penggunaan media berbeda dapat memenuhi kebutuhan individu. Kedua, media pembelajaran dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Penggunaan gambar, video, dan simulasi mampu menghidupkan materi pelajaran dan membuatnya lebih mudah dipahami. Ketiga, media pembelajaran juga dapat memfasilitasi pembelajaran jarak jauh, memungkinkan akses pendidikan untuk semua, tanpa terbatas oleh lokasi geografis.

5. Tantangan dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran

Meskipun memiliki banyak keunggulan, pemanfaatan media pembelajaran juga dihadapkan pada beberapa tantangan. Pertama, diperlukan pemahaman yang baik tentang bagaimana mengintegrasikan media pembelajaran dengan baik dalam kurikulum dan pembelajaran. Guru perlu memiliki kompetensi dalam merancang dan mengelola penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kedua, terdapat risiko penggunaan media yang berlebihan dan kurang terarah, yang dapat mengaburkan tujuan pembelajaran dan membingungkan siswa. Oleh karena itu, perlu adanya perencanaan yang matang dan pengawasan yang tepat.

Pemanfaatan sumber belajar dan media pembelajaran memiliki peran sentral dalam pengembangan pendidikan yang efektif dan inovatif. Dengan memanfaatkan sumber belajar yang beragam dan media pembelajaran yang menarik, proses pembelajaran dapat menjadi lebih interaktif, kreatif, dan relevan dengan dunia nyata. Penting bagi pemerintah, institusi pendidikan, guru, dan masyarakat untuk terus mendukung pengembangan dan pemanfaatan sumber belajar dan media pembelajaran yang tepat guna, sehingga pendidikan dapat menghasilkan generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan.

Kemudian, meskipun media pembelajaran terbaru memiliki banyak kelebihan, penggunaan media pembelajaran terbaru juga memiliki tantangan. Beberapa tantangan tersebut antara lain:

1. Keterbatasan Teknologi
Media pembelajaran terbaru seringkali membutuhkan teknologi yang lebih canggih dibandingkan dengan media pembelajaran tradisional. Hal ini dapat menjadi masalah jika pengguna tidak memiliki akses ke teknologi tersebut.
2. Kurangnya Pelatihan Guru
Penggunaan media pembelajaran terbaru membutuhkan keterampilan teknologi yang lebih maju. Kurangnya pelatihan guru dalam hal ini dapat membuat penggunaan media pembelajaran terbaru menjadi tidak efektif.
3. Tidak Dapat Menjamin Efektivitas Pembelajaran
Meskipun media pembelajaran terbaru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, tidak

dapat dijamin bahwa penggunaan media pembelajaran terbaru selalu efektif. Efektivitas media pembelajaran terbaru tergantung pada cara penggunaannya dan konteks pembelajarannya.

A. Asesmen dalam Proses Pembelajaran

Seorang pendidik sudah seharusnya memiliki kemampuan mengajar dan melaksanakan proses pembelajaran. Penguasaan konsep oleh seorang pendidik tentunya berbeda sesuai dengan tingkatan sekolah yang diajar, mulai dari kemampuan dalam mempersiapkan materi serta kegiatan belajar mengajar, dan menilai hasil belajar peserta didik (Poerwanti, 2015). Penilaian atau istilah lainnya adalah asesmen pembelajaran merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran tersebut, sehingga kegiatan asesmen wajib dilakukan oleh pendidik selama berlangsungnya proses pembelajaran (Setyoningrum, 2019).

Pembelajaran dan asesmen merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Urgensi dari asesmen dalam pembelajaran adalah memberikan penjelasan secara lengkap tentang pencapaian pembelajaran, pmengetahui peningkatan pengetahuan peserta didik, pemahaman serta sikap dan kemajuan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal inilah yang melatarbelakangi pentingnya seorang pendidik memiliki kemampuan untuk melakukan asesmen (Kadarwati 2017).

Pelaksanaan asesmen dalam pembelajaran dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan

pembelajaran, dan proses asesmen. Perencanaan pembelajaran yang dimaksud meliputi perencanaan pembelajaran, sintaks pembelajaran dan asesmen pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Tujuan pembelajaran adalah penjabaran dari Capaian pembelajaran berdasar pada kekhasan dan karakteristik satuan pendidikan. Pelaksanaan pembelajaran ditujukan untuk memberi pengalaman belajar yang berkualitas, inovatif, efisien dan kontekstual kepada peserta didik. Dalam pelaksanaannya diharapkan pendidik melakukan asesmen formatif untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan asesmen pembelajaran. Asesmen diharapkan terlaksana secara holistik, berupa asesmen formatif dan sumatif.

Asesmen formatif dapat berupa asesmen pada awal pembelajaran dan asesmen pada saat pembelajaran. Asesmen pada awal pembelajaran digunakan mendukung pembelajaran terdiferensiasi sehingga peserta didik dapat memperoleh pembelajaran sesuai dengan yang mereka butuhkan. Sementara, asesmen formatif pada saat pembelajaran dapat dijadikan sebagai dasar dalam melakukan refleksi terhadap keseluruhan proses belajar yang dapat dijadikan acuan untuk perencanaan pembelajaran dan melakukan revisi apabila diperlukan. Apabila peserta didik dirasa telah mencapai tujuan pembelajaran, maka pendidik dapat meneruskan pada tujuan pembelajaran berikutnya. Namun, apabila tujuan pembelajaran belum tercapai, pendidik perlu melakukan penguatan terlebih

dahulu. Selanjutnya, pendidik perlu mengadakan asesmen sumatif untuk memastikan ketercapaian dari keseluruhan tujuan pembelajaran.

1. Pengertian Aesemen

Asasmen adalah proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk bahan dasar pengambilan keputusan tentang peserta didik baik yang berhubungan dengan kurikulumnya, program pembelajaran, maupun kebijakan sekolah (Novansiah, 2020). Dalam proses pembelajaran, asesmen sering dilakukan guru untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai peserta didik. Artinya, asesmen tidak hanya ditujukan pada penguasaan salah satu bidang tertentu saja, tetapi bersifat menyeluruh yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai. Dalam hubungannya dengan proses dan hasil belajar, asesmen dapat didefinisikan sebagai suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk menginterpretasikan sekumpulan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari pengukuran dalam rangka untuk melakukan evaluasi terhadap sesuatu (Shofiyah & Sartika, 2018).

Ada tiga hal yang dibutuhkan dalam pelaksanaan asesmen, berikut adalah penjelasannya:

- a. Pengukuran
Pengukuran adalah kegiatan untuk memperoleh informasi berupa angka pada suatu peristiwa atau benda. Alat yang digunakan berupa alat ukur standar seperti meter, kilogram, liter dan sebagainya termasuk ukuran subyektif yang bersifat relative seperti jengkal dan lain sebagainya (Poerwanti, 2015).
- b. Evaluasi Pembelajaran
Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran (Shofiyah & Sartika, 2018).
- c. Tes/Instrumen
Tesa tau instrument adalah alat untuk mengumpulkan data. Atau secara umum dapat diartikan sebagai perangkat tugas yang harus dikerjakan atau sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik untuk melihat/ mengukur tingkat pemahaman terhadap suatu materi yang sesuai dengan tujuan pebelajaran tertentu. Atau dapat disimpulkan, tes adalah alat ukur yang digunakan dalam kegiatan asesmen dalam pembelajaran (Rukajat, 2018).

2. Tujuan Asesmen Pembelajaran

Menurut Chitteden (dalam Arifin, 2011), tujuan dilakukannya asesmen dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. *Keeping Track*

Keeping track, yaitu untuk menelusuri dan melacak proses belajar peserta didik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk itu, guru harus mengumpulkan data dan informasi dalam kurun waktu tertentu melalui berbagai jenis dan teknik penilaian untuk memperoleh gambaran tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik.

b. *Checking-up*

Checking-up, yaitu untuk mengecek ketercapaian kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran dan kekurangan-kekurangan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Dengan kata lain, guru perlu melakukan penilaian untuk mengetahui bagian mana dari materi yang sudah dikuasai peserta didik dan bagian mana dari materi yang belum dikuasai.

c. *Finding-out*

Finding-out, yaitu untuk mencari, menemukan dan mendeteksi kekurangan kesalahan atau kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga guru dapat

dengan cepat mencari alternatif solusinya.

d. *Summing-up*

Summing-up, yaitu untuk menyimpulkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan. Hasil penyimpulan ini dapat digunakan guru untuk menyusun laporan kemajuan belajar ke berbagai pihak yang berkepentingan.

3. Prinsip Asesmen Pembelajaran

Menurut Anggraena dkk (2022) dan Sukardi (2008), prinsip asesmen pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Asesmen merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran, fasilitasi pembelajaran, dan penyediaan informasi yang holistik, sebagai umpan balik untuk pendidik, peserta didik, dan orang tua/wali agar dapat memandu mereka dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya.
- b. Asesmen dirancang dan dilakukan sesuai dengan fungsi asesmen tersebut, dengan keleluasaan untuk menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen agar efektif mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Asesmen dirancang secara adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (reliable) untuk menjelaskan kemajuan belajar, menentukan keputusan tentang langkah dan sebagai dasar untuk

menyusun program pembelajaran yang sesuai selanjutnya.

- d. Laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik bersifat sederhana dan informatif, memberikan informasi yang bermanfaat tentang karakter dan kompetensi yang dicapai, serta strategi tindak lanjut.
- e. Hasil asesmen digunakan oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

B. Jenis-Jenis Asesmen dan Penggunaannya

Jenis asesmen dibagi menjadi beberapa jenis terkait dengan fungsi dan tujuan digunakannya dalam proses pembelajaran. Berikut adalah jenis-jenis asesmen menurut Shofiyah & Sartika (2018) dan Elis dkk. (2015):

1. Asesmen Formatif

Asesmen Formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada setiap akhir pokok bahasan, tujuannya untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap pokok bahasan tertentu. Informasi dari evaluasi formatif dapat dipakai sebagai umpan balik bagi pengajar mengenai proses pengajaran. Penilaian atau asesmen formatif bertujuan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran, serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar

peserta didik, hambatan atau kesulitan yang mereka hadapi, dan juga untuk mendapatkan informasi perkembangan peserta didik. Informasi tersebut merupakan umpan balik bagi peserta didik dan juga pendidik.

Bagi peserta didik, asesmen formatif berguna untuk berefleksi, dengan memonitor kemajuan belajarnya, tantangan yang dialaminya, serta langkah-langkah yang perlu ia lakukan untuk meningkatkan terus capaiannya. Hal ini merupakan proses belajar yang penting untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Bagi pendidik, asesmen formatif berguna untuk merefleksikan strategi pembelajaran yang digunakannya, serta untuk meningkatkan efektivitasnya dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Asesmen ini juga memberikan informasi tentang kebutuhan belajar individu peserta didik yang diajarnya.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan asesmen formatif adalah:

- a. Asesmen formatif dirancang untuk tujuan pembelajaran dan tidak seharusnya digunakan untuk menentukan nilai rapor, keputusan kenaikan kelas, kelulusan, atau keputusan-keputusan penting lainnya.

- b. Asesmen formatif dapat menggunakan berbagai teknik dan/atau instrumen. Suatu asesmen dikategorikan sebagai asesmen formatif apabila tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas proses belajar.
 - c. Asesmen formatif dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga asesmen formatif dan pembelajaran menjadi suatu kesatuan.
 - d. Asesmen formatif dapat menggunakan metode yang sederhana, sehingga umpan balik hasil asesmen tersebut dapat diperoleh dengan cepat.
 - e. Asesmen formatif yang dilakukan di awal pembelajaran akan memberikan informasi kepada pendidik tentang kesiapan belajar peserta didik. Berdasarkan asesmen ini, pendidik perlu menyesuaikan/memodifikasi rencana pelaksanaan pembelajarannya dan/ atau membuat diferensiasi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
2. Asesmen Sumatif
- Asesmen Sumatif adalah penilaian yang dilakukan pada akhir satuan

program tertentu, (catur wulan, semester atau tahun ajaran), tujuannya untuk melihat prestasi yang dicapai peserta didik selama satu program yang secara lebih khusus hasilnya akan merupakan nilai yang tertulis dalam raport dan penentuan kenaikan kelas. Adapun asesmen sumatif dapat berfungsi sebagai alat ukur untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik dalam satu atau lebih tujuan pembelajaran di periode tertentu. Selain itu fungsi dari asesmen sumatif adalah mendapatkan nilai capaian hasil belajar untuk dibandingkan dengan kriteria capaian yang telah ditetapkan dan menentukan kelanjutan proses belajar siswa di kelas atau jenjang berikutnya. Asesmen sumatif dapat dilakukan setelah pembelajaran berakhir, misalnya pada akhir satu lingkup materi (dapat terdiri atas satu atau lebih tujuan pembelajaran), pada akhir semester dan pada akhir fase; khusus asesmen pada akhir semester, asesmen ini bersifat pilihan.

3. Asesmen Diagnostik

Asesmen Diagnostik adalah penilaian yang dilakukan untuk melihat kelemahan siswa dan faktor-faktor yang diduga menjadi penyebabnya, dilakukan untuk keperluan pemberian bimbingan belajar dan pengajaran remedial, sehingga aspek yang dinilai meliputi kemampuan belajar,

aspek-aspek yang melatarbelakangi kesulitan belajar yang dialami anak serta berbagai kondisi khusus siswa.

4. Asesmen Penempatan

Asesmen Penempatan adalah penilaian yang ditujukan untuk menempatkan siswa sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya, misalnya dalam pemilihan jurusan atau menempatkan anak pada kerja kelompok dan pemilihan kegiatan tambahan. Aspek yang dinilai meliputi bakat, minat, kesanggupan, kondisi fisik, kemampuan dasar, keterampilan dan aspek khusus yang berhubungan dengan proses pengajaran.

5. Asesmen Seleksi

Asesmen Seleksi adalah penilaian yang ditujukan untuk menyaring atau memilih orang yang paling tepat pada kedudukan atau posisi tertentu. Evaluasi ini dilakukan kapan saja diperlukan. Aspek yang dinilai dapat beraneka ragam disesuaikan dengan tujuan seleksi, sebab tujuannya adalah memilih calon untuk posisi tertentu, karena itu analisis dari evaluasi ini biasanya menggunakan kriteria yang bersifat relatif atau berdasar norma kelompok.

C. Menggunakan Data Asesmen Untuk Perbaikan Pembelajaran

Hasil belajar dapat terlihat dari data asesmen yang telah dilakukan. Pelaporan hasil

penilaian atau asesmen dituangkan dalam bentuk laporan kemajuan belajar, yang berupa laporan hasil belajar, yang disusun berdasarkan pengolahan hasil Penilaian. Laporan hasil belajar paling sedikit memberikan informasi mengenai pencapaian hasil belajar peserta didik. Didalam kurikulum 2013, penilaian hasil belajar merupakan proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran siswa dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar.

Satuan pendidikan perlu melaporkan hasil belajar dalam bentuk rapor. Sebagaimana diuraikan pada prinsip asesmen di atas, laporan hasil belajar hendaknya bersifat sederhana dan informatif, dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan kompetensi yang dicapai, serta strategi tindak lanjut bagi pendidik, satuan pendidikan dan orang tua untuk mendukung capaian pembelajaran.

A. Membangun Lingkungan Belajar yang Inklusif

Semua anak memiliki hak untuk belajar, tanpa memandang perbedaan fisik, sosial, intelektual, emosi, bahasa maupun kondisi lainnya seperti yang ditetapkan dalam Konvensi Hak Anak yang telah ditandatangani hampir semua negara di dunia. Termasuk anak yang mengalami gangguan, cerdas dan berbakat, anak jalanan, pekerja anak, anak-anak nomadik, anak-anak dengan bahasa lokal yang beragam, suku-suku minoritas, anak yang mengidap HIV dan AIDS, anak dari kelompok yang kurang beruntung, dan terpinggirkan. Keberagaman kondisi di atas, harus dipahami oleh setiap guru, agar pelayanan pendidikan dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan keunikan tiap anak. Membangun lingkungan belajar yang aman dan inklusif untuk anak sama dengan melakukan pemenuhan hak anak di lingkungan pendidikan. Inklusif dapat dipandang sebagai suatu pergerakan yang menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, dan prinsip-prinsip utama yang berkaitan dengan peserta didik, pendidikan, keberagaman, anti diskriminasi, proses partisipasi serta sumber-sumber yang tersedia (Stubbs, 2008). Lingkungan belajar inklusif mencerminkan kondisi di mana semua anak dengan keberagaman yang meliputi agama, budaya, sosial, ekonomi, jenis kelamin, bahasa, kemampuan termasuk anak

berkebutuhan khusus dapat terpenuhi kebutuhan belajarnya.

Selain itu, lingkungan belajar inklusif menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran, mendorong partisipasi aktif anak dalam belajar serta membantu pendidik memberikan layanan pendidikan yang terbaik. Dalam lingkungan belajar inklusif tidak hanya peserta didik yang difasilitasi ragam kebutuhannya, namun juga berbagai pihak termasuk pendidik, pengelola, orang tua, masyarakat umum yang merupakan ekosistem di satuan pendidikan tersebut dapat difasilitasi. Lingkungan belajar inklusif mempertimbangkan kebutuhan, minat, dan hasrat pendidik. Ini berarti memberikan kesempatan kepada pendidik merefleksi diri untuk mengenali lebih jauh bagaimana mengajar yang lebih baik. Lingkungan belajar inklusif juga mendorong pendidikan dan tenaga kependidikan, anak, keluarga, dan masyarakat untuk saling membantu. Di mana anak beserta pendidik bertanggungjawab terhadap pembelajaran dan secara aktif berpartisipasi di dalamnya. Belajar berkaitan erat dengan materi yang dibutuhkan dan bermakna dalam kehidupan anak. Tujuan dari lingkungan belajar inklusif adalah untuk menanamkan sikap positif terhadap keberagaman. Memahami keberagaman agama, budaya, sosial, ekonomi, jenis kelamin, bahasa, dan ragam disabilitas dalam pemberian layanan pendidikan memiliki berbagai manfaat bagi peserta didik dan berbagai pihak di satuan pendidikan, di antaranya menumbuhkan sikap toleransi, mempertahankan budaya nasional, menghargai keunikan dan perbedaan tiap individu, mempererat

tali persaudaraan dan persatuan, menjadi ciri khas bangsa, dan dapat lebih saling menghargai satu sama lain.

Menurut Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus (2021), karakteristik lingkungan inklusif, ramah terhadap pembelajaran (LIRP) berbasis pada visi dan nilai-nilai, meliputi: (a) Keluarga, guru, dan masyarakat terlibat dalam pembelajaran anak, (b) Melibatkan semua anak tanpa memandang perbedaan meningkatkan partisipasi dan kerjasama, (c) Meningkatkan partisipasi dan kerjasama, (d) Menerapkan pola hidup sehat, (e) Melindungi semua anak dari kekerasan, pelecehan dan penyalahgunaan, (f) Memberikan kesempatan bagi guru untuk belajar, dan mengambil manfaat dari pembelajaran itu, (g) Belajar disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari anak, anak bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri, (h) Peka budaya, menghargai perbedaan dan menstimulasi pembelajaran untuk semua anak, (i) Keadilan jender dan nondiskriminasi. Kesembilan karakteristik lingkungan inklusif dan ramah pembelajaran (LIRP) yang telah dipaparkan di atas dapat dijadikan acuan untuk mengetahui sejauh mana suatu sekolah telah menjadi inklusif.

Pernyataan ini diperkuat oleh 15 penjelasan dari Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus (2021) bahwa "Dalam proses menciptakan sebuah lingkungan inklusif dan ramah pembelajaran (LIRP) adalah mempersiapkan kondisi sekolah dan juga mengetahui sejauh mana menjadi inklusif, ramah terhadap pembelajaran. Tahapan ini diperlukan untuk menjadi inklusif,

ramah terhadap pembelajaran secara utuh". Selanjutnya, secara lebih rinci Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus (2021) menjabarkan kriteria setiap komponen yang berperan dalam lingkungan inklusif dan ramah pembelajaran (LIRP) sebagai berikut:

1. Kebijakan Sekolah dan Dukungan Administrasi
 - a. Memiliki misi dan / visi tentang pendidikan inklusif, ramah terhadap pembelajaran, termasuk sebuah kebijakan melawan diskriminasi;
 - b. Memiliki data anak usia sekolah di masyarakat, baik yang sudah maupun belum bersekolah;
 - c. Melaksanakan sosialisasi secara terus menerus kepada orangtua yang menekankan bahwa semua anak harus masuk sekolah dan akan diterima.
 - d. Memiliki data atau dokumen penting mengenai pendidikan inklusif untuk anak dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam dari tingkat nasional sampai dengan daerah;
 - e. Mengetahui organisasi profesional, kelompok advokasi, dan organisasi masyarakat yang menawarkan sumber dayanya untuk pendidikan inklusif;
 - f. Menunjukkan dengan cara khusus bahwa pengelola sekolah dan pendidik memahami sifat dan kepentingan pendidikan inklusif;
 - g. Memiliki data daftar tambahan yang dialami sekolah untuk mengembangkan

LIRP dan cara mengatasi hambatan tersebut

- h. Menyadari dan mengubah kebijakan sekolah dan pelaksanaannya—dalam hal biaya dan jadwal harian dalam memperoleh pendidikan yang berkualitas;
 - i. Memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menggunakan metode pembelajaran yang kreatif, inovatif dan membantu anak belajar;
 - j. Mempunyai hubungan dengan masyarakat, tanggap terhadap kebutuhan masyarakat, dan memberikan kesempatan untuk bertukar gagasan dengan masyarakat untuk terciptanya perubahan positif dalam menerapkan inklusi;
 - k. Merespon kebutuhan staf; dan
 - l. Memiliki mekanisme pendukung, supervisi dan monitoring yang efektif bagi setiap orang agar dapat berpartisipasi dan mendokumentasikan perubahan dalam penerapan inklusi serta membuat keputusan untuk masa yang akan datang.
2. Lingkungan Sekolah
- a. Memiliki fasilitas yang memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam seperti toilet khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus dan jalur khusus untuk kursi roda untuk peserta didik tunadaksa.

- b. Memiliki lingkungan yang bersih, sehat, dan terbuka
 - c. Mempunyai persediaan air minum yang bersih, terjamin kesehatannya dan menyediakan atau menjual makanan yang sehat serta bergizi
 - d. Mempunyai staf, seperti konselor dan guru bilingual (selain bahasa Indonesia termasuk bahasa isyarat), yang dapat mengidentifikasi dan membantu semua peserta didik;
 - e. Memiliki tata cara dan prosedur yang sesuai untuk membantu pendidik, staf sekolah, orangtua, dan peserta didik untuk bekerjasama dalam mengidentifikasi semua peserta didik;
 - f. Memfokuskan pada kerja tim
 - g. Menjalinkan kerjasama dengan PUSKESMAS setempat untuk memberikan pemeriksaan kesehatan secara periodik bagi semua peserta didik.
3. Keterampilan, Pengetahuan dan Sikap Pendidik
- a. Dapat menjelaskan makna pendidikan inklusif, ramah terhadap pembelajaran, dan memberikan contoh pelaksanaan lingkungan inklusif dan ramah pembelajaran (LIRP);
 - b. Meyakini bahwa semua peserta didik perempuan, baik dari keluarga mampu ataupun tidak, peserta didik minoritas bahasa dan etnis, serta peserta didik cacat – memiliki kesempatan belajar yang sama;

- c. Terlibat dalam menjaring anak usia sekolah yang tidak bersekolah untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan pelayanan pendidikan;
- d. Mengetahui tentang penyakit yang menyebabkan kelainan fisik, emosi, dan belajar, dan dapat membantu untuk mendapatkan layanan yang tepat;
- e. Mendapat pemeriksaan media tahunan, bersama dengan staf sekolah yang lain;
- f. Mempunyai harapan yang tinggi terhadap semua peserta didik dan mendorong mereka menyelesaikan pendidikannya;
- g. Menyadari sumber daya yang ada untuk membantu peserta didik berkebutuhan khusus
- h. Mengidentifikasi bias jender dan budaya dalam materi ajar, lingkungan sekolah, dan pembelajaran yang mereka lakukan sendiri, serta dapat memperbaikinya.
- i. Mengadaptasi kurikulum, pembelajaran dan aktifitas sekolah terhadap kebutuhan peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam.
- j. Mampu mengases pembelajaran dalam berbagai cara agar patut dan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik;
- k. Merefleksi dan terbuka terhadap pembelajaran, dan perubahan; dan
- l. Mampu bekerja sama tim.

4. Peningkatan Kompetensi Pendidik
 - a. Mengikuti secara aktif berbagai lokakarya dan pelatihan tentang pengembangan kelas dan sekolah LIRP;
 - b. Memberikan penjelasan kepada pendidik lain, orangtua, dan anggota masyarakat tentang pengembangan kelas LIRP;
 - c. Meningkatkan pengetahuannya dalam memahami isi mata pelajaran (seperti matematika);
 - d. Meningkatkan kemampuan pengetahuan pendidik untuk mengembangkan bahan pembelajaran yang berkaitan dengan LIRP;
 - e. Memiliki ruang kerja agar dapat menyiapkan materi pelajaran dan bertukar gagasan; dan
 - f. Melaksanakan studi banding pada “model” sekolah LIRP.
5. Peserta Didik
 - a. Semua anak usia sekolah di masyarakat bersekolah secara reguler
 - b. Semua peserta didik mempunyai buku teks dan bahan belajar yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya;
 - c. Semua peserta didik menerima informasi penilaian secara berkala mengenai perkembangan kemampuannya;
 - d. Peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam mempunyai kesempatan yang sama untuk belajar dan mengekspresikan diri di kelas dan sekolah;

- e. Semua peserta didik diperhatikan jika kehadiran mereka lain daripada biasanya;
 - f. Semua peserta didik mempunyai kesempatan yang sama untuk berpartisipasi pada semua aktifitas sekolah; dan
 - g. Semua peserta didik berpeluang mengembangkan peraturan atau pedoman kelas di sekolah yang berkenaan dengan inklusi, nondiskriminasi, kekerasan dan pelecehan.
6. Isi Kurikulum dan Penilaian
- a. Kurikulum memperkenankan metode pembelajaran dan gaya belajar yang berbeda, seperti diskusi, permainan atau bermain peran;
 - b. Isi kurikulum memuat pengalaman sehari-hari semua peserta didik di sekolah dengan latar belakang atau kemampuan yang beragam;
 - c. Kurikulum mengintegrasikan baca, tulis, hitung dan kecakapan hidup ke seluruh mata pelajaran;
 - d. Pendidik menggunakan lingkungan dan sumber daya yang tersedia (mudah dan murah) untuk peserta didik dalam belajar;
 - e. Materi kurikulum perlu memuat gambar, contoh dan informasi tentang berbagai hal, termasuk peserta didik perempuan dan laki-laki, minoritas etnis, latar

- belakang sosial ekonomi yang berbeda serta peserta didik berkebutuhan khusus
- f. Kurikulum diadaptasikan menurut tingkat dan gaya belajar yang berbeda, khususnya peserta didik yang berkesulitan belajar;
 - g. Peserta didik berkesulitan belajar mempunyai kesempatan meninjau kembali pelajarannya dan memperbaikinya atau mendapatkan pengulangan penjelasan materi
 - h. Kurikulum mengembangkan sikap, seperti saling menghormati, toleransi dan pengetahuan latar belakang budaya yang beragam;
 - i. Pendidik memiliki dan menggunakan berbagai instrumen penilaian untuk mengukur pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik dan tidak hanya mengandalkan nilai ujian
 - j. Bidang pelajaran khusus/aktifitas ekstrakurikuler
 - k. Peserta didik tunadaksa mempunyai kesempatan yang sama untuk bermain dan berkembang secara fisik sesuai dengan kondisinya;
 - l. Peserta didik perempuan mempunyai akses dan kesempatan yang sama untuk bermain secara fisik dan aktifitas ekstrakurikuler lainnya seperti peserta didik laki-laki;
 - m. Semua peserta didik mempunyai kesempatan belajar dalam bahasa mereka sendiri;

- n. Sekolah menerima dan menghargai semua peserta didik dari berbagai agama; dan
- o. Sekolah mempunyai kesempatan untuk mempelajari tradisi budaya yang berbeda dari peserta didik.

7. Masyarakat

- a. Orangtua dan masyarakat mengetahui dan siap membantu sekolah menjadi LIRP;
- b. Masyarakat membantu sekolah untuk memberikan penyuluhan kepada semua anak untuk bersekolah;
- c. Orangtua dan masyarakat menawarkan gagasan dan sumber daya tentang implementasi LIRP; dan
- d. Orangtua menerima informasi tentang kehadiran peserta didik dan perkembangan kemampuannya.

B. Pendidikan Inklusif dan Pendekatan bagi Pembelajaran Peserta Didik dengan Kebutuhan Khusus

1. Pendidikan Inklusif

Dalam beberapa dekade terakhir, berbagai perjanjian internasional, kerangka kerja, dan kebijakan telah menetapkan bahwa pendidikan sebagai hak asasi manusia yang fundamental (United Nations, 2019) dan mengakui pendidikan inklusif sebagai sarana untuk memastikan bahwa semua anak mendapatkan hak atas Pendidikan yang berkualitas dan merata, termasuk anak berkebutuhan khusus (UNESCO, 2018).

a. Pengertian Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif adalah proses reformasi sistemik yang mewujudkan perubahan dan modifikasi dalam isi, metode pengajaran, pendekatan, struktur, dan strategi dalam pendidikan untuk mengatasi hambatan dengan visi melayani semua peserta didik dari rentang usia yang relevan dengan pengalaman belajar yang adil dan partisipatif dan lingkungan yang paling sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka (UNICEF, 2020). Sejalan dengan hal tersebut, Nurhasanah et al. (2022) menjelaskan pendidikan inklusif didefinisikan sebagai suatu sistem dan atau strategi pendidikan di mana semua peserta didik dari berbagai kondisi dapat mengikuti pendidikan dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama, dengan suatu sistem pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Menurut Widyawati (2017) pendidikan inklusi merujuk pada suatu sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik tanpa membedakan latar belakang peserta didik karena keterbatasan fisik maupunpun mental untuk dapat mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan pada umumnya. Sejalan dengan hal tersebut, Ilahi (2013) menyatakan bahwa pendidikan inklusi merupakan suatu konsep pendidikan yang tidak membeda-

bedakan latar belakang kehidupan peserta didik kerana keterbatasan fisik maupun mental. Selanjutnya menurut Budiyanto (2017) pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang menerapkan pembelajaran bersama antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal sebayanya di sekolah umum, dan pada akhirnya mereka menjadi bagian dari masyarakat sekolah tersebut, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, pendidikan inklusif dapat dipahami sebagai upaya menciptakan lingkungan dan peluang bagi semua peserta didik termasuk anak berkebutuhan khusus agar dapat mencapai potensi yang optimal. Dalam dunia pendidikan, anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu kelompok pembelajar yang paling terpinggirkan. Akses yang setara ke sistem sekolah umum tetap menjadi tantangan yang signifikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Amka (2017) menyatakan bahwa dalam konsep pendidikan inklusif setiap peserta didik berhak mengikuti pendidikan secara merata pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Peserta didik yang memiliki kelainan terdiri atas: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunalaras, tunawicara, tunadaksa, berkesulitan belajar, memiliki gangguan motorik, lamban belajar, autis, menjadi korban

penyalahgunaan obat terlarang, narkoba, dan zat adiktif lainnya, memiliki kelainan lainnya, dan tunaganda.

Dalam konsep pendidikan inklusif tidak ada istilah diskriminasi terhadap peserta didik yang tergolong ke dalam anak berkubutuhan khusus, semua dapat telayani ke dalam kelas reguler pada setiap jenjang pendidikan. Nilai penting yang melandasi suatu pendidikan inklusif adalah penerimaan, pemilikan, dan asumsi lain yang mendasari sekolah inklusif seperti mengajar yang baik adalah mengajar yang penuh gairah, yang mendorong agar setiap anak dapat belajar dengan memberikan lingkungan yang sesuai, dorongan, dan aktivitas yang bermakna. Melalui pendidikan inklusif, difersitas karakter dan kecakapan peserta didik diakomodir dengan cara yang bijak, yaitu dengan memberi ruang kepada semua peserta didik untuk belajar. Menurut Mansur (2019) pendidikan inklusi melihat perbedaan individu bukan sebagai suatu masalah, namun lebih pada kesempatan untuk memperkaya pembelajaran bagi semua anak.

b. Tujuan Pendidikan Inklusif

Menurut Rokhim (2021) salah satu tujuan pendidikan inklusif adalah mendorong partisipasi penuh dari anak berkebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat dengan penyediaan sekolah di mana setiap orang diperlakukan dengan

setara. Selanjutnya menurut Amka (2017) konsep pendidikan inklusif bertujuan:

- 1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; dan
- 2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Dapat dikatakan bahwa konsep pendidikan inklusif bertujuan memberikan layanan pembelajaran optimal terhadap semua peserta didik baik peserta didik yang berkebutuhan khusus maupun yang normal dalam mengembangkan potensinya. Pendidikan inkusif harus dipandang sebagai sebuah proses dalam melayani dan merespon kebutuhan semua peserta didik yang beragam melalui peningkatan partisipasi di dalam pembelajaran, dan mengurangi/mengidari pengabaian di dalam pendidikan. Untuk dapat melaksanakan konsep ini harus terjadi perubahan dan modifikasi di sekolah regular dalam hal isi kurikulum, pendekatan pembelajaran, struktur dan

strategi, dan sekolah perlu megembangkan visi bersama bahwa pendidikan untuk semua merupakan tanggung jawab sekolah regular.

c. Karakteristik Sekolah yang Bersifat Inklusif

Sekolah yang bersifat inklusif adalah sekolah yang ramah dan terbuka dengan ciri sebagai berikut:

1) Tidak diskriminatif.

Semua sekolah terutama TK dan SD memiliki potensi yang cukup untuk dikembangkan menjadi sekolah yang dapat menerima kehadiran semua anak tanpa kecuali. Hal ini dapat dibuktikan bahwa hampir di semua sekolah diketahui atau tidak, sudah menerima peserta didik berkebutuhan khusus terutama yang bersifat temporer. Ini berarti bahwa sekolah sudah memiliki perhatian dan pengakuan terhadap adanya keragaman dan perbedaan. Sekolah yang ramah dan terbuka adalah sekolah yang tidak membedakan peserta didiknya, yang para pendidiknya dapat mengatakan selamat datang kepada semua peserta didik, di sinilah tempat kalian belajar dan di sini tempat yang nyaman dan menyenangkan. Betapa bahagianya anak-anak dan orang tuanya apa bila semua diperlakukan seperti itu. Apabila keadaan ini dapat

dicapai, ada harapan bahwa semua anak akan mendapatkan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan

2) Mengakui dan Menghargai Keragaman Peserta Didik.

Wujud nyata dari adanya pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman peserta didik, adanya proses pembelajaran yang fleksibel. Fleksibilitas dapat diwujudkan dalam bentuk penyesuaian antara isi kurikulum dengan hambatan dan kebutuhan belajar anak melalui pendekatan pembelajaran kooperatif. Hal ini memang tidak mudah untuk dilakukan, karena diperlukan keterampilan yang memadai dari seorang pendidik. Akan tetapi jika dapat diwujudkan akan sangat menguntungkan bagi perkembangan anak. Peserta didik yang belajar lebih cepat dapat dilayani sesuai dengan kecepatannya, peserta didik yang memiliki kemampuan rata-rata juga dapat dilayani dan peserta didik yang mempunyai kebutuhan khusus dapat pula dilayani kebutuhannya. Bentuk lain dari adanya penghargaan dan pengakuan terhadap perbedaan, dengan menciptakan atmosfir kelas yang merefleksikan adanya toleransi, penghargaan dan penerimaan antara pendidik dengan peserta didik, dan

peserta didik dengan peserta didik, yang di dalamnya tidak ada celaan dan paksaan. Manakala atmosfer ini dapat dicapai, maka akan berkembang pada diri peserta didik sikap percaya diri, motivasi dan penghargaan terhadap orang lain yang berbeda. Belajar bagi peserta didik akan menjadi sesuatu yang menyenangkan.

3) Lingkungan dan Fasilitas yang Aksesibel.

Aksesibilitas adalah kemudahan dan keleluasaan bagi semua peserta didik untuk bergerak dan beraktifitas di lingkungan sekolah. Misalnya jika ada seorang peserta didik yang tidak bisa berjalan diperlukan lingkungan yang memungkinkan anak itu bisa keluar masuk kelas dengan mudah. Di sekolah-sekolah kita pada umumnya tidak memiliki aksesibilitas yang baik, karena selalu berkaitan dengan biaya. Aksesibilitas yang ideal tentu sangat sulit untuk dikembangkan, tetapi bisa memulainya dengan hal-hal yang kecil yang bisa dilakukan oleh sekolah. Prinsip yang perlu diperhatikan pendidik/kepala sekolah dan orang tua dalam mengembangkan aksesibilitas lingkungan adalah aman, nyaman dan memberi kemudahan kepada semua orang untuk menggunakan fasilitas yang tersedia.

d. Sistem Pendukung Pendidikan Inklusif

Dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif perlu adanya sistem pendukung, yang akan memberikan dukungan baik kepada pendidik, kepala sekolah maupun orang tua dalam melayani peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah reguler. Dalam konsep pendidikan inklusif sistem pendukung itu disebut dengan Pusat Sumber (*Resource Center*). Pusat sumber berfungsi sebagai lembaga yang memberikan bantuan kepada sekolah reguler dalam bentuk:

- 1) Menyediakan pendidik dengan pendidikan kebutuhan khusus yang profesional yang disebut guru kunjung. Guru kunjung akan membantu guru sekolah reguler dalam penyusunan program pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus dan dalam memecahkan masalah yang dihadapi.
- 2) Menyelenggarakan pelatihan-pelatihan bagi pendidik sekolah reguler, orang tua dan melakukan intervensi kepada peserta didik berkebutuhan khusus tentang keterampilan yang sangat diperlukan, yang tidak diperoleh di sekolah reguler. Misalnya keterampilan menulis braile dan keterampilan orientasi dan

mobilitas bagi peserta didik tunanetra.

Diperlukan satu atau dua pusat sumber di setiap kabupaten/kota yang akan dapat memberikan dukungan kepada sekolah regular dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif. Tanpa kehadiran pusat sumber sangat sulit pendidikan inklusif untuk diwujudkan.

2. Pendekatan bagi pembelajaran peserta didik dengan kebutuhan khusus

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memberikan kesempatan belajar untuk semua peserta didik dengan berbagai kondisi termasuk untuk Peserta didik dengan kebutuhan khusus. Pada pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Sehingga setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya semua dapat diusahakan dan dilayani untuk mendapatkan pendidikan

secara optimal. Itulah bukti layanan pemerintah terhadap pendidikan peserta didik dengan kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus dapat mengenyam pendidikan yang setara dengan anak normal pada umumnya dengan menerima pendidikan inklusi.

Pembelajaran yang dilakukan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus memang perlu pendekatan dan strategi sendiri, seperti strategi pemberian dukungan motivasi, memberikan penjelasan berulang-ulang dalam menyampaikan materi, penambahan waktu belajar untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus, hal tersebut dilakukan karena peserta didik dengan kebutuhan khusus yang terkadang sulit untuk menerima pembelajaran secara mandiri. Pendekatan humanistik memiliki peranan sangat penting dalam membimbing peserta didik yang berkebutuhan khusus. Pendekatan humanistik ini memberi pengaruh terhadap perubahan pandangan masyarakat dunia terhadap peserta didik dan pendidikannya. Menurut pendekatan ini setiap individu peserta didik memiliki perbedaan dalam perkembangan, latar belakang kehidupan, hambatan dalam belajar, dan oleh karena itu seorang peserta akan memiliki kebutuhan pendidikan yang berbeda satu sama lain. Hal seperti ini berlaku juga pada peserta didik penyandang ketunaan. Dalam konsep pendidikan kebutuhan khusus, sangat menghindari penggunaan label ketunaan, akan tetapi lebih menonjolkan eksistensi peserta didik sebagai individu yang memiliki

kebutuhan-kebutuhan yang berbeda-beda. Dengan demikian layanan pendidikan tidak didasarkan kepada label ketunaan peserta didik, melainkan didasarkan pada hambatan belajar dan kebutuhan setiap individu peserta didik. Di dalam pendidikan kebutuhan khusus (*Special Needs Education*), peserta didik dilihat sebagai anak yang unik dan utuh, dan tidak dilihat apakah tuna atau tidak tuna, tetapi setiap anak memiliki hambatan belajar dan kebutuhan yang bersifat khusus. Pendidikan harus dapat memberikan layanan kepada setiap anak sesuai dengan hambatan belajar dan kebutuhannya. Oleh karena itu istilah yang digunakan adalah Anak Berkebutuhan Khusus (*Children with Special Needs*). Layanan pendidikan bagi anak penyandang ketunaan tidak harus di sekolah khusus, tetapi dapat dilayani disekolah reguler yang paling dekat dengan lokasi tempat tinggal anak yang bersangkutan. Cara pandang seperti ini yang antara melatarbelakangi munculnya gagasan pendidikan inklusif. Pendekatan Humanistik memberikan perhatian, motivasi, dukungan, dan juga pendampingan yang khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Pada dasarnya peserta didik yang memiliki kekurangan dibandingkan peserta didik reguler lainnya memerlukan sebuah dorongan untuk mampu berkembang tanpa merasa berkecil hati, dengan demikian pendekatan humanistik memberikan apa yang dibutuhkan oleh mereka (Iswati & Rohaningsih, 2021).

A. Pembelajaran Kolaboratif

Kolaborasi saat ini seperti sebuah keniscayaan. Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan ditambah kondisi pandemi yang mengharuskan siswa untuk melakukan pembelajaran dari rumah. Bahkan semua aktivitas saat pandemi sebaiknya dilakukan dari rumah, tidak hanya pembelajaran. Manusia sebagai makhluk sosial, yang senantiasa memiliki kebutuhan untuk saling berinteraksi dengan manusia lainnya, bekerjasama, dan saling bantu membantu antar semua, karenanya kolaborasi menjadi sebuah kebutuhan. Demikian juga dalam kegiatan pembelajaran, kolaborasi merupakan suatu keniscayaan.

Keterampilan kolaborasi menjadi salah satu dari 4 keterampilan abad 21 yang dirumuskan UNESCO, yang dikenal dengan sebutan 4C, yaitu mencakup; *critical thinking, communication, creativity, dan collaboration*. Masih menurut portal [ib.unesco](http://ib.unesco.org), *collaborative learning is a relationship among learners that fosters positive interdependence, individual accountability, and interpersonal skills*. Jadi pembelajaran kolaborasi merupakan suatu hubungan antar siswa yang menumbuhkan sikap saling ketergantungan secara positif, menunjukkan sikap tanggungjawab setiap individu, serta keterampilan komunikasi interpersonal. Pembelajaran kolaboratif

merupakan sebuah proses di mana peserta didik pada berbagai tingkat kemampuan (kinerja) bekerja sama dalam kelompok kecil menuju tujuan bersama. Ini adalah pembelajaran dengan pendekatan yang berpusat pada peserta didik yang berasal dari teori pembelajaran sosial serta perspektif sosio konstruktivis tentang pembelajaran.

Terdapat banyak model-model Pembelajaran Kolaboratif, antara lain yang disebutkan oleh Suryani (2010), seperti:

- 1) *Learning together*,
- 2) *Team Game Tournament*,
- 3) *Group Investigation*,
- 4) *Academic Constructive Controversy*,
- 5) *Jigsaw Prosedure*,
- 6) *Student Team Achievement Division*,
- 7) *Complex Instruction*,
- 8) *Team Accelerated Instruction*,
- 9) *Cooperative Learning Structure*,
- 10) *Cooperative Integrated Reading and Composition*.

Suryani juga mengungkap sejumlah keunggulan dengan penerapan pembelajaran kolaboratif, sebagai berikut;

- 1) prestasi belajar lebih tinggi;
- 2) pemahaman lebih mendalam;
- 3) belajar lebih menyenangkan;
- 4) mengembangkan keterampilan kepemimpinan;
- 5) meningkatkan sikap positif;
- 6) meningkatkan harga diri;
- 7) belajar secara inklusif;
- 8) merasa saling memiliki; dan
- 9) mengembangkan keterampilan masa depan.

Dalam sebuah artikelnya Ted Panitz (1996) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif adalah suatu filsafat personal, bukan sekadar teknik pembelajaran di kelas. Menurutnya, kolaborasi adalah filsafat interaksi dan gaya hidup yang menjadikan kerjasama sebagai suatu struktur interaksi yang dirancang sedemikian rupa guna memudahkan usaha kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Pada segala situasi, ketika sejumlah orang berada dalam suatu kelompok, kolaborasi merupakan suatu cara untuk berhubungan dengan saling menghormati dan menghargai kemampuan dan sumbangan setiap anggota kelompok.

Di dalamnya terdapat pembagian kewenangan dan penerimaan tanggung jawab di antara para anggota kelompok untuk melaksanakan tindakan kelompok. Pokok pikiran yang mendasari pembelajaran kolaboratif adalah konsensus yang terbina melalui Kerjasama di antara anggota kelompok sebagai lawan dari kompetisi yang mengutamakan keunggulan individu. Para praktisi pembelajaran kolaboratif memanfaatkan filsafat ini di kelas, dalam rapat-rapat komite, dalam berbagai komunitas, dalam keluarga dan secara luas sebagai cara hidup dengan dan dalam berhubungan dengan sesama. John Myers (1991) merujuk pada kamus untuk menjelaskan definisi *collaboration* yang berasal dari akar kata Latin dengan makna yang menitikberatkan proses kerjasama sedangkan kata *cooperation* berfokus pada produk kerjasama itu.

B. *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang siswa yang bersifat heterogen. Pembelajaran kooperatif ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menentukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Strategi pembelajaran ini meliputi semua jenis kerja kelompok dimana keberhasilan kerjasama dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri, dan dalam strategi pembelajaran kooperatif dikatakan belum selesai apabila salah satu anggota dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. (Isjoni 2012 dalam Fitriani 2017)

Setidaknya menurut Ibrahim dalam Fitriani (2017) mengemukakan setidaknya terdapat tiga tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), yaitu: hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan ketrampilan sosial.

- a. Hasil belajar akademik dengan belajar dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar, baik yang sifatnya kognitif, affektif, maupun konatif. Peserta didik dalam memecahkan berbagai dilakukan secara bekerjasama dengan peserta didik lainnya. dalam bekerjasama tersebut akan merumuskan dan menemukan alternatif

pemecahan masalah terhadap masalah materi pelajaran yang dihadapi.

- b. Penerimaan terhadap perbedaan individu, suasana belajar yang berlangsung dalam interaksi yang saling percaya, terbuka, dan rileks diantara anggota kelompok memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperoleh dan memberi masukan diantara mereka untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, dan moral, serta ketrampilan yang ingin dikembangkan dalam pembelajaran peserta didik terutama aspek afektif peserta didik dapat dilakukan secara bersama-sama.

- c. Pengembangan keterampilan sosial

Prinsip dasar *cooperative learning* menurut Stahl dalam Solehatin (2013), meliputi:

- a. Perumusan tujuan belajar peserta didik harus dibuat dengan jelas
- b. Penerimaan yang menyeluruh oleh peserta didik tentang tujuan belajar
- c. Ketergantungan yang bersifat positif
- d. Interaksi yang bersifat terbuka
- e. Tanggung jawab individu
- f. Kelompok bersifat heterogen
- g. Interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif
- h. Tindak lanjut
- i. Kepuasan dalam belajar

Enam macam pembelajaran kooperatif yang biasa digunakan oleh pendidik menurut Abdurrahman dan Bintaro, yaitu sebagai berikut:

- a. Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions), menurut Robert Slavin dan kawan-kawannya dari Universitas John Hopkins, metode ini dipandang sebagai yang paling sederhana dan paling langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif.
- b. Tipe Jigsaw, Elliot Aronson dan kawan-kawannya dari Universitas Texas dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawannya. Strategi ini merupakan strategi yang menarik dapat melibatkan seluruh peserta didik dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain. (Hisyam, 2008)
- c. Tipe GI (*Group Investigation*), Herbert Thelen, selanjutnya diperluas dan diperbaiki oleh Sharan dan kawan-kawannya dari Universitas Tel Aviv. Tipe ini sering dipandang sebagai tipe yang paling kompleks dan paling sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif. Melibatkan peserta didik sejak perencanaan, baik dari menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi, sehingga peserta didik dipaksa untuk mampu dalam berkomunikasi dan berproses dalam kelompok (*group process skill*)
- d. Tipe *Think-Pair-Share*, Frank Lyman dan kawan-kawannya dari Universitas Maryland yang mampu mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam setting kelompok kelas secara keseluruhan, diberi waktu

untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain

- e. Tipe *Numbered Head Together*, tipe ini melibatkan para peserta didik dalam mereview bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek atau memeriksa pemahaman mereka mengenai isi pelajaran tersebut, dikembangkan oleh Spancer Kagan (1993).

1. Penerapan strategi pembelajaran aktif dalam kelas.

Pembelajaran aktif (*Active learning*) atau belajar aktif, pada dasarnya yaitu berupaya untuk menggiatkan peserta didik dalam merespons dan menstimulus, dalam proses pembelajaran. Berproses langsung sehingga proses pembelajaran menjadi sangat menyenangkan, tidak lagi menjadi aktivitas yang membosankan. Dengan memberikan strategi active learning (belajar aktif) pada anak didik dapat membantu ingatan (memory) mereka, sehingga mereka dapat dihantarkan kepada tujuan pembelajaran dengan sukses. (Hosnan dalam Syarifuddin.2016). Pada pembelajaran aktif ini melibatkan langsung peserta didik dalam semua aktivitas belajarnya, karenanya ada interaksi antara respons dan stimulus. Jean Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif bukan hanya hasil kematangan organisme dan bukan pula pengaruh lingkungan semata, melainkan hasil interaksi di antara keduanya. (Dahar, 2010). Proses pembelajaran siswa terjadi secara efektif apabila ia berinteraksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya. Hal ini dikarenakan

lingkungan belajar anak atau siswa bisa mempengaruhi keberhasilannya dalam mencapai tujuan pembelajaran. (Pazriah, 2020)

Pembelajaran aktif (active learning) menurut beberapa pakar yang dikutip dari beberapa buku adalah sebagai berikut :

- a. kegiatan-kegiatan pembelajaran yang melibatkan para pelajar dalam melakukan suatu hal dan memikirkan apa yang sedang mereka lakukan. Pembelajaran aktif itu diturunkan dari dua asumsi dasar, yaitu belajar pada dasarnya adalah proses yang aktif, dan orang yang berbeda, belajar dalam cara yang berbeda pula. (Amri-2015)
- b. kegiatan belajar yang terdiri pengalaman nyata, konsep dan teori. Belajar aktif ketika peserta didik terlibat langsung dan merasa senang dalam mencari tahu yang dapat ditunjukkan dengan menjawab pertanyaan, menyelesaikan masalah dengan mencari informasi atau melakukan penyelidikan untuk melakukan pekerjaan. (Silberman-2010)
- c. Menurut Suyadi (2013), pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk interaksi antar siswa ataupun siswa dengan guru dalam proses pembelajaran.
- d. Menurut Soegeng (2012), pembelajaran aktif adalah kegiatan-kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam melakukan suatu hal dan memikirkan apa yang sedang siswa lakukan.

- e. Menurut Zaini, Munthe dan Aryani (2002), pembelajaran aktif adalah proses belajar dimana siswa mendapat kesempatan untuk lebih banyak melakukan aktivitas belajar, berupa hubungan interaktif dengan materi pelajaran sehingga terdorong untuk menyimpulkan pemahaman dari pada hanya sekedar menerima pelajaran yang diberikan.
- f. Menurut Warsono dan Hariyanto (2012), pembelajaran aktif adalah metode pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran aktif mengondisikan siswa selalu melakukan pengalaman belajar yang bermakna dan senantiasa berpikir tentang apa yang dapat dilakukannya selama pembelajaran.

Prinsip Pembelajaran Aktif (*Active Learning*) menurut Abu Ahmadi (2014: 213-216) yakni:

- a. Stimulus belajar. Stimulus merupakan suatu bentuk penyampaian informasi yang diterima siswa oleh guru.
- b. Perhatian dan motivasi. Perhatian dan motivasi merupakan prasyarat utama dalam proses belajar mengajar.
- c. Respon yang dipelajari. Keterlibatan siswa atau respon siswa terhadap stimulus yang meliputi berbagai bentuk seperti perhatian, proses internal terhadap informasi, tindakan nyata dalam bentuk partisipasi kegiatan belajar seperti memecahkan masalah, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, menilai kemampuan dirinya dalam menguasai informasi, melatih diri dalam menguasai informasi yang diberikan.

- d. Penguatan. Persetujuan pendapat siswa, hadiah merupakan faktor penguatan dari luar. Sedangkan penguat dari dalam dirinya bisa terjadi apabila respon yang dilakukan siswa betul-betul memuaskan dirinya sesuai kebutuhan.
- e. Pemakaian dan pemindahan. Perlu adanya asosiasi yang dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memindahkan apa yang sudah dipelajari kepada situasi lain yang serupa dimasa mendatang.

Penerapan strategi pembelajaran aktif dalam kelas diantaranya dapat dilakukan dengan *collaboratif* dan *cooperative learning*.

1. Kolaborasi

Langkah-langkah dalam pembelajaran kolaboratif yaitu :

- a. Pemberian masalah kepada peserta didik untuk diselesaikan, dimana masalah yang diberikan sudah dipilih sedemikian hingga akan dapat membimbing dan menantang peserta didik untuk menemukan definisi/aturan/konsep/ rumus/ algoritma atau meningkatkan pemahaman, penalaran, komunikasi, koneksi, representasi dan juga kemampuan pemecahan masalah
- b. Setiap peserta didik mendapat kesempatan beberapa saat untuk mengidentifikasi masalah dan merencanakan strategi penyelesaiannya secara mandiri atau individual.
- c. Peserta didik diminta untuk belajar dalam kelompok kecil antara 4 sampai dengan 6 orang.

- d. Pendidik ketika peserta didik sedang belajar tersebut, tidak perlu mengatur atau ikut campur atas peran mereka dalam kelompok.
- e. Pendidik akan memberikan pertanyaan yang tujuannya untuk mendorong peserta didik untuk menyampaikan ide/gagasannya, saling bertanya dan menjawab pertanyaan terkadang beradu argument.
- f. Peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil belajarnya secara individu, dalam berdiskusi kelompok. Dapat saja terjadi Sebagian besar diantaranya ia dapatkan dari diskusi di dalam kelompoknya.

Pembelajaran kolaboratif memungkinkan peserta didik yang heterogen (terdiri dari kelompok tinggi, sedang, dan rendah dalam motivasi dan kemampuan intelektual) ini dapat saling bertukar berbagai pertanyaan atau pendapat sehingga terwujud pembelajaran yang “melampaui batas dan melompat”.

2. Kooperatif

- a. Strategi pembelajaran kooperatif example non examples adalah strategi pembelajaran yang menuntut siswa untuk menganalisis contoh-contoh yang diberikan oleh guru berupa ilustrasi ataupun gambar. Dalam strategi ini siswa dikelompokkan, dan di dalam kelompok tersebut siswa akan berdiskusi untuk menganalisis contoh yang diberikan oleh guru. memberikan contoh-contoh yang sesuai dengan kehidupan nyata, sehingga siswa menjadi lebih kritis dalam menganalisa gambar, mengetahui pengaplikasian atau penerapan dari materi

dan siswa mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya (Astuty, 2012). Manfaat dari strategi pembelajaran kooperatif examples non examples adalah membuat pembelajaran menjadi aktif, penyampaian materi menjadi menarik dan tidak membosankan.

- b. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif secara operasional umum sebagai berikut:
- 1) Pendidik merancang program pembelajaran
 - 2) Pendidik merancang lembar observasi yang akan digunakan untuk mengobservasi kegiatan bersama dalam kelompok kecil.
 - 3) Pendidik mengarahkan dan membimbing peserta didik, secara individual maupun kelompok, dalam memahami materi, sikap dan perilaku peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
 - 4) Pendidik memberi kesempatan untuk peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi, dan pendidik berperan sebagai moderator.
 - 5) Peserta didik diajak oleh peserta didik untuk melakukan refleksi diri terhadap jalannya pembelajaran, untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada, sikap atau perilaku menyimpang yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung.

Manajemen berasal dari bahasa Latin yang terdiri dua kata, yaitu *manus* yang artinya tangan dan *agree* yang berarti melakukan, dua kata tersebut digabung menjadi *managere* yang dalam bahasa Inggris disebut *management* (Mukhlisoh, 2018). Manajemen adalah bagian informasi yang melengkapi mengenai wawasan bagaimana mengelola, manajemen juga bisa merujuk pada individu yang tugas atau kariernya adalah membimbing atau mengarahkan organisasi (Muniroh & Muhyadi, 2017). Manajemen disebut juga sebagai ilmu yang mengatur dalam proses pemanfaatan sumber daya manusia atau sumber yang lainnya secara efektif serta efisien yang bertujuan untuk mencapai sesuatu. Manajemen yang baik akan memudahkan terwujudnya suatu tujuan dari organisasi, karyawan atau masyarakat (Masram & Mu'ah, 2015). Pembahasan manajemen saling berkaitan dengan proses untuk merencanakan, mengorganisasikan dan kepemimpinan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (A. Fitri, 2021). Manajaemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengawasan terhadap sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Muhfizar & Dkk, 2021).

Manajemen selalu dipakai dan sangat penting untuk mengatur semua kegiatan dalam

rumah tangga, sekolah, koperasi, yayasan-yayasan, pemerintahan dan lain sebagainya. Manajemen sebagai suatu ilmu dan seni. Mengapa disebut demikian, Sebab antara keduanya tidak bisa dipisahkan. Manajemen sebagai suatu ilmu pengetahuan, karena telah dipelajari sejak lama, dan telah diorganisasikan menjadi suatu teori. Hal ini dikarenakan didalamnya menjelaskan tentang gejala-gejala manajemen, gejala-gejala ini lalu diteliti dengan menggunakan metode ilmiah yang dirumuskan dalam bentuk prinsip-prinsip yang diwujudkan dalam bentuk suatu teori. Sedangkan manajemen sebagai suatu seni, disini memandang bahwa di dalam mencapai suatu tujuan diperlukan kerja sama dengan orang lain, nah bagaimana cara memerintahkan kepada orang lain agar orang lain agar mau bekerja sama. Pada hakekatnya kegiatan manusia pada umumnya adalah mengatur (managing) untuk mengatur disini diperlukan suatu seni, bagaimana orang lain memerlukan pekerjaan untuk mencapai tujuan bersama.(Goffar, 2020).

Sedangkan kata profesi sebagai bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu. Dengan demikian kata profesi secara harfiah dapat diartikan dengan suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian dan ketrampilan tertentu, dimana keahlian dan ketrampilan tersebut didapat dari suatu pendidikan atau pelatihan khusus. Professional secara istilah dapat diartikan sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan atau dididik untuk melaksanakan pekerjaan tersebut dan mereka mendapat imbalan atau hasil berupa upah atau uang karena melaksanakan pekerjaan tersebut.

(Arif Wicaksana, 2016). Guru adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian serta guru yang senantiasa dituntut untuk menyesuaikan dengan perubahan, karena problematika yang dihadapi guru, dalam kemampuan untuk menyesuaikan dengan siklus perubahan yang terjadi di lingkungannya akibat keterbatasan sarana sekolah maupun pemerintah. Oleh karena itu, guru harus bisa mempersiapkan diri sebagai guru yang tetap lebih progresif dan produktif dalam semua proses dalam kegiatan belajar begitu pula dalam terkait dengan kepribadian guru yang diembangkannya selalu mengedepankan keprofesionalnya yaitu dengan memiliki kepribadian atau kualitas keilmuan yang pantas atau patut dibanggakan dan bisa menjadi teladan dalam segala aktifitas kehidupan sehari harinya baik dilingkungan sekolah, keluarga maupun pada masyarakatnya. Karena ditangan guru inilah merupakan salah satu kemajuan suatu bangsa dipertaruhkan kemajuan dan kejayaannya.(Presiden Republik Indonesia, 2005)

Menapaki abad 21 sampai sekarang yang mensyaratkan adanya profesionalisme dalam meraih peluang kerja, menuntut guru untuk tidak hanya mempunyai persyaratan secara formal yang berupa ijazah atau sertifikat, melainkan juga berkompoten dan memiliki keterampilan (*skill*) mengajar yang baik serta mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.(Simorangkir, 2019) Sebuah pekerjaan profesional di dasari oleh pengetahuan di bidangnya, di dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra ayat 36 dijelaskan bahwa :

وَلَا تُقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولٌ ۗ۱

Artinya : Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya. (Q.S. Al-Isra(17):36).

Bila kompetensi guru dibangun berdasarkan keahlian bidang studi yang diajarkan, maka profesi guru lebih berbicara tentang profesi guru pada umumnya tidak tergantung kepada apa yang mereka ajarkan dan dijenjang mana mereka mengajar. Profesi guru adalah jenis pekerjaan yang selama ini diabaikan orang terus menerus berada dalam perdebatan, sehingga guru kita tidak disiapkan secara profesional. Agar tenaga pendidik mampu disiapkan secara profesional, maka penyelenggaraan pendidikan profesi diperlukan penanganan dengan cara yang lebih cermat, terutama terhadap perilaku mereka sebagai tenaga pendidik. Agar tingkah laku calon guru dapat dicermati, maka mereka harus di asramakan minimal satu semester bersamaan dengan pada saat mereka memperoleh pendidikan dan latihan sejumlah ketrampilan mengajar, mencermati karakteristik pribadi siswa, cara cara mendeteksi kegagalan siswa, cara cara memberikan bantuan yang tepat, cara memaknakan kurikulum secara profesional, dan cara cara memilih menyediakan media belajar, serta cara evaluasi mengajar belajar yang mencapai sasaran.(Abbas, 2018)

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli dia atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan manajemen profesi guru adalah

adalah pekerjaan yang memiliki kewenangan mengurus, mengendalikan, mengatur, mengemudikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, melaksanakan, menjalankan, dan memimpin dalam suatu kelembagaan atau organisasi yang membutuhkan kemampuan guru dalam pengelolaannya. Sains dan teknologi yang berkembang pesat akan mengharuskan dimutakhirnya kemampuan guru, jika guru lemah sedikit saja dalam memutakhirkan kemampuannya maka guru akan ketinggalan dalam perkembangan. Seorang guru harus belajar terus-menerus memutakhirkan kemampuannya diikuti keterampilan dalam mengajarnya karena kondisi yang akan dihadapinya akan selalu berubah dan mempengaruhi anak didik. Eksistensi Guru sebagai tenaga pendidik sangat diperlukan dalam menentukan keberhasilan pendidikan di sekolah, peningkatan kualitas sekolah mempersyaratkan adanya guru profesional agar sekolah terus meningkat lebih baik.

A. Manajemen Waktu dan Tugas Guru

Keberhasilan guru dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran tidak lepas dari kompetensi yang dimilikinya. Betapapun tinggi semangat dan motivasi guru apabila tidak memiliki kompetensi keahlian yang wajib dimiliki seorang guru maka kinerja guru kurang maksimal. Pemerintah sendiri telah mengatur dalam undang-undang Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang kompetensi guru yang wajib dimiliki dan dikuasai oleh seorang guru dalam menjalankan pendidikan dan pembelajaran

di dunia pendidikan khususnya di sekolah. Adapun kompetensi yang wajib dimiliki guru adalah (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial dan (4) kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut merupakan suatu tuntutan yang wajib dimiliki oleh seorang guru. Guru dituntut selalu melakukan perubahan yang lebih baik untuk selalu menguasai keempat kompetensi tersebut untuk menjalankan tugas utama seorang guru dalam dunia pendidikan. Tuntutan kompetensi ini yang wajib dimiliki oleh seorang guru dapat menyebabkan stres pada guru. (Faizah, 2020)

Desain kerja adalah penetapan pekerjaan seseorang atau sekelompok pegawai secara organisasional dengan tujuan untuk mengatur penugasan kerja agar dapat memenuhi kebutuhan organisasi yang mempengaruhi kualitas kerja dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Salah satu cara mengoptimalkan kinerja pegawai dengan adanya kesesuaian penerapan karakteristik pekerjaan atau desain kerja yang mencakup diantaranya variasi tugas, uraian keterampilan, kepentingan tugas, wewenang dan umpan balik. Tingkat stres tinggi disertai dengan kemarahan, kecemasan, depresi, gelisah, cepat marah, tegang dan bosan. Sebuah studi menemukan bahwa dampak stres yang paling kuat adalah tindakan agresif seperti sabotase, agresi antar pribadi, permusuhan dan keluhan. Jenis masalah psikologis tersebut relevan dengan kualitas yang buruk, penghargaan diri yang rendah, benci pada pengawasan, ketidakmampuan untuk berkonsentrasi dan membuat keputusan. (Siskawati, 2015)

Desain kerja merupakan proses untuk menentukan tugas-tugas yang akan dilaksanakan, metodenya untuk melakukannya dan bagaimana pekerjaan yang satu berkaitan dengan pekerjaan lainnya. Semua lembaga maupun organisasi harus memiliki desain kerja karena dengan desain kerja tugas tugas pekerjaan menjadi lebih tertata dan terarah. Seperti yang dikutip dari Jenifer bahwa desain pekerjaan merupakan proses yang menghubungkan tugas-tugas tertentu untuk pekerjaan tertentu dan memutuskan apa teknik peralatan dan prosedur harus digunakan untuk melakukan tugas mereka.

Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Oleh karena itu, guru profesional adalah guru yang dapat menjalankan tugasnya secara profesional dan memiliki keinginan untuk terus meningkatkan profesinya dengan banyak belajar untuk menambah pengetahuan terkait dengan profesi yang dijalani. Kinerja Guru erat kaitannya dengan kemampuan guru merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.

Kinerja guru dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan seorang guru dalam atau selama melakukan aktivitas pembelajaran. Kinerja merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah dan bertanggung jawab

atas peserta didiknya.(Suparti et al., 2021) Guru menjadi posisi paling sentral dalam memberikan pelajaran artinya guru harus mempersiapkan segala sesuatunya dengan detail dalam memulai pembelajaran.

Wujud perilaku guru adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran, yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menilai hasil belajar.(Rusman, 2013) Kinerja guru adalah kemampuan guru untuk melaksanakan tugasnya sebagai pendidikan dan dosen berdasarkan kecakapan dan kemampuan mereka dalam konteks membina siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.(Alfionita & Muhaimi, 2020) Berdasarkan uraian diatas kita bisa mengambil poin bahwa kinerja guru merupakan prestasi kerja atau tingkat keberhasilan yang dicapai oleh seorang guru atau kelompok guru dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab dan wewenangnya berdasarkan standar kinerja yang telah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan dan cita-cita pendidikan.

Georgia *Department of education* telah mengembangkan *teacher performance assessment* yang kemudian dimodifikasi oleh Depdiknas menjadi alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG) (Rusman, 2013). Dalam APKG menyoroti tiga aspek yaitu rencana pembelajaran, prosedur, pembelajaran dan penilaian pembelajaran:

1. Perencanaan guru dalam program kegiatan pembelajaran

Tahap perencanaan guru dalam kegiatan pembelajaran adalah tahap yang akan

berhubungan dengan kemampuan guru menguasai bahan ajar. Kemampuan guru dalam hal ini dapat dilihat dari cara atau proses penyusunan program kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

2. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran di kelas adalah inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar dan penggunaan metode serta strategi pembelajaran semua tugas tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab guru yang secara optimal dalam pelaksanaannya menuntut kemampuan guru.

3. Pengelolaan kelas

Kemampuan menciptakan suasana kondusif di kelas guna mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan adalah tuntutan bagi seorang guru dalam pengelolaan kelas. Kemampuan guru dalam memupuk kerjasama dan disiplin siswa dapat diketahui melalui pelaksanaan piket kebersihan, ketepatan waktu masuk dan keluar kelas, melakukan absensi setiap akan memulai proses pembelajaran, dan melakukan pengaturan tempat duduk siswa yang tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan belajar secara merata kepada siswa.

4. Penggunaan media dan sumber belajar

Kemampuan kedua dalam pelaksanaan pembelajaran yang perlu dikuasai guru adalah menggunakan media dan sumber belajar. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (materi pembelajaran), segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (materi pembelajaran, merangsang pikiran,

perasaan, perhatian dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong proses pembelajaran. Sedangkan yang dimaksud dengan sumber belajar adalah buku pedoman.

5. Penggunaan metode pembelajaran

Kemampuan berikutnya yang harus dikuasai guru adalah penggunaan metode pembelajaran. guru diharapkan mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

6. Evaluasi dalam kegiatan

Penilaian hasil belajar adalah kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pada tahap ini seorang guru dituntut memiliki kemampuan dalam menentukan pendekatan dan cara cara evaluasi, penyusunan alat-alat evaluasi, pengolahan dan penggunaan hasil evaluasi.

Desain kerja adalah proses untuk menentukan tugas-tugas spesifik tertentu, metode yang digunakan untuk menjalankan tugas tersebut dan bagaimana pekerjaan tersebut berhubungan satu sama lain dengan pekerjaannya di organisasi.

Tabel 1. Kisi-kisi Angket Desain Kerja (Hackman and Oldham, 2011)

No	Aspek Penilaian	Indikator	Item	
			(+)	(-)
1	Variasi keterampilan yang dimiliki dalam melakukan tugas	Adanya keterampilan - keterampilan untuk menjalankan tugas		1
		Dapat menjalankan tugas sesuai dengan kemampuan	2	

No	Aspek Penilaian	Indikator	Item	
			(+)	(-)
		Memiliki pengetahuan akan tugas yang dijalankan		3
2	Tugas signifikan	Pemberian tugas yang jelas kepada pekerja sehingga dinikmati	4	
		Adanya perasaan senang dan bangga dalam menjalankan tugas	5	
3	Tingkat kesulitan tugas	Menyelesaikan tugas sesuai dengan porsinya	6	7
4	Otonomi	Dibebaskan mengorganisir kegiatan yang akan dilakukan	8	
		Menjadwalkan perencanaan - perencanaan pekerjaan	9	
		Adanya konsekuensi dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas	10	
5	Timbal balik	Adanya informasi yang jelas atas tugas	11	
		Adanya pedoman pelaksanaan kegiatan di tempat bekerja	12	

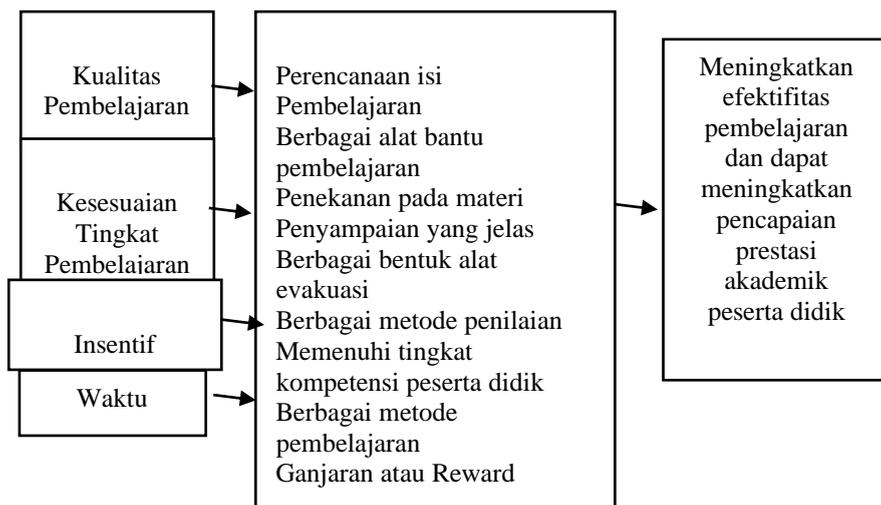
Faktor internal adalah faktor yang berasal dari guru itu sendiri seperti kemampuan, keterampilan, kepribadian, persepsi, motivasi menjadi guru, pengalaman lapangan dan latar

belakang keluarga. Sedangkan faktor eksternal dari luar guru seperti gaji, sarana dan prasarana, lingkungan kerja fisik dan kepemimpinan. Faktor faktor yang mempengaruhi kinerja guru terdiri dari faktor intrinsik guru (personal) yang meliputi pengetahuan, keterampilan, kemampuan, kepercayaan diri, motivasi dan komitmen yang dimiliki setiap guru.(Cahyo Harry Sancoko, 2022)

Faktor kepemimpinan dan insentif juga sangat mempengaruhi kinerja guru. Kepemimpinan kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap kinerja seorang guru. Dimana kepala sekolah yang terampil dan profesional pasti akan mampu mendorong guru-guru melaksanakan tugas pokok dan fungsinya dengan baik. Melihat dari model input- proses - output yang dikemukakan oleh Slavin. Input efektifita pembelajaran meliputi 1.) perencanaan isi pembelajaran, 2.) penggunaan berbagai alat batu pembelajaran, 3.) penekanan pada materi esensial, 4.) penyampaian yang jelas, 5.) menggunakan berbagai bentuk dan evaluasi. 6.) menggunakan berbagai metode penilaian, 7.) memenuhi tingkat penguasaan peserta didik, 8.) berbagai kaidah pembelajaran, 9.) ganjaran atau reward.) 10.) pelaporan kemajuan pelajar, 11.) engaged time atau time-on-task.(Suparti et al., 2021) Kita dapat melihat kerangka teori efektivitas pembelajaran menurut Slavin:

Supervisi akademik selama ini ternyata masih belum optimal dilaksanakan oleh seluruh kepala sekolah/madrasah dalam waktu yang relatif singkat, karena supervisi akademik perlu dipersiapkan secara matang sesuai tahapannya mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai

tindak lanjut. Disamping adanya supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah hal penting yang mendukung kinerja guru adalah budaya sekolah baik tampak maupun tidak tampak yang dianut, diyakini, dikembangkan, dan dimiliki sebagai ciri atau identitas dari suatu sekolah. Budaya sekolah juga dapat meningkatkan kinerja guru dengan menciptakan budaya belajar yang dinamis, budaya itu biasanya memiliki karakteristik yang dianut dan diyakini sebagai pegangan dalam bertindak. Salah satu kompetensi supervisi kepala sekolah/madrasah adalah melaksanakan supervisi akademik terhadap guru-guru dalam rangka meningkatkan profesionalisme. Supervisi merupakan bagian dari fungsi manajemen yang berkaitan dengan kepemimpinan dan controlling (pengawasan).(Suryapermana et al., 2021)



Gambar 1. Kerangka Teori Efektivitas Pembelajaran Berdasarkan Model Pembelajaran

Kinerja guru adalah sebagai prestasi kerja dalam melaksanakan program pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan/output yang semakin meningkat kualitasnya mampu menunjukkan kepada masyarakat berupa pelayanan yang baik, biaya yang ditanggung konsumen atau masyarakat yang menitipkan anaknya terjangkau dan tidak memberatkan, pelaksana tugas semakin baik dan berkembang serta mampu mengikuti dinamika kebutuhan masyarakat yang selalu berubah sesuai dengan kemajuan dan tuntutan zaman. Mencapai prestasi kerja sangatlah diperintahkan dalam Islam hal ini sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat 148:

وَلِكُلِّ وُجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيْنَاهَا فَاَسْتَبِيْهُوا الْحَيْرَاتِ اَيْنَ مَا تَكُوْنُوْنَ يَأْتِ بِكُمْ اللهُ جَمِيْعًا ۗ اِنَّ اللهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Artinya: "dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya, maka berlomba-lomba kamu (dalam berbuat) kebajikan. Dimana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Baqarah ayat 148)

Dalam tafsir Ibnu Katsir Ayat ini meriwayatkan bahwa Al-Aufi dari Ibnu Abbas, yang dimaksud dengan pengertian 'tiap-tiap umat mempunyai kiblatnya yang ia menghadap kepadanya' ialah semua pemeluk agama. Dengan kata lain, tiap-tiap kabilah mempunyai kiblatnya sendiri yang disukainya, dan kiblat yang diridai oleh Allah ialah kiblat yang orang-orang mukmin menghadap kepadanya. Abul Aliyah mengatakan

bahwa orang-orang Yahudi mempunyai kiblatnya sendiri yang mereka menghadap kepadanya, dan orang-orang Nasrani mempunyai kiblatnya sendiri yang mereka menghadap kepadanya. Allah memberikan petunjuk kepada kalian, hai umat Muhammad, kepada kiblat yang merupakan kiblat yang sesungguhnya.(Ibnu Katsir, 2015)Ayat Al-Qur'an di atas meskipun berkaitan dengan kiblat untuk ibadah dapat menjadi qiyas melalui ijtihad dan dianalogikan bahwa ketika guru yang telah melaksanakan ibadah maka setelah itu melaksanakan kebaikan dalam kinerjanya sehingga kemanfaatannya lebih banyak.

Allah Swt berfirman dalam Al-Quran surat An Nahl (16), 120 - 121

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَهُم بَيْتُكَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (120) شَاكِرًا لِّأَنْعَمِهِ اجْتَبَاهُ
وَهَدَاهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (121) وَأَتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ
(122) ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (123)

Artinya:

Sesungguhnya Ibrahim adalah imam (sosok anutan) yang patuh kepada Allah, hanif (lurus), dan bukan termasuk orang-orang musyrik. (Ibrahim) bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya (dan Allah) telah memilih serta menunjukkan ke jalan yang lurus. Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang-orang yang saleh. (Surat An Nahl (16), 120 - 121)

Dalam tafsir Ibnu Katsir Ayat ini meriwayatkan bahwa Sufyan As-Sauri telah meriwayatkan dari Salamah ibnu Kahil, dari

Muslim Al-Batin, dari Abul Abidin, bahwa ia pernah bertanya kepada Abdullah ibnu Mas'ud tentang makna *al-ummatul adnitu*. Maka Ibnu Mas'ud menjawab, "*Ummah* artinya *mu'allim* (guru) kebaikan, sedangkan *al-qanit* artinya taat kepada Allah dan Rasul-Nya." Dari Malik, disebutkan bahwa Ibnu Umar mengatakan bahwa *al-umma* ialah orang yang mengajar manusia akan agama mereka. Al-A'masy mengatakan dari Yahya ibnul Jazzar, dari Abul Abidin, bahwa ia datang kepada Abdullah ibnu Mas'ud, lalu ia berkata, "Kepada siapa lagi kami bertanya kalau bukan kepada engkau?" Maka Ibnu Mas'ud kelihatan seakan-akan kasihan kepadanya, lalu Abul Abidin bertanya, "Ceritakanlah kepadaku apakah makna *al-umma* itu!" Abdullah ibnu Mas'ud menjawab bahwa *al-umma* ialah orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia. (Ibnu Katsir, 2015)

Berlomba-lomba dalam bekerja dan mendapatkan prestasi yang baik adalah perintah di atas dimana para guru harus melaksanakan tugas sehari-hari untuk mendapatkannya. Guru yang memiliki kinerja baik sebagaimana mempunyai kriteria tertentu yang dapat menjadi suri tauladan bagi peserta didik dan lingkungannya menuju perubahan pendidikan yang berkualitas, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Ibrahim As.

Terdapat lima dimensi dalam kinerja guru yaitu Dimensi kualitas kerja, Dimensi kecepatan/ketepatan kerja, Dimensi inisiatif, Dimensi kemampuan kerja, Dimensi komunikasi. Desain kerja menjadi dasar bagaimana suatu organisasi bekerja agar mencapai tujuan. Dalam

mencapai tujuan organisasi keadaan tertentu bisa membuat pekerja stres namun stres kerja hal umum yang dapat ditemui setiap waktu. Bila desain kerja benar maka stres kerja dapat diminimalisir hingga memunculkan kualitas kinerja yang baik dan bagus begitu pula sebaliknya. Kinerja guru adalah kemampuan guru untuk melaksanakan tugasnya sebagai pendidikan dan dosen berdasarkan kecakapan dan kemampuan mereka dalam konteks membina siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Tabel 2. Kisi-kisi Angket Kinerja Guru(Uno, 2014)

No	Aspek Penilaian	Indikator	Item	
			(+)	(-)
1	Kualitas kerja	Menguasai bahan	1	
		Mengelola pembelajaran	2	
		Mengelola kelas	3	
2	Kecepatan / Ketepatan Kerja	Menggunakan media atau sumber belajar		4
		Menguasai landasan pendidikan	5	
		Merencanakan program pembelajaran	6	
3	Inisiatif dalam kerja	Memimpin kelas	7	
		Mengelola interaksi pembelajaran	8	
		Melakukan penilaian hasil belajar siswa	9	
4	Kemampuan Kerja	Menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran		10
		Memahami dan melaksanakan fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan	11	

No	Aspek Penilaian	Indikator	Item	
			(+)	(-)
5	Komunikasi	Memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah	12	
		Memahami dan dapat menafsirkan hasil-hasil penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran		13

Instrumen setiap variabel berbentuk kuesioner dengan menggunakan skala Likert yang terdiri dari lima (5) pilihan jawaban yaitu selalu, sering, kadang-kadang, pernah dan tidak pernah. Skala nilai untuk pernyataan positif 5,4,3,2,1 dan untuk pernyataan negatif skala nilainya 1,2,3,4,5.

B. Mengatasi Tantangan dan Stres Dalam Profesi Keguruan

Stres yang terkait dengan pekerjaan atau jabatan telah diidentifikasi sebagai salah satu masalah terbesar di lingkungan kerja organisasi. Stres kerja telah dikaitkan secara luas dengan dampak buruk pada kesejahteraan psikologis dan fisik karyawan di banyak pekerjaan, termasuk akademisi di Perguruan Tinggi. Oleh karena itu, stres kerja berdampak pada peningkatan biaya yang besar bagi kesejahteraan karyawan, dan memberi beban keuangan yang cukup besar pada kinerja organisasi. Stres adalah respons spesifik yang dibuat tubuh terhadap semua tuntutan nonspesifik. Contohnya, mencakup tantangan (misalnya akan menyiapkan presentasi dihadapan orang penting), ancaman (misalnya ketika

kompetensi kita dipertanyakan), atau berjuang untuk memenuhi harapan orang lain dan cenderung tidak realistis (misalnya seseorang diharapkan menjadi seorang manajer yang kompeten, namun sebenarnya ia hanya pandai dalam pekerjaannya dan tidak pandai mengelola). Tidak peduli apa pun situasinya, ketika tuntutan yang ada melebihi sumber daya yang seseorang miliki maka tubuh dan pikiran akan terpacu, dan semua sistem disesuaikan untuk melawan tantangan (sering kali berhasil) atau melarikan diri dari situasi ini untuk menghindari bahaya.(H. Fitri et al., 2022)

Setiap orang pasti pernah mengalami stres kerja akibat tekanan ataupun situasi yang membuat tidak nyaman. Stres kerja sebagai keadaan yang muncul akibat interaksi di antara manusia dan pekerjaan.(Sandra, 2015) Stres merupakan kondisi tegang yang menciptakan ketidak kesimbangan baik secara psikis ataupun fisik.(Herjany & Bernarto, 2018)

Terdapat empat jenis stres kerja antara lain;(Valentina, 2021)

1. Eustres (good stres), stres yang dapat menimbulkan stimulus dan gairah sehingga memiliki manfaat bagi individu
2. Distres, stres yang meunculkan efek yang dapat membahaya individu
3. Hyperstres, stres yang berdampak positif atau negative bagi individu namun akan membuat individu mengalami keterbatasan dalam beradaptasi
4. Hypostres, stres yang muncul karena kurangnya stimulus

Penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa faktor pekerjaan yang dapat menimbulkan stres dikelompokkan dalam beberapa kategori sebagai berikut:(Sandra, 2015)

1. Faktor-faktor intrinsik dalam pekerjaan

a. Tuntutan fisik

Kondisi fisik dapat membangkitkan stres yang meliputi a) bising dapat menimbulkan gangguan sementara pada pendengaran. Hal ini dapat mengakibatkan sumber stres yang menyebabkan stres kerja, b) vibrasi merupakan sumber stres yang kuat, dan c) *hygiene* lingkungan yang kotor dan tidak sehat merupakan salah satu faktor yang tinggi pembangkit stres.

b. Tuntutan tugas

Tuntutan tugas merupakan salah satu sumber dalam stress kerja, dimana dituntut tugas ini disesuaikan dengan beban kerja yang sedang dihadapi oleh individu tersebut. sehingga individu bisa menerima tuntutan tugas yang positif, dimana ia tidak akan mengalami stres kerja yang tidak sesuai dengan beban kerjanya maka hal ini dapat memicu stres kerja pada individu itu sendiri.

c. Peran individu dalam organisasi

Setiap tenaga kerja yang bekerja sesuai dengan perannya dalam organisasi artinya setiap individu mempunyai tugas yang harus dilakukannya dengan aturan-aturan yang telah ada dan sesuai dengan yang diharapkan dan kurang berfungsinya peran dengan baik, maka hal ini menimbulkan

stres yang meliputi konflik peran dan keterbatasan peran.(Sandra, 2015)

d. Pengembangan karir

Pengembangan karir merupakan pembangkit stres potensial yang mencakup ketidakpastian pekerjaan, promosi berlebih, dan promosi yang kurang.

e. Hubungan dalam pekerjaan

Stres juga dapat timbul karena tenaga kerja harus bekerjasama dengan tenaga kerja lain, dimana hal ini dapat membuat beberapa tenaga kerja mengalami stres kerja karena banyaknya terjadi perselisihan antara individu yang satu dengan yang lainnya, sehingga dalam bekerja akan terjadi konflik antara karyawan dengan karyawan. Hal ini dapat memicu timbulnya stres kerja pada karyawan

f. Struktur iklim organisasi

Faktor stres yang dikenali dalam kategori ini adalah terpusat sejauh mana tenaga kerja dapat terlibat atau berperan serta dalam support sosial. Kurangnya peran serta atau partisipasi dalam pengambilan keputusan berhubungan dengan suasana hati dan perilaku negatif. Jadi dapat dikatakan bahwa struktur organisasi sangat berpotensi menimbulkan stres kerja pada individu tersebut.

g. Tuntutan dari luar pekerjaan

Kategori pembangkit stres potensial ini mencakup unsur kehidupan yang dapat berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa

kehidupan dan kerja didalam satu organisasi dengan demikian memberi tekanan pada individu. Tekanan ini diberikan dalam pekerjaan sehingga dalam bekerja tersebut menimbulkan stres yang positif.

Tidak cukup kita melihat faktor yang dapat mempengaruhi stres kerja. Seperti penelitian yang dilakukan mengatakan terdapat empat aspek stres kerja yaitu:(Sari et al., 2012)

1. Stres lingkungan fisik, tekanan ini berhubungan dengan keadaan lingkungan fisik yang dapat menimbulkan tekanan pada individu misalnya lampu penerangan yang redup, suara bising atau gaduh, temperatur panas.
2. Tekanan individu, ini berasal dari konflik peran, ketidakpastian peran, beban kerja, tanggung jawab, tidak adanya desain pekerjaan.
3. Tekanan kelompok, adanya hubungan kurang baik antara seorang individu dengan rekan kerja
4. Tekanan keorganisasian, ini berasal dari sampai berapakah pengetahuan orang, terdapat dan gagasannya dimasukkan dalam proses pengambilan keputusan.

Gejala stres dalam tiga aspek:(Wijono Sutarto, 2016)

1. Psikologis

Perubahan psikologis ditandai dengan adanya kecemasan berlarut-larut, susah tidur, nafas tersengal- sengal dan tidak

percaya diri, tidak fokus, dan rasa bosan yang tinggi.

2. Fisiologis

Perubahan fisiologis ditandai oleh adanya gejala-gejala seperti merasa letih atau lelah, kehabisan tenaga, pusing, dan gangguan pencernaan.

3. Perilaku

Perubahan sikap seperti keras kepala, mudah marah, tidak puas dengan apa yang dicapai.

Ketika seseorang mengalami stres maka tubuh akan memberikan respon yang dapat mempengaruhi kondisi fisik dan psikis juga pada perilaku seseorang. Dampak lain stres meliputi:

1. Gejala yang berkaitan dengan fisik seperti sakit kepala, masalah pencernaan, kurang tidur, nyeri ulu hati, keringat malam, nyeri punggung kronis, otot tegang serta kehilangan nafsu makan dan berat badan berkurang
2. Gejala yang berkaitan dengan emosional seperti, marah, frustrasi, depresi, kemurungan, cemas, kelelahan, peningkatan penggunaan nikotin, alkohol atau obat-obatan
3. Gejala yang berkaitan dengan pekerjaan, seperti peningkatan absensi, mengambil waktu cuti yang panjang, produktivitas menurun, keluhan dari rekan kerja, kecelakaan pada pekerjaan serta kesulitan memahami peraturan kantor

Guru memiliki kemungkinan mengalami stres kerja, baik dengan gejala fisik maupun gejala emosional akibat dari beban kerja yang

berlebihan. Oleh karena itu penting untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari beban kerja yang berlebih berupa stres kerja, karena selain dua dampak yang muncul, stres kerja akibat beban kerja yang berlebihan juga dapat berpengaruh pada kinerja yang akan dilakukan selanjutnya. Akibat stres, guru dapat mengalami peningkatan absensi, kecelakaan kerja, keluhan dari rekan kerja, penurunan produktivitas, kesulitan memahami peraturan kantor, mengambil waktu rehat terlalu lama dll.(Valentina, 2021) Guru akan cenderung mengalami stres apabila kurang mampu beradaptasi keinginan dengan kenyataan yang ada, baik kenyataan yang ada di dalam maupun di luar dirinya maka guru harus mampu mendesain kerjanya dalam perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi dengan hubungan kerjanya yang obyektif untuk memenuhi kebutuhan peserta didiknya.

Lingkungan kerja yang menimbulkan rasa nyaman tentunya menjadi hal yang diinginkan oleh setiap sumber daya manusia, kenyamanan dalam bekerja dapat berdampak pada kinerja yang ada. Emosi positif dan emosi negatif pada sumber daya manusia erat hubungannya dengan kinerja Begitu juga dengan kinerja guru, tentunya ada faktor internal dan faktor eksternal yang akan mempengaruhi kinerja guru. Berbagai latar belakang dan keadaan guru menimbulkan tingkat kinerja yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Sementara disatu sisi harapan masyarakat terhadap kinerja guru sangatlah tinggi. Hal ini karena kinerja guru

akan mempengaruhi kualitas pendidikan yang diterima oleh peserta didik. Orang tua yang mempunyai anak dalam usia yang harus mendapatkan pendidikan tentunya berkeinginan agar anaknya mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Maka menjadi menarik untuk didalami lebih lanjut permasalahan ini.(Cahyo Harry Sancoko, 2022) Kualitas guru yang baik akan meningkatkan kualitas dari siswanya. Profesional guru adalah bila ia mampu mengelola dirinya sendiri.(Rusmin Husain, 2021) Selain tuntutan kinerja guru, para guru dituntut untuk paham dalam bidang *Information and Communication Technology* (ICT). Pada dewasa ini di abad 21 para guru dituntut secara profesional khususnya dalam perkembangan anak dan aspek kunci yaitu keterlibatan anak, penggunaan strategi pembelajaran yang efektif serta emosional guru dalam mendukung perkembangan anak.

Terdapat pengaruh langsung stres kerja terhadap kepuasan kerja. Ini berarti bahwa pengaruh stres kerja tentunya sangat besar terhadap kepuasan kerja dimana semakin tidak mampu guru menahan dan mengontrol stres maka akan berdampak terhadap turunya kepuasan kerja dalam hal ini semakin baik guru mengontrol stres tentunya akan semakin nyaman, aman dan guru tentunya semakin puas. Terdapat pengaruh langsung stres kerja terhadap kinerja guru. Ini berarti bahwa artinya semakin baik guru dalam mengontrol stres maka semakin baik kinerja guru tersebut. Terdapat pengaruh tidak langsung stres kerja

terhadap kinerja guru melalui kepuasan kerja. Artinya semakin baik seorang guru dalam mengontrol stres kerja tentunya memberikan mereka gambaran bahwa guru merasa puas dengan kondisi kerja yang ada dan tentunya akan memberikan efek kepada kinerja guru. Begitu pula terdapat pengaruh langsung dan tidak langsung peningkatan kinerja guru melalui motivasi kerja Penerapan dan perencanaan desain kerja yang tidak benar bisa mengakibatkan stres kerja walaupun stres kerja bisa ditemui dimana saja, namun stres kerja berlebih menjadikan kualitas kerja yang buruk. Stres kerja sebagai situasi dimana faktor pekerjaan berhubungan dengan interaksi pekerja untuk mengubah kondisi psikologisnya sehingga pekerja tersebut menyimpang dari fungsi normalnya.

Tabel 3. Kisi-kisi Angket Stres Kerja(Sandra, 2015)

No	Aspek Penilaian	Indikator	Item	
			(+)	(-)
1	Intrinsik dalam pekerjaan	Bising dapat menimbulkan gangguan sementara pada pendengaran	1	
		Lingkungan yang kotor dan tidak sehat	2	
		Adanya tuntutan tugas		3
2	Peran individu dalam organisasi	Menjalankan tugas sesuai dengan aturan dan tujuan	4	5
3	Inisiatif dalam kerja	Pengembangan karir	Kepastian kerja	6

No	Aspek Penilaian	Indikator	Item	
			(+)	(-)
		Mengelola interaksi pembelajaran	Adanya promosi atas pekerjaan	7
4	Hubungan sosial dalam pekerjaan	Tidak adanya hubungan pertemanan yang toxic dengan rekan sejawat	8	
5	Suasana Iklim organisasi	Didengarnya suara atau pendapat dari setiap orang		9
		Semua orang dimintai pendapatnya dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan	10	
		Pimpinan yang otoriter		11
6	Tekanan dari luar pekerjaan	Adanya masalah keluarga, ekonomi, sosial dan budaya diluar tempat kerja	12	
7	Karakteristik Individu	Adanya sikap menghargai, menghormati, tenggang rasa	13	

Beban pekerjaan saat ini membuat sebagian orang merasa frustrasi dan stres karena beban dan tanggung jawab yang besar. Kecemasan-kecemasan seperti ini seringkali mampir

menghinggapi pikiran kita. akibat stres terhadap beban kerja yang besar dan menjadi kita manusia yang putus dari rahmat Allah Swt. Nyatanya Allah pernah memperingatkan kita dalam QS Yusuf ayat 87:

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَبْتَاسُوا مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ
مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

Artinya: “ Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, Melainkan kaum kafir.” (Q.S Yusuf ayat 87).

Dalam Tafsir Ibnu Katsir bahwa Allah Swt. menceritakan perihal Nabi Ya'qub, bahwa Ya'qub memerintahkan kepada anak-anaknya untuk pergi ke negeri itu untuk mencari berita tentang Yusuf dan saudaranya Bunyamin. Lafaz *tahassus* digunakan untuk mencari berita kebaikan, sedangkan *tajassus* digunakan untuk mencari berita keburukan. Ya'qub memberi semangat kepada mereka, bahwa janganlah mereka berputus asa dari rahmat Allah Swt. Dengan kata lain, janganlah kalian putus harapan dari rahmat Allah dalam menghadapi tantangan dan meraih cita-cita yang dituju. Karena sesungguhnya tiada yang berputus harapan dari rahmat Allah kecuali hanyalah orang-orang kafir.(Katsir, 2015) Ayat diatas dengan tegas melarang kita untuk berputus asa. Hanya orang kafir lah yang berputus asa dari rahmat Allah. Seorang Muslim yang beriman, harus mempunyai sifat religiusitas yang

menjadikannya berbeda dengan umat di dunia ini.

Kesejahteraan memiliki hubungan positif dengan emosi positif. Harga diri yang tinggi, emosi positif, kesehatan, serta kemampuan menyesuaikan diri dapat memudahkan siswa untuk membangun modal sosial serta melakukan aktivitasnya dengan baik. Kesejahteraan psikologis memiliki hubungan positif dengan kreativitas . Dilaporkan bahwa orang yang sejahtera secara psikologis akan lebih kreatif hal ini dapat membantunya dalam menyelesaikan persoalan dan mengerjakan suatu pekerjaan. menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis tidak hanya berorientasi pada tercukupinya kebutuhan pribadi namun juga kebermaknaan diri, pengembangan diri dalam hubungannya dengan orang lain. Bertambahnya usia menjadi faktor berpengaruh secara positif dengan kesejahteraan psikologis. Bertambahnya usia menjadikan individu menemukan makna dalam hidupnya yakni kesejahteraan dalam hidup merupakan pemberian Tuhan yang harus disyukuri. Agama memberikan jawaban atas pencarian makna kehidupan tentang alasan dan tujuan hidup manusia. Religiusitas merupakan bentuk keyakinan yang kuat seorang individu terhadap Tuhan yang diwujudkan dengan menganut suatu agama, intensitas beribadah, dan penghayatan serta pengalaman keagamaan. Aturan dan tuntunan dalam agama menjadi penuntun dalam berpikir dan bertindak.(Fitri Atikasari, 2020)

Nabi Muhammad SAW. pernah mengajarkan doa kepada Abdullah bin Abbas, Beliau berkata: maukah engkau aku ajarkan doa yang kalau engkau ucapkan, Allah akan menghilangkan atau melenyapkan kesusahan dan melunaskan hutang-hutangmu?, doa tersebut adalah:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ غَلَبَتِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ

Artinya : “Ya Allah ya Tuhan kami, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu daripada keluh kesah dan dukacita, aku berlindung kepada-Mu dari lemah kemauan dan malas, aku berlindung kepada-Mu daripada sifat pengecut dan kikir, aku berlindung kepada-Mu daripada tekanan hutang dan kezaliman manusia.” (HR Abu Dawud 4/353).

Delapan sifat yang dijelaskan dalam do'a Nabi tersebut merupakan sumber stres yang banyak menimpa kehidupan manusia. Maka Nabi selalu menganjurkan kepada umatnya agar terhindar dari delapan sifat yang mengakibatkan penyakit hati pada manusia tersebut.

Guru yang mampu mengontrol stres kerjanya dengan desain kerja yang baik dan terukur maka kinerjanya menjadi aman dan nyaman serta memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap peserta didik. Namun sebaliknya jika guru tidak mampu mengontrol stres kerjanya dengan desain kerja yang baik dan terukur maka kinerjanya tidak aman dan nyaman serta memberi pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap peserta didik.

Manajemen waktu dan tugas guru dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan pembelajaran mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap stres kerja secara simultan terhadap kinerja guru maka salah satu cara yaitu mengoptimalkan kinerja pegawai dengan adanya kesesuaian penerapan karakteristik pekerjaan atau desain kerja yang mencakup diantaranya variasi tugas, uraian keterampilan, kepentingan tugas, wewenang dan umpan balik.

A. Hubungan Guru dengan Siswa, Orang Tua, dan Masyarakat

Hubungan yang baik antara guru, siswa, orang tua dan masyarakat harus dibangun dengan baik agar tercipta lingkungan belajar yang positif dan membantu siswa dalam mencapai tujuan belajar. Diantara faktor penentu keberhasilan siswa dalam belajar, meraih prestasi dan pembentukan karakter yang baik adalah hubungan guru dan orang tua siswa. Purnomo et al. (2022) mengemukakan sebagai pendidik profesional tugas guru sangat kompleks. Guru mempunyai tanggung jawab sebagai evaluator, administrator, dan konselor dimana tugas guru tidak hanya terbatas pada interaksi edukatif didalam kelas saat proses belajar mengajar. Selanjutnya orang tua berperan dalam memusatkan energi psikis siswa. Kepedulian dan perhatian orang tua terhadap siswa sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup dan pencapaian siswa, baik pencapaian akademik maupun raih non-akademik.

Pembentukan karakter yang baik pada diri siswa yang tercermin pada sikap, kepribadian dan perilaku merupakan salah satu tujuan pendidikan disamping meraih kecerdasan kognitif, penguasaan konsep pengetahuan atau keterampilan prosedural. Namun demikian, dalam proses pembelajaran sering ditemui kendala, diantara faktor yang

menjadi kendala tersebut adalah tidak sinkronnya nilai-nilai benar yang diperoleh siswa dari lingkungan keluarga dengan nilai-nilai yang ditemui siswa di luar rumah atau nilai-nilai yang ingin diterapkan di sekolah. Keluarga dan masyarakat yang kurang mendukung kesadaran dan pengendalian diri siswa serta penyalahgunaan kemajuan teknologi oleh siswa juga seringkali menjadi faktor penghambat. Akibatnya tidak bisa dipungkiri permasalahan remaja dan perilaku buruk yang melanggar nilai dan aturan terkadang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Salah satu pemicu permasalahan remaja sering tidak tertangani dengan baik adalah minimnya komunikasi orang tua dan guru. Keterbatasan waktu karena kesibukan pekerjaan orang tua kerap dijadikan dasar kurangnya intensitas komunikasi orang tua baik dengan anak di rumah maupun komunikasi dengan guru di sekolah. Sikap antisipatif dan komunikasi orang tua memiliki peran penting untuk menerapkan dan dilakukan secara terus dalam rangka mengantisipasi kebiasaan negatif siswa (Mardiana et al., 2023). Orang tua dan guru menjadi tokoh dan bertanggung jawab menanamkan nilai terpuji bagi siswa, memperbaiki perilaku buruk dan menjelaskan parameter yang boleh dilakukan baik perkataan, tindakan dan sikap serta hal yang tidak boleh dilakukan oleh siswa.

Dalam rangka mendukung pencapaian kecerdasan kognitif dan pembentukan karakter, bimbingan dan pembinaan dari guru dan orang tua harus dilakukan secara berkala, terus menerus dan berkesinambungan. Sinergitas orang tua dan

guru diperlukan dan harus dibangun melalui komunikasi. Sundari (2020) mengemukakan komunikasi orang tua siswa dan guru harus dilakukan secara intens dan efektif. Di rumah, orang tua berperan sebagai pendengar aktif bagi siswa sekaligus sebagai komunikator pasif. Sedangkan guru berperan sebagai mediator komunikasi bagi orang tua terkait aktivitas siswa di sekolah. Implikasi baik dari kerjasama orang tua dan guru antara lain dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kerjasama orang tua dan guru memungkinkan orang tua memantau perkembangan pembelajaran siswa melalui guru dan sebaliknya guru dapat mengetahui karakteristik siswa melalui informasi orang tua siswa (Astriani & Rosyidi, 2023).

Kerjasama orang tua dan guru sangat penting dan harus dijalin secara positif, baik secara formal dalam rapat orang tua siswa dan dewan guru maupun secara personal jika diperlukan. Komunikasi dan informasi timbal balik antara orang tua siswa dan guru tidak boleh terputus agar pembinaan terkait karakter dan pencapaian kecerdasan kognitif siswa berlangsung secara berkelanjutan saat siswa berada di rumah dan saat siswa berada di lingkungan sekolah. Tidak hanya terbatas pada pengawasan sikap dan perilaku siswa, orang tua dan guru juga harus bekerjasama dalam pengawasan belajar siswa. Orang tua harus senantiasa memantau siswa dalam kegiatan belajar dan mengerjakan tugas rumah yang diberikan guru. Orang tua juga dapat menyampaikan keluhan dan kendala yang dihadapi siswa saat belajar dan mengerjakan tugas rumah

kepada guru, tantangan dan situasi belajar di sekolah yang dirasakan kurang nyaman bagi siswa, kemudian guru dapat menyikapi dan memilih strategi dan metode mengajar yang efektif di sekolah dengan memperhatikan perbedaan karakteristik siswa sehingga bukan hanya hasil belajar tetapi juga kualitas belajar siswa dapat ditingkatkan.

Pondasi dasar nilai-nilai benar dan pengetahuan awal yang dimiliki siswa diberikan dan ditanamkan oleh orang tua di lingkungan keluarga. Peran orang tua sangat penting dalam pendidikan siswa antara lain memberikan dorongan semangat dan motivasi bahkan dapat menambah dan meningkatkan kecerdasan siswa (Syifa et al., 2023). Kemudian guru di sekolah menjadi ujung tombak proses implementasi nilai benar dan pengetahuan tersebut sesuai regulasi dan aturan sekolah sehingga karakter yang baik dapat terbentuk dan siswa dapat mencapai penguasaan kecerdasan kognitif yang optimal selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, orang tua dan guru harus menjadi teladan berperilaku, bersikap, bertutur kata, bertindak bahkan dalam aktivitas keagamaan sehari-hari. Selain guru, orang tua juga harus mengerti dan memahami perbedaan dan keunikan siswa, tidak mencemooh kelemahan dan kekurangan siswa, dan bersedia mengakui serta memberi pujian dan penghargaan atas perilaku positif dan prestasi yang diraih siswa. Guru dapat menginformasikan cara belajar dan perilaku siswa, manfaat dan tujuan peraturan sekolah kepada orang tua agar dapat menstimulasi perkembangan siswa terkait

budaya belajar dan penanaman karakter yang baik. Komunikasi yang intensif dan efektif antara orang tua, guru dan siswa dapat mendorong kemandirian, tanggung jawab, mereduksi rendahnya sikap sosial siswa dan mendorong siswa memiliki sikap yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku (Maria & Maulidia, 2023; Saputra et al., 2023)

Selain memudahkan dalam mencari sumber dan bahan belajar bagi siswa, perkembangan teknologi di era globalisasi juga memiliki dampak negatif yang tidak bisa diremehkan terhadap pencapaian kecerdasan kognitif, perilaku dan nilai positif dalam diri siswa. Pesatnya perkembangan media sosial juga mendorong sebagian siswa ke dalam konflik dengan diri sendiri (Saputra et al., 2023). Mardiana et al. (2023) juga mengemukakan beberapa penyimpangan perilaku yang dapat ditemui di lingkungan sekolah antara lain siswa bersikap acuh terhadap orang sekitarnya, berbahasa kasar dan tidak sopan, bolos sekolah dan main *game-online*, *membully* teman, suka pamer (narsis) di media sosial bahkan perilaku bergaul bebas siswa laki-laki dan perempuan.

Sikap acuh atau tidak peduli siswa terlihat dari perilaku siswa menjaga jarak dengan orang sekitar, enggan berbagi atau sekedar menawarkan makanan kepada siswa lain yang melihatnya sedang makan. Contoh lain saat bermain sepak bola, ketika ada siswa yang terjatuh temannya tidak membantu bangun bahkan menertawakan. Mardiana et al. (2023) menyatakan sikap acuh termasuk penyimpangan yang mengkhawatirkan bagi kejiwaan siswa karena mengarah pada pribadi

antipati dan berpotensi meresahkan orang di sekitar. Tontonan yang dilihat siswa dari media elektronik dan media sosial juga berpengaruh terhadap perilaku siswa dalam bergaul dengan temannya. Sering dijumpai siswa mengeluarkan kata-kata kasar dan tidak sopan seperti menyebut nama hewan saat berbicara atau saling ejek dengan temannya. Tidak jarang perilaku ini mengarahkan siswa untuk melakukan tindak *bully* kepada siswa lain, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Perkembangan kemajuan teknologi yang mendorong tidak ada batasan tempat dan waktu bermain *game* dengan *gadget* juga menjadi salah satu penyebab perilaku menyimpang lainnya yaitu bolos sekolah karena bermain *game-online*. Perilaku menyimpang lain yang dapat merusak pembentukan karakter dan pencapaian prestasi dan kecerdasan kognitif siswa adalah pergaulan bebas antara siswa laki-laki dan perempuan. Perilaku ini berbahaya karena tidak ada batasan serta melanggar norma agama, hukum dan masyarakat. Untuk meminimalisir dan menangkal penyimpangan perilaku yang dapat merusak pembentukan karakter dan kecerdasan kognitif siswa sangat dibutuhkan kerjasama orang tua dan guru agar karakter baik yang telah terbentuk dan pencapaian kecerdasan kognitif siswa tidak mudah tergerus, perlahan pudar dan lama-kelamaan kepribadian siswa bergeser ke arah negatif.

Komunikasi dan kerjasama antara guru, orang tua siswa dan masyarakat mendorong terciptanya lingkungan belajar yang efektif dan inklusif yang membantu siswa dalam meraih

kecerdasan kognitif untuk menguasai pengetahuan konseptual dan keterampilan prosedural serta membentuk dan memelihara karakter baik dalam diri siswa.

B. Komunikasi Efektif dalam Konteks Pendidikan

Keterampilan komunikasi merupakan inti dari interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan salah satu faktor penting yang menunjang keberhasilan pendidikan. Untuk memfasilitasi pembelajaran yang bermakna bagi siswa guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik dan efektif. Bagi siswa berkomunikasi secara efektif merupakan salah satu tuntutan sekaligus tantangan dalam kerangka pembelajaran di abad ke-21 yang harus dimiliki siswa selain menguasai pengetahuan, keterampilan, keahlian, dan kemahiran (Kusuma et al., 2022). Selain harus menarik bagi siswa proses pembelajaran juga harus dapat membekali siswa dengan keterampilan hidup dan kompetensi kerja salah satunya keterampilan komunikasi. Oleh karena itu, komunikasi harus diajarkan secara eksplisit, memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi, menggambarkan dan merefleksikan hubungan antara pengetahuan dan penyebaran informasi (Nielsen, 2013).

Komunikasi menjadi hal penting yang harus dikuasai siswa karena komunikasi menjadi kompetensi yang harus dimiliki siswa sebagai salah satu modal dalam bersaing di dunia kerja pada era perkembangan kemajuan teknologi dan era pertumbuhan ekonomi global di abad ke-21. Beberapa hasil riset yang menyatakan

keterampilan komunikasi penting untuk diajarkan dalam proses belajar mengajar dan dikuasai siswa antara lain the *American Association of Colleges of Teacher Education* (AACTE) and the *Partnership for 21st Century Skills* (P21). Hasil survey sekolah bisnis Kartz di University of Pittersburgh menempatkan keterampilan komunikasi sebagai faktor penting dalam memilih staf manajemen dan memprediksi keberhasilan sebuah pekerjaan. *The National Science Standard* menyatakan keterampilan komunikasi adalah hal penting yang harus dikuasai siswa disamping keterampilan mengidentifikasi konsep dan pertanyaan, merencanakan dan melakukan penyelidikan, membuat formulasi dan merevisi sebuah penjelasan berdasarkan fakta dan logika. Para ilmuwan dan insinyur membutuhkan keterampilan menjelaskan dan argumentasi logis yang baik untuk memberikan pengertian bahwa solusi yang mereka berikan dalam menyelesaikan suatu permasalahan adalah yang terbaik. (Kusuma et al., 2020). Dengan demikian siswa yang dilatih dan memiliki keterampilan komunikasi yang baik, di masa depannya dapat memenuhi salah satu tuntutan kompetensi abad ke-21, lebih mudah menguasai pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kemudian menyebarkan keilmuan yang dikuasainya pada masyarakat dunia, atau untuk memperoleh dan meningkatkan jenjang karir pada suatu profesi atau pekerjaan.

Beberapa pengertian keterampilan komunikasi dalam pembelajaran antara lain

sebagai proses memilih dan mengirimkan pesan berupa simbol tertentu yang membantu pendengar atau penerima pesan membangkitkan makna dalam pikirannya sesuai yang dimaksudkan oleh komunikator (pengirim pesan). Komunikasi juga diartikan dengan kegiatan menyampaikan hasil pengamatan atau hasil penyelidikan berupa informasi grafik yang menjelaskan fenomena atau peristiwa secara detail. Dalam ranah ilmiah, komunikasi diartikan sebagai proses transfer pengetahuan dari hasil penelitian dari ilmuwan kepada masyarakat luas baik secara lisan melalui presentasi atau seminar dan tertulis melalui artikel yang dipublikasi pada jurnal ilmiah. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah keterampilan yang digunakan dalam usaha mengungkapkan informasi yang dimiliki (pengetahuan atau hasil percobaan) baik secara lisan maupun secara tertulis (Kusuma et al., 2022).

Selanjutnya Kusuma et al. (2022) membagi keterampilan komunikasi menjadi keterampilan komunikasi lisan dan keterampilan komunikasi tertulis. Keterampilan komunikasi lisan merupakan keterampilan berbicara, menjelaskan dan mempresentasikan gagasan dengan jelas. Sedangkan keterampilan komunikasi tertulis merupakan kemampuan menulis secara efektif sehingga pembaca dapat mengerti maksud penulis dengan jelas dan tepat. Agar dapat diukur beberapa ahli merumuskan beberapa indikator keterampilan komunikasi lisan dan tertulis. Keterampilan komunikasi lisan memiliki indikator antara lain menjelaskan, mendengarkan, mengemukakan ide, menanggapi pendapat, bertanya, menjawab

pertanyaan, menyampaikan kesimpulan. Indikator keterampilan komunikasi tertulis antara lain membuat tabel hasil pengamatan, menafsirkan tabel atau grafik mencari informasi, sumber dan bahan belajar, merumuskan dan menuliskan kesimpulan. Indikator-indikator keterampilan komunikasi tersebut dalam dijadikan dasar untuk membuat instrumen pengukuran keterampilan komunikasi baik berupa tes maupun lembar pengamatan atau kuisioner.

Dalam bidang pendidikan, beberapa model inovatif mengkalim mampu meningkatkan keterampilan komunikasi siswa antara lain model pembelajaran *Creative Problem-Solving*, model pembelajaran *Two Stay – Two Stray* (TSTS), model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan sebagainya. Pengembangan model pembelajaran inovatif juga telah diupayakan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi diantaranya model pembelajaran *Read Outline Discussion Evaluation* (RODE), model pembelajaran koperatif tipe *giving question dan getting answer*, model dan pembelajaran *Connecting-Organizing-Reflecting-Extending* (CORE). Keterampilan komunikasi penting untuk dilatih dan dikembangkan dalam proses pembelajaran sebagai upaya membekali siswa dengan kompetensi abad ke-21 selain kreativitas, berkolaborasi, dan berpikir kritis. Proses pembelajaran yang berfokus pada keterampilan komunikasi mendorong siswa untuk mengasah kemampuan mendengarkan, bertanya, mengungkapkan ide, menjawab pertanyaan, menanggapi pertanyaan, membuat kesimpulan baik secara lisan maupun secara tertulis (Deswita et al.,

2018; Kusuma et al., 2020). Untuk itu guru dan calon guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik agar dapat melaksanakan pembelajaran yang berfokus untuk melatih keterampilan komunikasi siswa. Guru yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik dapat memberikan pesan dan informasi materi pelajaran yang dapat dimengerti siswa dengan mudah.

Pemahaman, rasa senang, tindakan positif, dan hubungan interpersonal yang baik merupakan tanda telah terjadi komunikasi yang efektif antara guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar. Tidak hanya penyampaian materi ajar, dalam komunikasi yang efektif memiliki ukuran kedekatan atau aspek relasi secara emosional dua arah dan interaktif dalam praktik pembelajaran. Dalam hal ini guru dan siswa berperan sebagai komunikator (pemberi pesan) dan komunikan (penerima pesan) secara bergantian. Dengan terbangunnya kedekatan dan relasi emosional yang baik antara guru dan siswa menghasilkan iklim dan suasana belajar positif, terbangunnya motivasi dan membantu siswa mengatasi hambatan belajar, dan mendorong siswa terlibat dan interaktif selama kegiatan belajar mengajar di kelas.

Terciptanya komunikasi dan kondisi saling mengerti antara guru dan siswa tentang materi pelajaran dan membantu siswa mencapai tujuan belajar merupakan tujuan dari proses komunikasi yang efektif dalam kegiatan belajar mengajar didalam kelas. Parlindungan et al. (2023) mengemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan guru sebagai komunikator dalam membangun komunikasi yang efektif selama

pembelajaran antara lain, pesan yang disampaikan, metode dan media pembelajaran, kondisi fisik, sosial dan psikologi siswa sebagai komunikan, dan strategi meminimalisir gangguan penyampaian pesan kepada siswa selama proses komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Guru yang mampu menciptakan komunikasi yang efektif dalam kegiatan belajar mengajar akan mempermudah tujuan pembelajaran tercapai dan membuat suasana pembelajaran menarik dan menyenangkan bagi siswa. Komunikasi yang dilakukan guru dapat memengaruhi perilaku atau emosi siswa, sehingga dengan komunikasi yang baik guru dapat memberi dan menumbuhkan motivasi belajar pada diri siswa. Hal ini juga dapat mendukung perkembangan kematangan siswa dalam belajar baik fisik, intelektual, dan social (Sidik & Sobandi, 2018).

Berdasarkan pentingnya peran keterampilan komunikasi bagi guru dan siswa, maka inovasi dalam pembelajaran yang dapat melatih dan meningkatkan keterampilan komunikasi guru melalui berbagai kegiatan dan strategi perlu dikembangkan. Dengan kematangan keterampilan komunikasi yang dimiliki seorang guru maka siswa yang mengikuti kegiatan belajar mengajar juga akan dapat menumbuhkembangkan keterampilan komunikasi selama mengikuti kegiatan belajar mengajar.

BAB XI

Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)

A. Pengembangan Diri dan Profesionalisme Guru

PKB ialah program pembelajaran yang berkelanjutan bagi guru sebagai sarana yang paling penting dalam upaya memberikan perubahan yang nyata kaitannya dengan keberhasilan siswa. PKB ini meliputi berbagai cara atau pendekatan dimana guru secara kontinue belajar setelah memperoleh pendidikan atau pelatihan awal sebagai guru. PKB membantu guru untuk memelihara dan meningkatkan standar mereka secara keseluruhan mencakup bidang-bidang berkaitan dengan pekerjaannya sebagai profesi sekaligus berdampak kepada perolehan angka kredit untuk kenaikan pangkat/jabatan fungsional guru. Hal ini senada dengan Peraturan Menteri (Permen) Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya, PKB adalah salah satu unsur utama angka kredit untuk pengembangan karir seorang guru. Indikator yang terdapat pada Permen tersebut yaitu pengembangan diri, publikasi ilmiah dan karya inovatif.

PKB bertujuan untuk, 1) pengembangan diri, untuk mencapai kompetensi dasar yang disyaratkan bagi profesi guru, 2) pengembangan diri untuk pendalaman dan pemutakhiran

pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan kompetensinya sebagai guru, 3) peningkatan keterampilan dan kemampuan guru untuk menghasilkan publikasi ilmiah dan/atau karya inovatif, 4) peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakan tugas-tugas tambahan yang menunjang pengembangan karirnya sebagai guru, 5) pemenuhan kegiatan lain yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan guru saat ini dan di masa mendatang (Buku 4 Kemendikbud, 2019 :11-12)

Pengembangan diri artinya upaya guru untuk meningkatkan profesionalisme diri agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan agar mampu melaksanakan tugas pokok dan kewajibannya dalam proses pembelajaran/pembimbingan termasuk juga pelaksanaan tugas-tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah. Kegiatan pengembangan diri terdiri atas diklat fungsional dan kegiatan kolektif guru untuk mencapai dan/atau meningkatkan kompetensi profesi guru yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sedangkan untuk mampu melaksanakan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah, program PKB disosialisasikan kepada kegiatan peningkatan kompetensi sesuai dengan tugas-tugas tambahan tersebut (misalnya kompetensi bagi kepala sekolah/madrasah, kepala laboratorium, kepala perpustakaan, dsb).

Diklat fungsional ialah kegiatan guru dalam mengikuti pendidikan atau latihan dengan tujuan untuk mencapai standar kompetensi profesi yang ditetapkan dan/atau meningkatkan keprofesian untuk memiliki kompetensi di atas standar kompetensi profesi dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan kegiatan kolektif guru ialah kegiatan guru dalam mengikuti kegiatan pertemuan ilmiah atau kegiatan bersama yang bertujuan untuk mencapai standar atau di atas standar kompetensi profesi yang telah ditetapkan. Kegiatan kolektif guru mencakup: (1) kegiatan lokakarya atau kegiatan kelompok guru (KKG, MGMP, KKKS, MKKS, KKPS, dan MKPS); (2) pembahas atau peserta pada seminar, koloqium, diskusi pannel atau bentuk pertemuan ilmiah yang lain; dan (3) kegiatan kolektif lain yang sesuai dengan tugas dan kewajiban guru.

Tanjung (dalam Ani Apiyani et al : 2022:499), menyebutkan pendidik dan tenaga kependidikan merupakan salah satu dari standar nasional pendidikan yang memerlukan perhatian khusus dari pemerintah dan masyarakat, pendidik dan tenaga kependidikan dalam proses pendidikan memegang peran strategis terutama membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan, beberapa fakta menunjukkan bahwa per-masalahan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah masih rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang pendidikan, rendahnya mutu pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah proses pembelajaran yang belum mampu menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. Proses

belajar mengajar yang diharapkan oleh seorang guru adalah adanya perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, sehingga pekerjaan ini tidak dapat dilakukan selain seorang guru yang memenuhi standar profesional. Hal tersebut bertujuan agar proses dan hasil belajar mengajar terlaksana secara optimal, manajemen peningkatan mutu sekolah dapat dilaksanakan dengan baik apabila didukung oleh keberadaan guru yang profesional dengan melakukan berbagai pengembangan sesuai dengan kebutuhan sekolahnya masing-masing. Sesuai tanggung jawabnya bahwa guru adalah tenaga pendidik tenaga profesional yang memiliki peran besar dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dan tujuan pendidikan.

Begitu pula Tobroni (dalam Amalia H. 2019:133) mengungkapkan bahwa usaha dalam pemberdayaan guru penting untuk dilakukan. Terkait hal tersebut ada beberapa alasan yang penting untuk diungkapkan yaitu *pertama*, peran guru adalah sebagai sumber edukasi yang utama walaupun saat ini kemajuan pembelajaran dan teknologi mengalami perkembangan pesat. *Kedua*, adanya tuntutan dan transparansi dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di sekolah pada era otonomi daerah dan penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat (*Community Based Education*). *Ketiga*, adanya perubahan sosial yang diikuti dengan perubahan tuntutan masyarakat terhadap kompetensi lulusan pendidikan.

Menurut Dharma (dalam Bahri S. 2014:107), berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan

Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dijelaskan bahwa Standar Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh dari 4 kompetensi utama, yaitu: "(1) Kompetensi pedagogik, (2) kepribadian, (3) sosial, dan (4) professional". Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. berikut ini adalah penjelasan dari keempat komponen kompetensi guru tersebut :

1. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik siswa dilihat dari berbagai aspek seperti moral, emosional, dan intelektual. Hal tersebut berimplikasi bahwa seorang guru harus mampu menguasai teori belajar, dan prinsip-prinsip belajar, karena siswa memiliki karakter, sifat, dan interest yang berbeda.

2. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang harus dimiliki guru yang keitannya dengan kemantapan dan integritas kepribadian seorang guru dalam bertindak sesuai norma (agama, hukum, sosial, kebudayaan nasional), menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia, menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, rasa percaya diri, dan menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

3. Kompetensi sosial

Kemampuan sosial meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan. Dengan dimilikinya kemampuan tersebut, otomatis hubungan sekolah, dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar, sehingga jika ada keperluan dengan orang tua siswa para guru tidak akan mendapat kesulitan.

4. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran.

Kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut: (a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. (b) Menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran/ bidang pengembangan yang diampu. (c) Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif. (d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif (e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Wafrotur Rohmah (2016:11) menyebutkan profesionalisme merupakan sikap professional yang berarti melakukan sesuatu sebagai pekerjaan pokok dan bukan sebagai pengisi waktu luang atau

sebagai hoby belaka. Seorang professional mempunyai kebermaknaan ahli (expert) atas keputusannya baik intelektual maupun sikap, dan memiliki rasa kesejawatan menjujung tinggi etika profesi dalam suatu organisasi yang dinamis. Seorang professional memberikan pelayanan pekerjaan secara terstruktur. Hal ini dapat dilihat dari tugas personal yang mencerminkan suatu pribadi yaitu terdiri dari konsep diri (self concept), ide yang muncul dari di sendiri (self idea), dan realita atau kenyataan dari diri sendiri (self reality).

Guru sebagai pendidik adalah orang yang paling banyak bergaul dan berinteraksi dengan peserta didik dibandingkan dengan pegawai lainnya di sekolah. Guru bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian dan pengkajian, dan membuka komunikasi dengan masyarakat. Menggerakkan dan mendorong peserta didik agar semangat dalam belajar, sehingga semangat belajar peserta didik benar-benar dapat menguasai bidang ilmu yang dipelajari. Guru mata pelajaran juga harus membantu peserta didik untuk dapat mendapatkan pembinaan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki.

Menurut Muh. Muizzudin (2019:128) dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Salah satu

permasalahan pendidikan yang menjadi prioritas untuk segera dicari pemecahannya adalah masalah kualitas pendidikan, khususnya kualitas pembelajaran. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, maka diperlukan guru yang berkualitas.

Begitu juga Mulyasa dalam (Nursalim, 2017:251) mengatakan guru memegang peranan utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula.

B. Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi Tambahan

Untuk meningkatkan kualitas dan keprofesionalan guru, perlu adanya pengembangan dan pelatihan guru secara berkelanjutan dengan disertai penyegaran akademik maupun pedagogik, bisa melalui kegiatan workshop, in house training (IHT) dan pelatihan. Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) atau juga disebut "Continuing Professional Development (CPD)" bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan, hal ini sesuai

dengan Peraturan Menteri Negara dan Pendayagunaan Aparatur Negara Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, setiap guru harus mampu membuat karya inovasi, publikasi ilmiah hasil penelitian dan pengembangan diri.

Wardinur at al (2019:168) menyebutkan saat ini Indonesia telah memasuki era revolusi industri 4.0. yang ditandai dengan perubahan-perubahan signifikan di berbagai bidang, terutama dibidang teknologi informasi. Demikian pula dengan dunia pendidikan yang pada era revolusi industri 4.0 proses pembelajaran dalam dunia pendidikan pun dituntut untuk berubah dari pembelajaran manual menuju ke Era digital. Perubahan ke arah digitalisasi sistem pembelajaran di dunia pendidikan perlahan tapi pasti juga menuntut meningkatnya kompetensi pengajar yang ada di lingkungan sekolah atau madrasah yang ada di Indonesia. Teknologi yang berkembang pesat membuat pengajar di lingkungan sekolah dituntut untuk dapat mengoperasikan teknologi sebagai media pembelajaran untuk memenuhi tuntutan perubahan sistem pendidikan di era revolusi industri 4.0. hal ini juga berarti bahwa dibutuhkan pengetahuan lebih bagi para guru untuk dapat mengikuti perkembangan zaman, terutama perkembangan teknologi agar dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah.

Pada saat pandemi covid kemarin banyak sekali lembaga-lembaga diklat yang menyediakan pelatihan online atau webinar bagi guru baik lembaga negeri maupun swasta. Hal ini sangat membantu guru dalam memperbaiki layanan

pembelajaran kepada peserta didik yang selama pandemi yang tidak bisa dilakukan secara tatap muka atau luring. Kesempatan upgrade diri seperti itu harus dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh semua insan pendidik, karena pandemi harus dipandang bukan sebagai penghalang melainkan menjadi sebuah peluang untuk mengembangkan diri dengan berbagai kompetensi, salah satunya yaitu dengan literasi kompetensi digital.

Indah Kurnianngsih, (2017:1) menyebutkan Literasi digital adalah keterampilan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk membaca, memahami, menulis, dan menciptakan pengetahuan baru.

Literasi digital bagi guru merupakan suatu kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendapatkan, membaca, memahami, memanfaatkan, menilai, membuat, dan menyebarkan pengetahuan baru untuk membantu guru dalam melaksanakan tugas-tugas guru secara efektif dan efisien. Penguatan literasi digital dapat dilakukan dengan menjelaskan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam membantu melaksanakan tugas-tugas sebagai guru antara lain penggunaan teknologi digital sebagai sumber belajar tambahan, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi digital, mengakses informasi secara cepat, promosi sekolah, serta publikasi karya dan informasi. Dalam pelaksanaannya, literasi digital dapat dilakukan dalam bentuk pelatihan, (Nafilatur Rohmah, 2019:133).

Literasi digital merupakan kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru di abad 21 ini, karena

semua informasi sudah terintegrasi dengan dunia digital. Informasi yang hadir dengan begitu cepat melalui smartphone mengharuskan para pendidik untuk adaptif dengan kemajuan teknologi dalam pembelajaran di kelas walaupun saat ini pembelajaran di kelas sudah dilaksanakan secara luring atau tatap muka. Karena jika para pendidik tidak adaptif maka bisa jadi informasi terkait materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik akan menjadi informasi yang basi dan tidak menarik lagi bagi peserta didik dikarenakan peserta didik sudah dahulu mengetahui informasi tersebut karena arus teknologi informasi yang begitu cepat melalui smartphone.

Muhammad Minan Chusni, (2017:96) mengatakan semakin meningkatnya siswa yang memiliki dan menggunakan perangkat *mobile* maka semakin besar peluang penggunaan perangkat teknologi dalam pendidikan. Media pembelajaran yang memanfaatkan teknologi *mobile learning* merupakan salah satu alternatif pengembangan media pembelajaran yang inovatif. Maka dari itu perlu dilakukan suatu pelatihan untuk guru-guru madrasah agar mampu merancang dan membuat media pembelajaran *mobile learning* berbasis android sehingga kompetensi pedagogiknya meningkat.

Tiarmayanti, (2019:196) juga menjelaskan di era disrupsi bukan hanya peserta didik, tetapi guru, dan dosen pun juga harus memiliki keterampilan abad 21. Karena tidak mungkin guru dapat melatih ketrampilan tersebut kepada peserta didik jika gurunya sendiri belum menguasainya. Guru harus memiliki kompetensi yang kuat, memiliki softskill

yaitu berpikir kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif. Peran guru sebagai teladan karakter, menebar passion dan inspiratif. Inilah peran yang tak akan dapat digantikan oleh teknologi. Guru harus mampu membangun atmosphere yang dapat memenuhi kebutuhan psikologis peserta didik, yang meliputi: needs for competence, setiap peserta didik butuh merasa bisa, artinya interaksi dalam pembelajaran mampu membuat peserta didik merasa bisa. Hal ini dapat dilakukan dengan jalan memberikan penghargaan atas hasil belajar peserta didik. Needs for Autonomy, setiap peserta didik butuh merasa 'otonom' dengan mendapat kebebasan dan kepercayaan karena setiap pembelajar yang otonom tidak akan bergantung pada guru dalam belajar. Needs for relatedness, setiap peserta didik membutuhkan merasa dirinya bagian dari suatu kelompok, dan berinteraksi dalam kelompok. Jadi proses pembelajaran harus mampu memupuk interaksi kolegialitas dan saling support. Sustainable learning, agar peserta didik mampu melewati era disrupsi, dan memasuki era baru yang disebut Abundant Era, yaitu serba melimpahnya informasi, media dan sumber belajar.

Saat ini guru bukan satu-satunya lagi sumber belajar, sumber belajar sudah tersebar dan tersedia secara luas secara digital. Oleh karenanya guru harus menempatkan dirinya sebagai fasilitator pembelajaran, dimana peserta didik bukan lagi sebagai objek pembelajaran melainkan subjek pembelajaran atau dengan istilah lain pembelajaran harus berpusat pada peserta didik.

Rino Richardo, (2016 : 782-784) mengungkapkan setiap generasi akan melalui fase tantangan yang berbeda-beda. Tantangan yang dihadapi generasi saat ini sudah pasti sangat jauh berbeda pada generasi yang sebelumnya. Sehingga sudah saatnya paradigma pendidikan lebih mengarahkan kepada pemberian kecapan / keterampilan kepada peserta didik yang tidak hanya mampu merespon dan mengatasi tantangan saat ini bahkan tantangan dimasa yang akan datang. Menurut "*21st Century Partnership Learning Framework*", terdapat sejumlah kompetensi dan/atau keahlian yang harus dimiliki oleh Sumber Daya Manusia (SDM) di Abad-21, yaitu:

1. Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical-Thinking and Problem Solving Skills*) - mampu berfikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah;
2. Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*Communication and Collaboration Skills*) - mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak;
3. Kemampuan mencipta dan membaharui (*Creativity and Innovation Skills*) - mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya untuk menghasilkan berbagai terobosan yang inovatif;
4. Literasi teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communications Technology Literacy*) - mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kinerja dan aktivitas sehari-hari;

5. Kemampuan belajar kontekstual (*Contextual Learning Skills*) – mampu menjalani aktivitas pembelajaran mandiri yang kontekstual sebagai bagian dari pengembangan pribadi;
6. Kemampuan informasi dan literasi media (*Information and Media Literacy Skills*) – mampu memahami dan menggunakan berbagai media komunikasi untuk menyampaikan beragam gagasan dan melaksanakan aktivitas kolaborasi serta interaksi dengan beragam pihak

Berdasarkan penjelasan tersebut, jelas bahwa guru profesional di abad 21, harus memiliki kompetensi dalam rangka memfasilitasi peserta didik agar memiliki kompetensi sesuai dengan yang disampaikan oleh 21st Century Partnership Learning Framework. Kemampuan guru ini terkait dengan kemampuan guru dalam menyiapkan metode, strategi, dan model pembelajaran serta mampu menggunakan media teknologi dan informasi dalam proses pembelajaran.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah fondasi utama bagi perkembangan individu dan masyarakat. Dalam era globalisasi dan teknologi yang semakin maju, peran pendidikan menjadi semakin krusial dalam membentuk masa depan yang lebih baik. Pendidikan bukan hanya tentang peningkatan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, memupuk kreativitas, dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman. Pendidikan memberikan kesempatan kepada individu untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Melalui pendidikan, seseorang dapat belajar tidak hanya tentang materi pelajaran, tetapi juga mengenai kemampuan kritis berpikir, komunikasi yang efektif, dan keterampilan sosial. Proses pendidikan membantu membentuk karakter yang kuat, berintegritas, dan bertanggung jawab.

Pengetahuan adalah modal utama dalam menghadapi dunia yang semakin kompleks. Pendidikan membuka pintu akses terhadap berbagai informasi dan pemahaman tentang berbagai bidang, mulai dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, budaya, hingga sejarah dan filsafat. Dengan memiliki pengetahuan yang luas, individu dapat membuat keputusan yang lebih bijak dan

berkontribusi secara lebih produktif dalam masyarakat.

Pendidikan memiliki potensi untuk memicu perubahan sosial yang positif. Dengan memberikan pengetahuan tentang hak-hak asasi manusia, nilai-nilai demokrasi, dan keterampilan advokasi, individu yang terdidik dapat menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Mereka dapat berkontribusi dalam memerangi diskriminasi, kesenjangan sosial, dan berbagai isu sosial lainnya. Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang memiliki dampak jauh ke masa depan. Melalui pendidikan, individu memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri, berkontribusi dalam masyarakat, dan menciptakan perubahan yang positif. Oleh karena itu, pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat perlu bersinergi untuk memastikan bahwa pendidikan berkualitas tersedia dan terjangkau bagi semua kalangan, sehingga dapat menciptakan dunia yang lebih cerdas, toleran, dan berkelanjutan.

Dalam dunia pendidikan, inovasi sangat dibutuhkan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Inovasi dalam pembelajaran dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan, memfasilitasi peningkatan kreativitas dan produktivitas, serta memberikan dukungan bagi pengembangan kemampuan siswa. Salah satu contoh inovasi dalam pembelajaran adalah penggunaan teknologi yang canggih. Dalam era digital saat ini, penggunaan teknologi dalam pembelajaran menjadi sangat penting. Teknologi dapat membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang

materi pelajaran yang sedang dipelajari. Contohnya, penggunaan video pembelajaran dapat membantu siswa memahami materi pelajaran yang sulit dipahami melalui teks atau gambar. Selain itu, inovasi dalam pembelajaran juga dapat berupa metode pembelajaran yang baru. Metode pembelajaran yang inovatif dapat membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi pelajaran. Contohnya, metode pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk mempelajari materi pelajaran melalui pengalaman langsung. Dalam metode pembelajaran ini, siswa akan diberikan tugas untuk menciptakan sesuatu, seperti membuat model atau mengembangkan program komputer. Dengan demikian, siswa dapat mempelajari materi pelajaran dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Artikel ini akan membahas mengapa inovasi dalam pendidikan begitu penting, serta beberapa contoh inovasi pendidikan yang telah memberikan dampak positif.

Merdeka Belajar memiliki 4 (empat) pokok gagasan sebagai upaya untuk menciptakan sistem & budaya pembelajaran serta pengajaran yang lebih efektif, pro-aktif, kreatif, inovatif, mandiri, kontekstual dan emansipatoris, serta senafas dan sebangun dengan perubahan global di dunia pendidikan saat ini. Sehingga untuk mencapai orientasi tersebut, Kemendikbudristek merasa perlu untuk memangkas hal-hal yang bersifat prosedural dan administratif yang dinilai menghambat efektivitas dan esensi pembelajaran.

Merdeka Belajar merupakan filosofi yang menjadi proses, sekaligus tujuan jangka panjang pendidikan di Indonesia. Prinsip Merdeka Belajar

sejalan dengan gagasan bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara kemerdekaan adalah tujuan dan sekaligus paradigma pendidikan Indonesia yang perlu dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan. "Peserta didik tumbuh secara kodratnya sendiri ". Sedangkan guru hanya menuntun dan merawat kodrat itu.

B. Inovasi dalam Pendidikan

1. Defenisi Inovasi Pendidikan

Istilah inovasi dalam organisasi pertama kali diperkenalkan oleh Schumpeter pada tahun 1934. Kata inovasi atau innovation berasal dari bahasa Inggris, yaitu to innovate yang artinya membuat perubahan atau memperkenalkan sesuatu yang baru. Inovasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses kegiatan atau pemikiran manusia untuk menemukan sesuatu yang baru yang berkaitan dengan input, proses, dan output, serta dapat memberikan manfaat dalam kehidupan manusia.

Menurut Undang-undang No.18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, inovasi adalah kegiatan penelitian, pengembangan atau perekayasaan yang bertujuan mengembangkan penerapan praktis nilai dan konteks ilmu pengetahuan yang baru, atau cara baru untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada ke dalam produk atau proses produksi.

Berikut definisi dan pengertian inovasi dari beberapa sumber buku:

- Menurut Nurdin (2016), inovasi adalah sesuatu yang baru yaitu dengan memperkenalkan dan melakukan praktek atau proses baru (barang atau layanan) atau bisa juga dengan mengadopsi pola baru yang berasal dari organisasi lain.
- Menurut Suwarno (2008), inovasi adalah suatu ide, gagasan, praktek atau objek/benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi.
- Menurut Sa'ud (2014), inovasi adalah pilihan kreatif, pengaturan dan seperangkat manusia dan sumber-sumber material baru atau menggunakan cara unik yang akan menghasilkan peningkatan pencapaian tujuan-tujuan yang diharapkan.
- Menurut Ellitan dan Anatan (2009), inovasi adalah perubahan yang dilakukan dalam organisasi yang didalamnya mencakup kreatifitas dalam menciptakan produk baru, jasa, ide, atau proses baru.

2. Pentingnya Inovasi dalam Pendidikan

Menurut Najelaa Shihab, ada 3 dimensi dalam “Merdeka Belajar”, yakni komitmen, mandiri, dan refleksi. Menurut Shihab (2017), komitmen guru dan peserta didik yang merdeka dalam belajar adalah ketekunannya dalam perjalanan menuju tujuan yang bermakna bagi diri sendiri. Komitmen terhadap tujuan dari pembelajaran ini seharusnya tidak sekadar untuk mencari nilai, melainkan yang lebih penting adalah untuk penguasaan (mastery). Sehingga kemampuan dan keterampilan yang

diperoleh dari hasil pembelajaran benar-benar bersifat nyata, bukan sekadar di atas kertas. Proses pembelajaran tersebut harus dilakukan dengan semangat kemandirian. Di akhir pembelajaran, setiap guru dan murid juga harus melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang dilalui untuk dapat di evaluasi.

Kemerdekaan harus dipahami memiliki makna yang lebih luas dari pada hanya diartikan sebagai kebebasan. Kemerdekaan juga dapat diartikan sebagai adanya kemampuan untuk hidup melalui kekuatan sendiri menuju arah yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang ada. Artinya Merdeka Belajar tidaklah semata-mata diartikan sebagai kebebasan, tetapi dapat diartikan juga sebagai kemampuan seseorang, keberdayaannya agar mendapatkan kehidupan yang jauh lebih baik. Berbicara tentang pembelajaran yang “Merdeka”, seyogyanya kita juga tidak boleh melupakan model pembelajaran yang selama ini dijadikan sebagai pedoman para guru. Hanya saja, setiap guru harus mulai berani untuk melakukan inovasi serta perubahan dalam kultur pembelajaran.

Adapun beberapa arti penting inovasi dalam pembelajaran di satuan pendidikan antara lain:

- a. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran: Inovasi dalam pendidikan mencakup penggunaan teknologi canggih, metode pembelajaran yang lebih interaktif, dan pendekatan kreatif dalam mengajar. Dengan menggunakan teknologi seperti e-learning, simulasi, dan pembelajaran berbasis game,

pembelajaran dapat menjadi lebih menarik dan relevan bagi generasi yang tumbuh dengan teknologi. Inovasi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan mengintegrasikan teknologi, metode pengajaran yang kreatif, dan pendekatan baru dalam proses pembelajaran, institusi pendidikan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang lebih efektif dan menarik bagi siswa. Penggunaan teknologi seperti perangkat lunak pembelajaran, platform daring, dan aplikasi mobile dapat membantu menghadirkan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif dan terkustomisasi. Contoh teknologi ini termasuk Learning Management Systems (LMS) seperti Moodle, platform video pembelajaran seperti Khan Academy, atau aplikasi belajar bahasa seperti Duolingo (Siemens, G: 2005).

- b. Mendorong Kreativitas dan Problem Solving: Inovasi mendukung pengembangan keterampilan kreatif dan pemecahan masalah. Pendekatan pembelajaran yang mempromosikan pemikiran kritis dan kreativitas membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk menghadapi situasi yang belum pernah mereka temui sebelumnya. Siswa dihadapkan pada masalah nyata yang relevan dengan materi pembelajaran. Mereka kemudian harus menerapkan pengetahuan mereka untuk menemukan solusi (Savery, J. R: 2006)

- c. **Persiapan untuk Dunia Kerja:** Dunia kerja terus berubah dengan cepat. Inovasi dalam pendidikan mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi perubahan tersebut. Kemampuan beradaptasi, keterampilan komunikasi, dan kemampuan bekerja dalam tim semuanya menjadi fokus utama dalam inovasi pendidikan. Mengajarkan peserta didik tentang pentingnya pembelajaran sepanjang hayat dan kemampuan untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan di dunia kerja (Darling-Hammond, Dkk: 2020)
- d. **Aksesibilitas dan Keterjangkauan:** Inovasi juga memungkinkan aksesibilitas dan keterjangkauan pendidikan yang lebih baik. Pembelajaran online dan sumber daya digital memungkinkan akses pendidikan di tempat-tempat terpencil atau bagi mereka yang memiliki keterbatasan fisik.
- e. **Pembelajaran Seumur Hidup:** Inovasi mendukung konsep pembelajaran sepanjang hayat. Dengan perkembangan teknologi dan pendekatan pembelajaran yang fleksibel, orang dapat terus belajar sepanjang hidup mereka, mengikuti perkembangan dalam karir atau minat pribadi. Konsep pembelajaran sepanjang hayat adalah konsep pendidikan yang menekankan pentingnya terus belajar sepanjang kehidupan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan individu agar dapat berpartisipasi aktif

dalam masyarakat dan menghadapi perubahan zaman. Konsep ini mengakui pentingnya inovasi dalam pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu yang terus berubah. Inovasi pembelajaran dapat membantu individu untuk terus mengembangkan diri dan meningkatkan potensi yang dimiliki. Dalam konsep pembelajaran sepanjang hayat, setiap orang dianggap sebagai guru dan setiap tempat dianggap sebagai sekolah. Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam lingkungan sekolah atau perguruan tinggi, tetapi juga melalui pengalaman hidup, interaksi sosial, dan refleksi diri. Dorongan belajar sepanjang hayat terjadi karena dirasakan sebagai kebutuhan untuk mempertahankan hidup dan kehidupan dalam menghadapi dorongan-dorongan dari dalam dan tantangan alam sekitar, yang selalu berubah

3. Inovasi Pendekatan dan Metode Baru dalam Pembelajaran
 - a. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*): Pendekatan ini mendorong siswa untuk belajar melalui proyek yang nyata, membantu mereka mengembangkan keterampilan praktis sambil memahami konsep akademis dalam konteks dunia nyata. Pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning/PBL*) adalah model atau metode belajar yang menggunakan masalah atau proyek sebagai media

pembelajaran. Dalam pembelajaran berbasis proyek, peserta didik melakukan eksplorasi, investigasi, dan pemecahan masalah melalui proyek atau kegiatan yang diberikan. Berikut adalah langkah-langkah dalam pembelajaran berbasis proyek:

- Penentuan proyek: Guru bersama dengan peserta didik menentukan tema/topik proyek.
 - Perancangan langkah-langkah penyelesaian proyek: Guru memfasilitasi peserta didik untuk merancang langkah-langkah kegiatan penyelesaian proyek beserta pengelolaannya.
 - Penyusunan jadwal pelaksanaan proyek: Guru dan peserta didik menentukan jadwal pelaksanaan proyek.
 - Pelaksanaan proyek: Peserta didik melaksanakan proyek sesuai dengan langkah-langkah yang telah dirancang.
 - Presentasi hasil proyek: Peserta didik mempresentasikan hasil proyek yang telah dilaksanakan.
- b. Pembelajaran Berbasis Teknologi: Penggunaan teknologi seperti platform pembelajaran online, video interaktif, dan simulasi telah membawa pendidikan ke level baru. Contohnya adalah Khan Academy dan Coursera yang menawarkan kursus online dari berbagai universitas dan institusi terkemuka. Pembelajaran berbasis teknologi adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan teknologi informasi dan multimedia sebagai sarana untuk mengajar

dan mempelajari materi pelajaran. Berikut adalah beberapa poin yang dapat dijadikan dasar untuk menulis essay tentang pembelajaran berbasis teknologi:

- Perkembangan teknologi informasi yang pesat di masyarakat saat ini
- Kemajuan teknologi informasi memberikan kemudahan dalam mempelajari dan memperoleh informasi
- Pentingnya memanfaatkan teknologi informasi dalam pendidikan
- Tantangan dan dampak negatif yang mungkin timbul akibat perkembangan teknologi informasi

c. Kelas Virtual dan Pembelajaran Jarak Jauh: Terutama penting selama pandemi COVID-19, metode pembelajaran jarak jauh dan kelas virtual telah memungkinkan pendidikan berlanjut meskipun adanya pembatasan fisik. Dalam menghadapi pembelajaran jarak jauh, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan akses internet dan perangkat yang memadai bagi semua siswa. Selain itu, interaksi sosial dan pengalaman belajar langsung juga dapat terbatas dalam pembelajaran jarak jauh. Penting bagi pemerintah, sekolah, dan orang tua untuk bekerja sama dalam menciptakan solusi yang memungkinkan pembelajaran jarak jauh yang efektif dan inklusif bagi semua siswa.

d. Pembelajaran Adaptif: Teknologi pembelajaran adaptif menggunakan data dan analisis untuk mempersonalisasi

pengalaman belajar siswa, memungkinkan mereka belajar pada tingkat dan gaya yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Bagi sekolah dan perguruan tinggi untuk menerapkan gaya pembelajaran ini di seluruh kurikulum dan setiap kursus, diperlukan perubahan paradigma pendidikan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dalam sejarah pendidikan, hal ini belum pernah dicoba, kecuali mungkin di luar segelintir sekolah dan perguruan tinggi swasta spesialis ((Daria Lapuhina: 2020).

Inovasi guru dalam pembelajaran adalah hal yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru dituntut untuk tidak monoton dan harus memunculkan inovasi-inovasi baru dalam proses pembelajaran. Kebijakan Merdeka Belajar memberikan kemerdekaan kepada setiap satuan pendidikan untuk melakukan inovasi, dan hadir untuk menggali potensi yang ada pada guru, sekolah dan peserta didik untuk berinovasi dalam meningkatkan kualitas secara mandiri. Guru dituntut untuk mengembangkan sendiri inovasi-inovasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan daya dukung. Berbicara tentang pembelajaran yang “Merdeka”, seyogyanya kita juga tidak boleh melupakan model pembelajaran yang selama ini dijadikan sebagai pedoman para guru. Hanya saja, setiap guru harus mulai berani untuk melakukan inovasi serta perubahan dalam kultur pembelajaran. Dalam hal ini ada beberapa komponen penting yang harus diperhatikan, antara lain:

- Pembelajaran yang “Merdeka”: Pembelajaran yang “Merdeka” juga harus dilakukan secara inovatif. Dalam hal ini, setiap guru perlu memiliki keterampilan untuk memberikan pengajaran yang inovatif.
- Metode Pembelajaran: Dalam buku model dan metode pembelajaran di sekolah dijelaskan tentang pengertian belajar, hasil belajar dan tujuan belajar, pendidikan karakter dan lain-lain. Macam-macam model pembelajaran inovatif yang bisa dicoba guru adalah discovery learning, teknik saintifik, realistik, dan lain-lain.
- Perencanaan Pembelajaran: Guru harus mampu mengajak siswa tertarik dengan pelajaran yang diberikan melalui inovasi kreatif dalam mengajar, misalnya penggunaan metode.

A. Menyusun Program Bimbingan dan Konseling untuk Peserta Didik

Sekolah dan program bimbingan konseling merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut dikarenakan sekolah adalah tempat siswa melakukan proses pembelajaran, dalam proses tersebut diperlukan adanya tolok ukur untuk mengetahui perkembangan siswa berdasarkan pengetahuan maupun karakter (Octavia, 2021). Siswa sebagai subjek pembelajar yang melaksanakan kegiatan belajar mengharuskan adanya capaian tujuan pembelajaran yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu, termasuk dari segi pengembangan karakter yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling adalah salah satu pilar yang menyangga untuk mengoptimalkan perkembangan siswa. Melalui perturan perundang-undangan, terkait konselor disejajarkan dengan pendidik lainnya yang ada pada UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2023 (Anwar, dkk, 2023). Praktik yang dapat dilakukan adalah melalui proses pembelajaran pada Bimbingan dan Konseling (BK), yaitu di sekolah adanya guru BK sebagai salah satu fungsi untuk keterlaksanaan maupun implementasi dari UU Sisdiknas tersebut.

1. Langkah-langkah Penyusunan Bimbingan Konseling

Dalam menyusun program bimbingan konseling di satuan sekolah ada beberapa langkah-langkah yang perlu dilakukan mulai dari perencanaan hingga evaluasi (Rohmah, 2019). Berikut ini langkah-langkah dalam menyusun program bimbingan konseling:

a. Perencanaan

Pada tahap ini yang dilakukan adalah menyusun sebuah *planning* untuk memastikan bahwa tujuan-tujuan dari penyusunan program bimbingan konseling dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut dengan mempertimbangkan segala aspek pada evaluasi penilaian tahun ajaran sebelumnya berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan. Dengan demikian mampu memperoleh suatu tindakan layanan berupa preventif, pengembangan, dan perbaikan yang akan dilaksanakan.

Pada tahap ini dibutuhkan beberapa pihak terkait atau *stakeholders* seperti orang tua dan masyarakat dikarenakan beberapa pihak tersebut yang akan merasakan dampak dari adanya program bimbingan konseling. Dikarenakan satuan sekolah sebagai sebuah institusi yang tidak akan terlepas dari peran masyarakat pada keterlaksanaannya.

b. Penyusunan

Dalam program penyusunan atau *organizing* dilakukan sebagai tahapan selanjutnya yang akan mampu memberikan penilaian khusus dalam keberlangsungan

program selanjutnya. Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam hal ini diantaranya adanya studi kelayakan, penyediaan sarana dan prasana baik secara fisik maupun teknik, menentukan sarana personel serta pembagian tugas, dan kegiatan penunjang lainnya.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan salah satu rangkaian penting dalam penyusunan program bimbingan dan konseling. Hal tersebut dikarenakan pada tahap ini akan terlihat sejauh mana suatu perancangan dan penyusunan program berjalan dengan baik atau tidak. Selain itu, tolok ukur dari suatu penyusunan program bimbingan dan konseling dapat dilihat pada tahap ini. Melalui tahap pelaksanaan maka akan cenderung mampu menilai apakah program yang telah berjalan dan yang sedang dilaksanakan memiliki perbedaan atau adanya pengembangan, atau justru mengalami kemunduran.

d. Evaluasi

Tahap evaluasi menjadi hal yang penting pada akhir suatu pelaksanaan program dikarenakan pada tahap ini akan terlihat perbandingan dengan program sebelumnya karena menjadi tolok ukur dari pelaksanaan program yang baru dilakukan dan yang sudah dilakukan sebelumnya. Adapun beberapa hal sebagai bentuk langkah-langkah dalam program evaluasi diantaranya: 1) merumuskan tujuan-tujuan secara rinci dan terukur dengan

jas; 2) mempertimbangkan petugas serta personel dari program bimbingan; 3) adanya pertimbangan fasilitas serta teknis yang mampu mendukung program layanan; 4) menganalisis catatan atau *track records* peserta didik; 5) mempertimbangkan sampai sejauh mana capaian program; dan 6) menentukan pertimbangan tujuan program bimbingan yang telah dilaksanakan berdasarkan indikator.

2. Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling

Adanya penyusunan program bimbingan dan konseling dilakukan sebagai salah satu tahap pelaksanaan agar terwujud suatu program yang sesuai berdasarkan kebutuhan analisis (Safithry & Karyanti, 2023). Berikut ini beberapa tahapan penyusunan program bimbingan dan konseling.

a. Studi Kelayakan

Melalui tahap studi kelayakan maka akan diperoleh suatu hasil sebagai pembandingan dari kebutuhan program bimbingan dan konseling yang telah terlaksana sebelumnya. Selain itu, dalam hal ini juga diperoleh beberapa kebijakan yang menjadi tolok ukur dari indikator ketercapaian sebelumnya (Susanto, 2018).

Adapun beberapa hal yang perlu dilakukan dalam tahapan studi kelayakan diantaranya: 1) melakukan penalaahan suatu kebutuhan untuk mengukur serta menafsirkan keinginan, sikap, dan tingkah laku objek; 2) penentuan kebutuhan pokok

objek; dan 3) memilih prioritas dari layanan yang akan dilakukan.

b. Penyusunan Tujuan

Untuk mencapai tujuan dari program bimbingan konseling yang akan disusun maka tahap selanjutnya adalah berupa penyusunan tujuan sebagai bentuk kesinambungan dari program yang akan dilaksanakan (Muslifah, 2021). Pada tahap ini diharapkan sekolah mampu menyusun suatu tujuan program yang efektif dan efisien sehingga mampu menjadikan program bimbingan dan konseling yang diranca berjalan dengan lancar.

c. Konsultasi Usulan

Konsultasi dilakukan oleh para konselor atau guru BK yang ada di sekolah dengan pihak terkait lainnya yang memiliki kepentingan (*stakeholders*). Hal tersebut dilakukan agar program yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan analisis yang telah dilakukan sebelumnya pada tahap studi kelayakan.

d. Penyediaan Fasilitas

Penyediaan fasilitas menjadi hal yang penting dikarenakan untuk keterlaksanaan program agar berjalan dengan baik, maka beberapa hal yang terkait dengan tata letak lokasi, dekorasi ruangan, aksesoris, dan lain sebagainya mampu memberikan tempat yang nyaman bagi peserta didik dan pelaksana dari program bimbingan dan konseling.

e. Penyediaan Anggaran

Untuk mengoptimalkan program bimbingan dan konseling yang telah dirancang sebelumnya, maka hal yang dibutuhkan selanjutnya berupa anggaran agar program dapat terwujud misalnya saja dengan cara pendekatan subjektif, tugas, maupun normatif.

f. Implementasi Program Bimbingan dan Konseling

Peran guru bimbingan dan konseling sangat penting dalam hal ini sebagai ujung tombak dalam keterlaksanaan yang telah dan akan dicapai (Mawati, Hanafiah, & Arifudin, 2023). Selain itu, guru BK sebagai pelaksana program juga akan mengetahui secara langsung bagaimana keberhasilan suatu program serta tolok ukur dengan program yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan demikian, guru BK harus mampu merancang dan menganalisis terkait sejauh mana program dapat berjalan dengan baik, misalnya mempertimbangkan tujuan jangka panjang dan jangka pendek dalam mengimplementasikan program yang telah ada.

B. Strategi Pendekatan Individual dan Kelompok

Dalam penerapan praktik bimbingan dan konseling, ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan diantaranya melalui strategi pendekatan individual dan strategi pendekatan kelompok. Hal tersebut disesuaikan berdasarkan analisis

kebutuhan masing-masing setiap peserta didik. Berikut ini pemaparan lebih lanjut terkait dua pendekatan dalam praktik bimbingan dan konseling.

1. Pendekatan Individual

Proses bimbingan konseling yang dilakukan menggunakan strategi yang satu ini melibatkan satu peserta didik sebagai klien dan guru BK sebagai konselor. Kegiatan konseling seperti ini dilakukan secara langsung baik secara tatap muka langsung maupun secara tatap maya. Dalam hal ini juga dilakukan upaya konselor untuk mengatasi segala permasalahan dari peserta didik yang menghambat maupun menjadi tantangan yang harus dilalui oleh klien yaitu peserta didik.

Tujuan dari diadakannya konseling dengan strategi pendekatan individual diantaranya yaitu untuk menyelesaikan sesuatu yang tidak disukai keberadaannya (Yoliandri, 2019), ada upaya untuk menghilangkan sesuatu, atau menghilangkan sesuatu yang menghambat peserta didik. Untuk melakukan strategi pendekatan secara individual, dilakukan beberapa tahap diantaranya:

a. Tahap Awal

Pada tahapan ini dilakukan beberapa hal yang berkaitan untuk membangun hubungan konseling antara konselor dan klien, kemudian menganalisis atau memperjelas masalah, melakukan penafsiran, dan menegosiasikan suatu kontrak dari bimbingan yang akan dilakukan antara konselor dan klien.

b. Pertengahan

Tahap pertengahan dilakukan untuk beberapa proses diantaranya menganalisis permasalahan, isu, maupun kepedulian terhadap peserta didik sebagai klien, menjaga hubungan yang baik antara konselor dan peserta didik, dan memastikan bahwa proses bimbingan berjalan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati.

c. Tahap Akhir

Tahap akhir sebagai tahap pamungkas yang menjadi tolok ukur apakah ada perubahan ke arah positif dari klien sehingga klien dapat mengevaluasi diri dari awal sampai akhir selama proses bimbingan.

2. Pendekatan Kelompok

Secara garis besar tujuan dari bimbingan konseling yang dilakukan secara kelompok dan individu memiliki tujuan dan arah yang sama yaitu untuk mengetahui perbedaan dan pengaruh positif yang signifikan dari klien dari awal hingga akhir proses konseling berlangsung sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Namun ada beberapa poin yang membedakan antara strategi pendekatan kelompok dan individu, yaitu konseling kelompok adalah hubungan interperseonal antara beberapa konselor dengan beberapa klien atau konseli.

Adapun tujuan dari diadakannya pendekatan strategi kelompok adalah untuk

menumbuhkan kemampuan klien dalam memahami dirinya sendiri dengan baik (Febriyani, dkk, 2020), serta mampu untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya sehingga mampu menyelesaikan permasalahan yang ada.

Beberapa tahapan dalam strategi pendekatan kelompok melalui konseling diantaranya:

a. Pembukaan

Pada tahap ini beberapa klien atau peserta didik diharapkan mampu untuk memaparkan permasalahan secara terbuka dan dari berbagai sudut pandang yang sesuai sehingga konselor dapat menilai sesuai dengan kebutuhan dan analisis yang tepat. Dalam hal ini juga klien mampu mengungkapkan peran dirinya sebagai bentuk identitas dalam bimbingan yang akan dilakukan.

b. Pemaparan masalah

Pemaparan masalah merupakan tahapan lebih lanjut terkait hal yang akan dianalisis oleh konselor terhadap masalah yang sedang dihadapi. Dengan demikian diperlukan adanya sikap tidak memihak dari konselor dan mampu mempertimbangkan permasalahan dari beragam sudut pandang yang tepat.

c. Menggali latar belakang masalah

Latar belakang masalah perlu digali oleh konselor karena memiliki peran penting dalam menyikapi permasalahan yang ada.

Selain itu, hal ini disesuaikan dengan kebutuhan dari analisis yang dilakukan berdasarkan sudut pandang ahli yaitu dari seorang guru BK atau konselor.

d. Penyelesaian masalah

Langkah penyelesaian masalah secara nyata dilakukan oleh klien sebagai subjek utama dalam mengatasi permasalahan, adapun tugas konselor atau Guru BK hanya sebatas mengarahkan dan membimbing terkait permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik sebagai klien.

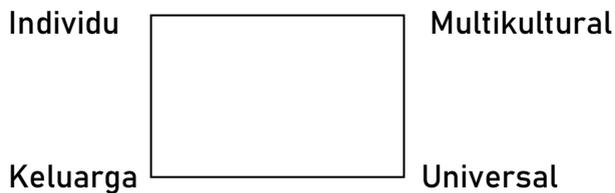
e. Penutup

Pada tahap ini dapat dilakukan suatu evaluasi atau asesmen untuk melihat apakah ada perubahan positif dari klien atau justru sebaliknya. Apabila para klien merasa ada perubahan dari sebelum proses bimbingan dan konseling, maka dapat dikatakan proses bimbingan berjalan dengan baik dan sesuai dengan capaian tujuan awal. Namun apabila belum tercapai, maka diperlukan adanya pendekatan khusus atau penanganan lebih lanjut untuk tahapan yang akan datang hingga permasalahan dapat terselesaikan.

Dalam melakukan konseling kelompok, adapula beberapa hal yang harus dilakukan atau dipertimbangkan sebagai bentuk analisis awal. Berikut ini basis teori dari psikososial yang berkaitan dengan analisis pendekatan konseling melalui strategi pendekatan kelompok:

a. Isu Kultural

Hal yang tidak ada dalam pendekatan strategi individu jika dibandingkan dengan pendekatan strategi kelompok adalah pada konseling kelompok ada batasan yang harus dianalisis yaitu pertimbangan konsep multikultural dikarenakan kelompok merupakan satu kesatuan dalam lingkup masyarakat yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Selain itu, perspektif budaya dalam hal ini juga dibutuhkan sebagai gambaran utama adanya sudut pandang manusia. Berikut gambaran secara lebih jelasnya.



Gambar 2. Landasan Sudut Pandang Manusia

Beberapa gambaran dalam analisis isu kultural tersebut saling berkaitan satu sama lain yaitu individu merupakan makhluk hidup yang unik dan memiliki karakteristik masing-masing yang beragam satu dengan yang lainnya dan memiliki pola pikir yang berbeda satu dengan yang lain. Gabungan dari individu menjadi makhluk sosial yang tumbuh dalam sebuah keluarga sebagai masyarakat terkecil yang ada dalam tatanan kehidupan yang kemudian membentuk suatu tatanan dan nilai serta normal secara

universal (Hasnah, 2022), sehingga gabungan dari berbagai budaya serta karakteristik masyarakat tersebut adalah adanya suatu perspektif multikultural yang tidak dapat dipisahkan dalam tatanan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pendekatan secara kelompok ini sangat sesuai dengan model *psychoeducational* yang dapat diterapkan pada satuan sekolah.

b. Pendekatan Teoretis

Pendekatan teoritis diperlukan dalam melakukan bimbingan konseling secara berkelompok dikarenakan untuk meninjau beberapa hal yang berkaitan antar individu mempertimbangkan hal yang diintegrasikan satu sama lain, misalnya pendekatan secara *client centered, behavioral*, psikoanalitik, dan *ratio-emotive*. Beberapa hal tersebut dikembangkan berdasarkan focus terapi, *leadership* karena bersifat kelompok, konten, *leader behavior*, dan lain sebagainya.

Secara garis besar, hal tersebut dapat digeneralisasikan berdasarkan tabel *Comparative Group Approaches*. Berikut ini tabel dalam pendekatan teoretis yang dapat digunakan untuk orientasi tujuan pelaksanaan bimbingan konseling kelompok.

Approach	Leader Behavior	Therapeutic Focus	Leader-Member Relationship	Contents
Client Centered	Non directive, conveying warmth, empathy, acceptance, active listening, paraphrasing linking	Subjective experiences, some what intrapsychic	Warm, open, positive friendly, companionable	Anxieties, feelings, relationships, personal experiences
Behavioral	Reinforcing modeling, limit setting	Specific behavior	Contracting, businesslike, straightforward	Symptoms, anxieties, problems, overt behavior, rehearsal for new behavior
Psychoanalytic	Non directive, passive, interpreting, probing	Intrapsychic behavior	Vague, changeable, spontaneous, health professional-client	Symptoms, live events, free association
Rational-Emotive	Active, directive, persuading, challenging	Irrational thoughts, values, beliefs	Tolerant, impersonal, teacher-learner	Cognitions, behaviors, attitudes, belief systems

Sumber : Adapted from J.L Shapiro. *Methods of Group Psychotherapy : A Tradition os Innovation*. Itasea F.E. Peacock, 1978 (Posthuma, 1996:128)

Gambar 3. *Comparative Group Approaches*

Berdasarkan tabel tersebut, maka secara menyeluruh beberapa ahli menyatakan konseling secara kelompok tidak akan terlepas dari adanya interaksi di dalam kelompok dan merupakan suatu proses yang berkaitan secara bersama-sama. Dengan demikian, dalam hal ini yang paling utama

adalah adanya belief atau kepercayaan yang mampu dibangun secara berkelompok melalui komunikasi yang baik.

c. Teknik dan Keterampilan

Teknik dan keterampilan yang harus ada dalam bimbingan secara berkelompok atau konseling kelompok adalah dibutuhkan peran seorang pemimpin kelompok yang memiliki kepercayaan diri yang memadai sehingga mampu bertanggungjawab dalam kelompoknya serta secara professional mampu mengarahkan anggota kelompoknya yang sama-sama berperan sebagai klien (Erlangga, 2017). Selain itu, teknik yang harus dikuasai oleh pemimpin kelompok sebagai klien adalah mampu melakukan sebuah refleksi atau membuat kesimpulan serta menbgklarifikasi atau mendorong anggota kelompok lainnya untuk dapat menganalisis dan menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama setelah mendapatkan arahan dari konselor.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas. (2018). Pengembangan Profesionalisme Guru. In *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Institut Agama Islam Negeri Bone.
- Alfionita, I. L., & Muhaimi, L. (2020). *Pengaruh Kinerja Guru terhadap Kualitas PAUD di Gugus 3 Kabupaten Gerung*.
- Amalia, H. (2019). Manajemen Pengembangan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(1), 132-147.
- Amka. (2017). Evaluasi Pendidikan Karakter Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Reguler. *Sagacious Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Sosial*, 3(2), 67-74.
- Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., dkk. "Panduan Pembelajaran dan Asesmen". Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022).
- Anwar, S.A., Ma'mun, A., Sauri, S., Hendrayana, Y., & Budiana, B. (2023). *Tanggung Jawab dan Profesionalisme Guru Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Apiyani, A., Supriani, Y., Kuswandi, S., & Arifudin, O. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499-504.

- Aqib, Z. (2015). *Model Model ,Media dan Strategi Pembelajaran Konstektual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Arfani, (2016). Mengurai Hakikat Pendidikan, Belajar, dan Pembelajaran. *Jurnal PPKn dan Hukum*, Volume 11, Nomor 2, hlm. 86-87.
- Arianti. (2019). *Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa* (Vol. 12). *Jurnal Kependidikan*. Diambil kembali dari <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181>
- Arif Wicaksana. (2016). Profesionalisme Guru. <https://Medium.Com/>.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran : Prinsip-Teknik-Prosedur*, Cetakan Ke-3, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya. (2011).
- Arsyad, Azhar. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Astriani, Y., & Rosyidi, M. (2023). Hubungan Orang Tua dengan Wali Kelas dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 553-561.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: BSNP.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 22, 23, dan 24 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta:

BSNP.

- Bahri, S. (2014). Supervisi akademik dalam peningkatan profesionalisme guru. *Visipena*, 5(1), 100-112.
- Bastian, Aulia Reza. (2002). Reformasi Pendidikan: Langkah-Langkah Pem baharuan dan Pemberdayaan Pendidikan Dalam rangka Desentralisasi Sistem Pendidikan Indonesia.
- Bovee, Courland. (1997). *Business Communication Today*. New York: Prentice Hall.
- Budiyanto. (2017). *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal* (1st ed.). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Cahyo Harry Sancoko, R. S. (2022). *Kinerja Guru dan Faktor yang Mempengaruhinya*.
- Chan, Faizhal. dkk. (2019) Strategi guru dalam mengelola kelas di sekolah dasar. *International Journal of Elementary Education*, Volume 3, Nomor 4, hlm. 440-442.
- Chusni, M. M., Zakwandi, R., Aulia, M. R., Nurfauzan, M. F., Alawiyah, T. A., & Ariandini, S. (2017). Pelatihan rancang bangun media pembelajaran mobile learning berbasis android untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru madrasah. *Jurnal Tarbiyatuna*, 8(2), 94-103.
- Clark, R. C. & Lyons, C. (2010). *Graphics for learning: Proven guidelines for planning, designing, and evaluating visuals in training materials* (2nd Ed.). San Francisco, CA: Pfeiffer
- Dakir. (2004). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Daria Lapuhina (2020) How To Adapt To The Reality Of Adaptive Learning In Schools And Colleges, <https://elearningindustry.com/adaptive-learning-for-schools-colleges>, diakses 29 Maret 2020.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2021). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 25(2), 97-140.
- Darmadi, H. (2015). *Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional* (Vol. 13). Jurnal Edukasi.
- Dede Rosyada. (2016). Guru Profesional Harus Memiliki Kepribadian yang baik <http://dederosyada.lec.uinjkt.ac.id/reviews/>.
- Deswita, R., Kusumah, Y. S., & Dahlan, J. A. (2018). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran CORE dengan Pendekatan Scientific. *Edumatika: Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(1), 35. <https://doi.org/10.32939/ejrpm.v1i1.220>
- Deterding, S., Dixon, D., Khaled, R., & Nacke, L. (2011). From Game Design Elements to Gamefulness: Defining "Gamification". *Proceedings of the 15th International Academic MindTrek Conference: Envisioning Future Media Environments*, 9-15.
- Dewi Surani. (2019). Studi Literatur : Peran Teknolog Pendidikan Dalam Pendidikan 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*. 2(1):462-463.

- Dimiyati, mudjiono. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus. (2021). *Tultkit (Tool Kit) LIRP Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif RAMah Terhadap Pembelajaran*. Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- E, Mulyasa. 2009. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Elis Ratna Wulan, Elis, and A. Rusdiana. Evaluasi Pembelajaran. Pustaka Setia Bandung. (2015)
- Erlangga, E. (2017). Bimbingan Kelompok Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4 (1), 149-156, [10.15575/psy.v4i1.1332](https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.1332)
- Faizah, H. (2020). *Hubungan Antara Kompetensi Guru dan Beban Kerja dengan Stres Kerja Guru SMA NEGERI Se-Kacamatan Mandau Kabupaten Bengkalis*.
- Fauzi, I. (2018). *Etika Profesi Keguruan*. Jember: IAIN Jember.
- Febriyani, R., dkk. (2020). Penyuluhan Sosial: Membaca Konteks dan Memberdayakan Masyarakat. Jakarta: Lekkas.
- Fitri Atikasari. (2020). Religiusitas dan Kesejahteraan Psikologis Dimediasi Oleh Kebahagiaan Siswa. *Psikomuda Connectedness*.
- Fitri, A. (2021). *Manajemen Sumber Daya Manusia*

dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Sarolangun. 1–204.

- Fitri, H., Sari, R., & Sulistiyo, U. (2022). *Pengaruh Stres Kerja , Motivasi Kerja dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru.*
- Fitriani, Koniati, Nur & Juwaedah, (2017), *Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Example Non Example Dalam Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Gizi Di Smk Negeri 3 Cimahi*, Media Pendidikan, Gizi dan Kuliner. Vol. 6, No. 1, April 2017, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Gagne amd Briggs.L.J. (1979). *Principles Of Instructional Design.* New York : Holt Rinehart and Winston
- Goffar, A. (2020). *Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Prespektif Islam.*
- Hackman and Oldham. (2011). *Motivation Through The Design Of Work.* *University of Minnesota Libraries Publishing.*
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran.* Yogyakarta: Insan Madani.
- Hasnah., A. (2023). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar.* Pekalongan: NEM.
- Herjany, E., & Bernarto, D. I. (2018). *Pengaruh Lingkungan Kerja, Kepuasan Kerja, dan Stres Kerja Terhadap Komitmen Organisasi Guru TK dan SD pada Sekolah X di Jakarta Barat.* *Jurnal Manajemen Indonesia.*
- Ibnu Katsir. (2015). *Tafsir Surat Al-Baqoroh, ayat 148.*
- Ilahi, M. T. (2013). *Pendidikan Inklusif.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Indah Kurnianingsih. 2017. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol 3 No.1 Desember 2017 <http://jurnal.ugm.ac.id/jpkm>
- Isnanto. (2020). Strategi pengelolaan kelas disekolah dasar. *Jurnal pendidikan glasser*, Volume 4, Nomor 1, hlm. 8-11.
- Iswati, & Rohaningsih, C. (2021). *Pembelajaran PAI Melalui Pendekatan Humanistik Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi*. 8(2), 81-91.
- Johnson, L., Adams, S., & Cummins, M. (2012). The NMC Horizon Report: 2012 Higher Education Edition. The New Media Consortium.
- Kadarwati A., Mawali, Abdullah. "Pembelajaran Tematik (Konsep dan Aplikasi). Cv. AE Media Grafika (2017).
- Katsir, T. I. (2015). *Surat At-Tahrim ayat 6*. Kemendikbud (2019). Buku 4 Revisi 2019 : 11-12
- Khan Academy. (2021). About Khan Academy. Diakses dari: <https://www.khanacademy.org/about>
- Kunandar. 2011. Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kusuma, A. E., Wasis, Susantini, E., & Rusmansyah. (2020). Physics Innovative Learning: RODE Learning Model To Train Student Communication Skills. *Journal of Physics: Conference Series*, 1422(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1422/1/012016>
- Kusuma, A. E., Wasis, Susantini, E., & Rusmansyah. (2022). The Effect of Rode Learning Model on Enhancing Students Communication Skills.

Studies in Learning and Teaching, 3(3), 132–140.
<https://doi.org/10.46627/silet.v3i3.170>

- Liaw, S. S. (2018). Investigating students' perceived satisfaction, behavioral intention, and effectiveness of English language learning: A structural equation modeling approach. *Computers & Education*, 126, 231–246.
- Linda Elder and Richard Paul, (2009). *Analytic Thinking How To Take Thinking Apart And What To Look For When You Do The Elements of Thinking and The Standards They Must Meet*, Cambridge UnlverSlty.
- Magdalena, I. dkk. (2020). Perbedaan individu peserta didik sekolah dasar. *Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, Volume 02. Nomor 3, hlm. 300
- Mansur, H. (2019). *Pendidikan Inklusif: Mewujudkan Pendidikan Inklusif Untuk Semua*. Yogyakarta: Parama Publising.
- Mardiana, Rahmah, M. N., & Saputra, D. (2023). Komunikasi Efektif Orangtua Dan Guru Dalam Mengatasi MTsS Diniyah Barabai. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(4), 2503–2516.
- Maria Liakopoulou. (2011). *The Professional Competence of Teachers: Which qualities, attitudes, skills and knowledge contribute to a teacher's effectiveness*, International Journal of Humanities and Social Science Vol1
- Maria, L., & Maulidia, R. (2023). Hubungan Komunikasi Efektif Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia Prasekolah Selama Pandemic Covid-19. *Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 47–51.

- Masram, & Mu'ah. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Zifatama Publisher.
- Mawati, A.T., Hanafiah, Arifudin, O. (2023). Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu (JPE)*, 1 (1), 69-82.
- Moh. Uzer Usman, (2002). *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Muhfizar, & Dkk. (2021). *Pengantar Manajemen (Teori dan Konsep)*. Penerbit Media Sains Indonesia.
- Muizzuddin, M. (2019). Pengembangan Profesionalisme Guru dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal kependidikan*, 7(1), 127-140.
- Mukhlisoh, M. (2018). Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Siwuluh. *Jurnal Kependidikan*.
- Muniroh, J., & Muhyadi, M. (2017). Manajemen pendidik dan tenaga kependidikan di Madrasah Aliyah Negeri Kota Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*.
- Musriadi. (2016). *Profesi Kependidikan Secara Teoretis dan Aplikatif Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Muslifah, A.R. (2021). Implementasi Pelayanan Bimbingan Konseling dalam Panduan Kemendikbud 2016. Malang: Ahlimedia Press.
- Mutiaramses, M., S, N., & Murni, I. (2021). *Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 43-48
- Nana, Syaodih Sumadinata. 2010. *Metode Penelitian*

- Pendidikan. Bandung: Rosda.
- Newby, Timothy J., dkk. (2011). Educational Technology for teaching and Learning. New York: Pearson.
- Nielsen, K. H. (2013). Scientific Communication and the Nature of Science. *Science and Education*, 22(9), 2067–2086. <https://doi.org/10.1007/s11191-012-9475-3>
- NMC Horizon Report. (2016). Higher Education Edition. The New Media Consortium.
- Noviansah, A. “ Objek dalam Assesment Penilaian (Afektif, Kognitif, Psikomotorik”. 2721–4931, Vol.1 No. 2 (2020).
- Nurdin, Zulfa. 2016. Inovasi Kawasan Bebas Asap Rokok di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Makasar: Universitas Hasanudin Makasar.
- Nurhasanah, N., Khairati, A., Sinulingga, S. B., Lianty, L., Helista, C. N., Rosada, A., & Rengganis, N. (2022). *Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas: Lingkungan Belajar Inklusif*. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Nursalim, N. (2017). Profesionalisme Guru Sd/Mi. Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 20(2), 250–256.
- Octavia, S.A. (2021). Profesionalisme Guru dalam Memahami Perkembangan Peserta Didik. Yogyakarta: Deepublish.
- OECD. (2020). Education 2030: A Shared Vision for the Future. Retrieved from [https://www.oecd.org/education/2030/E2030%20Position%20Paper%20\(05.04.2018\).pdf](https://www.oecd.org/education/2030/E2030%20Position%20Paper%20(05.04.2018).pdf)
- Pamela, I. dkk. (2019). Keterampilan guru dalam

- mengelola kelas. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume III, Nomor 2, hlm, 24-25.
- Pariangan Pengertian, (2017). Tugas/Peran, Dan Kode Etik Guru Sebagai Guru Profesional.<https://sman1pariangan.sch.id/editorial/editorial-oleh-kepsek/>.
- Parjono & Badrun, K. 2009. Perencanaan dan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi. Materi pelatihan pengembangan kurikulum di lingkungan Departemen Perhubungan. Yogyakarta: UNY.
- Parlindungan, D. R., Haloho, H. N. Y., Wibowo, T. O., Rusli, M., & Candrasari, S. (2023). Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Menerapkan Strategi Komunikasi Pembelajaran Yang Efektif di Kelas Pada Sd Al Azhar 31 Yogyakarta. *ABDIMAS Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 19-25. <https://doi.org/10.53008/abdimas.v4i1.1793>
- Pastikan untuk merujuk kepada sumber asli yang terkait dengan setiap inovasi untuk informasi lebih lanjut. Referensi yang disebutkan di atas adalah titik awal yang baik untuk memahami lebih dalam tentang setiap jenis inovasi dalam konteks pembelajaran.
- Pazriah (2020), *Penggunaan media pembelajaran mata pelajaran kearsipan dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran siswa*, JP Manper UPI, Vol 5 No. 2, Juli 2020
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang*

Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau bakat istimewa. (n.d.).

- Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). 2013. Kode Etik Guru Republik Indonesia <https://afidburhanuddin.files.wordpress.com/2016/09/rev-kode-etik-guru-indonesia.pdf>.
- Poerwanti, Endang. "Konsep dasar asesmen pebelajaran." PT. Remaja Rosdakarya (2015).
- Presiden Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang-Nomor-14-Tahun-2005.pdf*.
- R Preetha, dan Juhi Singh Arora. (2015). *Employee Commitment and Patient Satisfaction: An Initial Reflection from Indian Healthcare Sector*, Paper was Presented in the Conference on Advances in Environmental Science and Energy Planning, 2015.
- Rahim. (2014). *Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Richardo, R. (2016, November). Program guru pembelajar: Upaya peningkatan profesionalisme guru di abad 21. In Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika.
- Rofiq, A. (2009). *Pengelolaan Kelas*. Malang: Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kewarganegaraan Dan Ilmu Pengetahuan Sosial.
- Rogantina Meri Andri, (2017). "Peran dan Fungsi Teknologi Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran" *Jurnal Ilmiah Research Sains*. Vol. 3 No. 1, summer 2017, hal. 127.

- Rohmah, N. (2019). Literasi digital untuk peningkatan kompetensi guru di era revolusi industri 4.0. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 128-134.
- Rohmah, R. (2019). Urgensi Manajemen Bimbingan Konseling dalam Melahirkan Peserta Didik Berkarakter. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*. 4 (16), 102-115.
- Rohmah, W. (2016). Upaya meningkatkan pengembangan keprofesian berkelanjutan dalam peningkatan profesionalisme guru.
- Rokhim, A. (2021). *Evaluation of The Implementation of The Inclusion Program*. 5(4), 675-684.
- Rukajat, Ajat. *Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Deepublish, 2018.
- Rusman. (2013). Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. In *PT Rajagrafindo Persada, Jakarta*.
- Rusmin Husain, A. K. (2021). *Menghadapi Era Abad 21: Tantangan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Bone Bolango Abstrak*.
- Sa'ud, Udin Syaefudin. 2014. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Anatan, Lina dan Ellitan, Lena. 2009. *Manajemen Inovasi (Transformasi Menuju Organisasi Kelas Dunia)*. Bandung: Alfabeta.
- Sabran, R. (2016). Perbedaan individual salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar. *Lentera Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Volume 11 Nomor 2, hlm. 66-67.
- Sabri, H. A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar Dan Micro Teaching*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Safithry, E.A., & Karyanti. (2023). *Pelatihan Penyusunan Program Bimbingan Konseling*

- Bagi Mahasiswa Prodi Bimbingan Dan
Konseling FKIP Universitas Muhammadiyah
Palangkaraya. *Bijaksana: Jurnal Pengabdian
Masyarakat*, 1 (1),
<https://doi.org/10.33084/bijaksana.v1i1.5211>
- Sagala, H. S. (2012). *Supervisi Pembelajaran Dalam
Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sandra, R. (2015). Konsep Stres Kerja Guru
Bimbingan dan Konseling. *Jurnal EDUCATIO:
Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Sanjaya, H. W. (2006). *Strategi Pembelajaran:
Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.
Jakarta: Kencana
- Sanjaya, H. W. (2012). *Perencanaan dan Desain
Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Saputra, M. K., Salam, M., & Usmento, H. (2023).
Hubungan Komunikasi Orang Tua dengan Anak
Terhadap Sikap Sosial Siswa. *Journal of Civic
Education*, 5(4), 484–493.
<https://doi.org/10.24036/jce.v5i4.802>
- Sari, R., Muis, M., & Hamid, N. (2012). Pengaruh
Kepemimpinan, Motivasi, Dan Stres Kerja
Terhadap Kinerja Karyawan Pada Bank Syariah
Mandiri Kantor Cabang Makassar. *Jurnal
Analisis*.
- Sari, S., Mudjiran. (2020). Pentingnya pemahaman
perbedaan individual (individual differences)
bagi calon guru sekolah dasar. *Jurnal Cerdas
Proklamati*, Volume 8, Nomor 2, hlm. 57-59.
- Sariani, N. dkk. (2021). *Belajar dan Pembelajaran*.
Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Savery, J. R. (2006). "Overview of Problem-based
Learning: Definitions and Distinctions."

- Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning, 1(1), 9-20.
- Seppo Aho (1982) Moving and unemployment: variation in unemployment by residence duration, moving distance and number of moves (Monisteita / University of Oulu, Research Institute of Northern Finland) (Finnish Edition) English Edition by (Author)
- Setyoningsrum, N. R., and T. Supriyanto. "Pelaksanaan Asesmen Pembelajaran IPA dalam KTSP." Indonesian Journal of Conservation 8.2 (2019).
- Shofiyah, Noly & Sartika, Septi B. Asesmen Pembelajaran. Umsida Press. (2018).
- Shute, V. J., & Becker, B. J. (2010). Innovative assessment for the 21st century. *Educational Psychologist*, 45(2), 109-113.
- Sidik, Z., & Sobandi, A. (2018). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(2), 50. <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i2.11764>
- Siemens, G. (2004). Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2(1), 3-10.
- Simorangkir, M. (2019). *Pengaruh Gaya Mengajar Teknologis Guru*.
- Siskawati, Y. (2015). Pengaruh Desain Kerja Dan Stres Kerja Terhadap Kualitas Kerja Guru Sd Negeri Di Kecamatan Cakung, Jakarta Timur. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 1077. <https://doi.org/10.21009/jmp.06109>
- Siswanto. (2013). *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Pena Salsabila.

- Solihatin, (2013), *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Strategi Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Team Game Turnamen (TGT)*, Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi Vol. 13 No.1 Oktober 2013, UNJ, Jakarta
- Sonia, T. N. (2019). *Menjadi Guru Abad 21: Jawaban Tantangan Pembelajaran Revolusi Industri 4.0.*
- Sopian, A. (2016). *Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan* (Vol. 1). Jurnal Tarbiyah Islamiyah.
- Stubbs, S. (2008). *Inclusive Education Where There Are Few Resources*. Oslo: The Atlas Alliance.
- Suardi. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suardipa. (2018). *Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* (Vol. 2). Purwadita.
- Suarim dan neviayarni. (2021). Hakikat belajar konsep pada peserta didik. *Edukatif, Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 3, Nomor 1, hlm. 77-78.
- Sudjana, N. (1989). *Teknologi Pengajaran*. Sinar Baru.
- Sukardi, H. M. "Evaluasi pendidikan prinsip dan Operasionalnya". Jakarta: Bumi Aksara. (2008)
- Sundari, A. (2020). Sinergitas Orang Tua-Guru dalam Membentuk Karakter Jujur dan Daya Juang Siswa. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(2), 119.
<https://doi.org/10.24014/pib.v1i2.9555>
- Suparti, T., Aly, A., Aziz, S., & Mubarok, A. (2021). *Pengaruh Kompetensi Profesional dan Pedagogik Terhadap Kinerja Guru.*

- Supinah. 2008. Penyusunan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Matematika SD dalam Rangka Pengembangan KTSP. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Pendidikan Matematika.
- Suryapermana, N., Suryana, A., Pascasarjana, P., Islam, U., Sultan, N., & Hasanudin, M. (2021). *Pengaruh Supervisi Akademik dan Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Mengajar Guru*.
- Susanto, A. (2018). Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sutianah, Cucu. (2021). *Belajar dan pembelajaran*. CV. Penerbit Qiara Media: Pasuruan.
- Suwarno, Yogi. 2008. Inovasi di Sektor Publik. Jakarta: STIA-LAN.
- Syarifuddin, (2016), *Implementasi Active Learning Dalam Meningkatkan Mutu Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas X, Di MAPN 4 Medan Tahun 2016/2017*, Sabilarrasyad Vol. I No. 1 Oktober – Desember 2016,
- Syifa, N., Rachman, A., & Asniwati, A. (2023). Kerjasama Orang tua dengan Sekolah dan Pola Asuh Orang tua Berpengaruh terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 384–397. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3745>
- Tamanob, P. (2020). *Profesi Guru adalah Misi Hidup*. Jawa Barat: Adab.
- Thomas, J. W. (2000). A review of research on project-based learning. Retrieved from http://www.bobpearlman.org/BestPractices/PBL_Research.pdf.

- Triani, Dewi, Agus, (2016), *Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Tipe Jigsaw Di Perguruan Tinggi*, Universum Vol.10 No. 2 Juli 2016,
- Trianto, 2010. Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. 2009. Mendesign Model Pembelajaran Inovatif Progresif. Jakarta : Kencana.
- Trianto. 2014. Model Pembelajaran Terpadu : Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta. Bumi Aksara.
- Tulak, T. (2021). *Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Kurikulum 2013*. Jurnal KIP.
- Undang-Undang Republik Indonesia 2006. Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan dosen. Bandung: Citra Umbara.
- UNESCO. (2018). *Education and Disability: Analysis of Data from 49 Countries* (Issue March).
- UNICEF. (2020). *Evaluation of The Inclusive and Special Education Programme in Bhutan*. Ministry of Educaiton and UNICEF Bhutan Permission.
- United Nations. (2019). *Disability and Development Report*. New York: United Nations Publication.
- Uno, H. B. (2014). *Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Usman, U. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Posdakarya.
- Utomo, P., & Alawiyah, I. (2022). Peran Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial pada Siswa MIN 2 Kota Bengkulu. *JPE: Journal of Primary*

- Education*, 2(2022), 1-9.
- Valentina, F. A. (2021). *Hubungan Antara Beban Kerja dan Tingkat Stres Kerja Pada Guru TK di Provinsi Yogyakarta*.
- Wardinur, W., & Mutawally, F. (2019). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Pemanfaatan Teknologi sebagai Media Pendukung Pembelajaran di MAN 1 Pidie. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 13(2), 167-182.
- Warschauer, M., & Matuchniak, T. (2010). New technology and digital worlds: Analyzing evidence of equity in access, use, and outcomes. *Review of Research in Education*, 34(1), 179-225.
- Widiasworo, E. (2018). *Cerdas Pengelolaan Kelas*. Yogyakarta: Diva Press
- Widjajanti (2008), Strategi Pembelajaran Kolaboratif, Berbasis Masalah, Semnas Matematika dan Pendidikan Matematika, UNY
- Widyawati, R. (2017). Evaluasi Pelaksanaan Program Inklusi Sekolah Dasar. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 109-120.
- Wijono Sutarto. (2016). *Psikologi Industri dan Organisasi: Dalam Suatu Bidang Gerak Psikologi Sumber Daya Manusia*.
- Yanti, F. (2020). Implikasi Sumber Perbedaan Individu Dalam Lingkup Pendidikan Di SDN Kalideres 06 Pagi. *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains*. Volume 2, Nomor 3, hlm. 293-300
- Yantoro. (2020). Strategi Pengelolaan Kelas Yang Efektif Dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Siswa. *Jurnal Muara Pendidikan*, Volume 5, Nomor 1, hlm. 587.

- Yoliandri, S. (2019). Efektivitas Layanan Konseling Individual dengan Pendekatan Behavioral Terhadap Perilaku Membolos Pada Siswa Sekolah Menengah Atas 08 Mandau. Skripsi: Repository Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Yusuf Hadi Miarso. (2004). Menyemai Benih Teknologi Pendidikan. Jakarta: Prenoda Media.
- Zulkarnain, D. (2019). *Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palangka Raya*. *urnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*. Diambil kembali dari <https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.905>

BIOGRAFI PENULIS



Mohamad Safi'i, S.Pd., Anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Jayus dan Ibu Sofianah. Lahir tepat pada hari Selasa, 27 Juni 2000. Tempatnya di kampung Pojok, desa Godan Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan. Pendidikan Formal penulis diawali dari sebuah sekolah yang berada di pelosok desa, yaitu TK Darwa Wanita II (2005) dan SDN 2 Godan (2006-2012), kemudian melanjutkan ke jenjang selanjutnya di MTs YAMIDA Jono (2012-2015). Karena kecintaannya dalam menimba ilmu membuat ia melanjutkan Pendidikan sampai di Parung, Bogor tepatnya di SMA Al Ashriyyah Nurul Iman yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* dan lulus di tahun 2018. Pada tahun 2018 penulis terdaftar sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa arab, STAI Nurul Iman Parung Bogor dan selesai pada tahun 2022 dengan judul Skripsi "Hubungan Antara Sistem Pembelajaran Daring dengan Minat Belajar Bahasa Arab Siswa di MTs Nuril Huda Tarub Grobogan". Semasa kuliah penulis aktif didalam kegiatan intra kampus yakni UKM Silat PSHT, Pramuka Racana, HMJ PBA, dll. Penulis saat ini sedang menjalankan masa pengabdianya di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman sebagai Biro Umum di STAI

Nurul Iman Parung Bogor. Motto Hidup Penulis
"Ilmu Pengetahuan adalah Pelita Hidup".

Email Penulis: muhammadsyafii1802@gmail.com



SUSAEMI, M.Pd., lahir di Magelang, 7 Nopember 1964. Penulis adalah Pengawas Sekolah Dasar Kec Sawangan yang berinstansi di Disdikbud Kab Magelang. Pangkat/Golongan penulis adalah Pembina Utama Muda / IV C. Pendidikan terakhir

penulis adalah S2 Matematika tahun 2010 di UNNES Semarang. Penulis pernah menjadi Narasumber Pengajar Praktik Angkatan 8 dan 9. Selain itu, penulis juga adalah Fasilitator CGP, Angkatan 4 dan 7. Menulis buku sejumlah 14, dan PTS 4 buah adalah karya yang penulis buat. Selain itu, penulis ikut menulis dalam *Book Chapter* Landasan Pendidikan.



Siti Umi Hani. Penulis merupakan lulusan S2 Pendidikan Dasar dan sekarang aktif menjadi dosen tetap di Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Sekolah Tinggi Agama Islam Riyadhul Jannah Subang.



Muhammad Arsyad. Lahir tertanggal 7 Oktober 1988 di Watansoppeng, Sulawesi Selatan. Menamatkan sekolah dasar hingga menengah atas di Soppeng. Menyelesaikan Strata Satu pada Program Studi Pendidikan Kimia di Universitas Negeri Makassar. Pada jenjang

ini juga pernah menempuh Kependidikan Kewenangan Tambahan (KKT) di Program Studi Pendidikan Biologi di perguruan tinggi yang sama. Penulis lalu menyelesaikan Strata Dua pada Program Studi Pendidikan IPA di Universitas Pendidikan Indonesia. Penulis pernah menjadi guru privat kimia, tutor kimia, dan pembimbing olimpiade kimia di berbagai tempat. Juga pernah menjadi *Teaching Assistant* dan Guru Kimia di Sekolah Islam Athirah Bukit Baruga Makassar. Selanjutnya, menjadi Dosen Luar Biasa di Universitas Cokroaminoto Makassar dan Universitas Bosowa Makassar, lalu menjadi Dosen PPNPN di Program Studi Tadris IPA Institut Agama Islam Negeri Parepare. Sejak 2021 telah bekerja sebagai Dosen PNS di Jurusan Pendidikan Kimia Universitas Halu Oleo. Saat ini penulis juga aktif sebagai Asesor Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah Provinsi Sulawesi Tenggara dan juga sebagai Fasilitator Sekolah Penggerak Sulawesi Tenggara. Penulis dapat dihubungi via email di muhammadarsyad@uho.ac.id atau via Instagram di [@muhammadarsyadyahya](https://www.instagram.com/muhammadarsyadyahya)



Dr. Idham Azwar, M.Pd., lahir di Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat, pada tanggal, 3 Nopember 1979. Adalah anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Ayahanda Safrudin Bulhasan. dan Ibunda Murni. Pada tahun 2007 Menikah dengan Nurlina, S.Pd. Penulis adalah dosen di

IKIP PGRI Pontianak. Jenjang pendidikan dimulai dari TK di TK Bayangkari Pontianak (1986), pendidikan dasar di MIN teladan Bawamai Pontianak (1992), menyelesaikan jenjang pendidikan menengah di SMPN 1 Pontianak tamat Tahun 1995, melanjutkan jenjang Sekolah Menengah Atas Di SMEA Muhammadiyah Pontianak tamat tahun 1998. Kemudian penulis melanjutkan studi S1 di STKIP PGRI Pontianak dengan mengambil jurusan PPKn dan tamat pada tahun 2004, setelah itu penulis melanjutkan studi S2 (2009) dan S3 (2022) pada program studi Pendidikan Kewarganegaraan Pada Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Penulis berharap dengan terbitnya buku ini dapat menambah wawasan dan khasanah keilmuan pada umumnya dan dunia pendidikan pada khususnya.



Nurbaya, S.Pd., M.Pd., lahir di Maros 20 Februari 1993, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Pada tahun 2010, menempuh Pendidikan S-1 di Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar. Lulus S-1

tahun 2014, kemudian di tahun 2015 melanjutkan studi Magister Prodi Pendidikan Biologi di Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar, lulus tahun 2017. Sejak Tahun 2014 – 2021 tercatat sebagai Guru Honorer di SMPN 13 Bontoa Maros. Selama 4 tahun (periode 2017-2021) mengajar di Yayasan Assakinah Bantimurung pada jenjang pendidikan MA dan MTs. Tahun 2022 sampai sekarang aktif sebagai Dosen Tetap di Program Studi-S1 Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih, Jayapura, Papua.



Hanida Listiani, M.Pd. Lahir pada tanggal 18 September 1994 di Desa Tribudisyukur Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat. Merupakan anak pertama dari pasangan Ayah Distomi SP. dan Ibu Rohayati. Berasal dari keluarga sederhana. Menempuh Pendidikan S1 Pendidikan Biologi

di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan lulus pada tahun 2017 dengan gelar Sarjana Pendidikan. Kemudian melanjutkan Pendidikan Pascasarjana dengan Prodi yang sama yaitu Pendidikan Biologi di Universitas Negeri Yogyakarta dan lulus pada tahun 2021 dengan gelar Magister Pendidikan. Memiliki pengalaman mengajar di SMK Negeri 1 Kebun Tebu selama 6 bulan tepatnya dimulai pada bulan Juli 2021 sebelum akhirnya diangkat menjadi dosen tetap pada tahun 2022 sampai sekarang di Universitas Cenderawasih.



Badriyah, lahir di Jakarta tahun 1968 dari orang tua yang berasal dari Kebumen Jawa Tengah. Pendidikan S1 di IKIP Jakarta, jurusan Administrasi Perkantoran, S2 di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) program studi Teknologi Pendidikan. Saat ini penulis tercatat sebagai dosen tetap Politeknik LP3I Jakarta, mengajar paruh waktu di beberapa PTS, juga sebagai tutor tutor Universitas Terbuka. Beberapa kali kesempatan diundang sebagai nara sumber Kesekretariatan, administrasi, kearsipan dan media pembelajaran baik di instansi perusahaan pemerintah maupun sekolah-sekolah SMK/SMA. Juga sering terlibat dalam tim penyusunan kurikulum perguruan tinggi dan pengembangan kurikulum program studi. Memiliki sertifikasi BNSP sebagai asesor kompetensi. Kita semua adalah pebelajar, belajar kepada siapa saja, kapan saja, dan dimana saja, belajar sepanjang hayat. Semoga karya dari buah pikir (ilmu) yang bermanfaat.



Arief Imanullah, M.Pd., adalah Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTsN 2 Kabupaten Cirebon. Penulis memulai pendidikan tinggi S1 pada jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Lalu dilanjutkan pendidikan S2 dengan jurusan Manajemen

Pendidikan UI BBC. Pengalaman Penelitian dimulai dari: 1) Hadis Ahad Menurut Ibnu Taimiyah (Tinjauan Implikasi dan Konsekuensi Pemikiran), 2) Manajemen Strategis Rekrutmen Peserta Didik Baru dan Program Kelas Unggulan Dalam Pengembangan Mutu Madrasah, 3) Evaluasi Kebijakan PPDB Berbasis Zonasi, 4) Pendidikan di Masa Pandemi Covid 19, 5) Transformasi Pengembangan SDM yang Kompetitif di Era Digital, dan 6) Hormat Bendera Menurut Hukum Islam. Penulis dapat dihubungi melalui Nomor Telepon/HP: 085294475440 atau Email: zakiimanullah8@gmail.com



Arief Ertha Kusuma. Lahir di Banjarmasin 5 Oktober 1982. Menyelesaikan studi tingkat sekolah dasar tahun 1994 di SDN Pemurus Barus 2, tingkat menengah Tahun 1997 di MTs Al Istiqamah, tingkat menengah atas Tahun 2000 di MAN 2 Model Banjarmasin, Program studi D3 Fisika tahun 2003 Di FMIPA Universitas Lambung Mangkurat, Program studi S1 Pendidikan Fisika tahun 2008 Di FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Program studi S2 Pendidikan Sains Tahun 2010 di Universitas Sebelas Maret, dan Program Studi S3 Pendidikan Sains Tahun 2022 Di Universitas Negeri Surabaya. Dosen Di jurusan Pendidikan Matematika FKIP Universitas Borneo Tarakan dari Tahun 2010 sampai sekarang. Pernah Menjabat sebagai Kepala Pusat Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di Lembaga P3M

Universitas Borneo Tarakan Tahun 2016. Masih aktif sebagai Asesor BAN S/M Provinsi Kalimantan Selatan dari tahun 2017 sampai sekarang. Menulis dan memiliki HKI untuk karya Buku Model Read Outline Discussion Evaluation (RODE) Untuk Melatihkan Keterampilan Komunikasi Mahasiswa.



Atang Suharna, lahir di Majalengka pada 05 April 1988 dan sekarang menetap di Karawang. Menyelesaikan pendidikan baik formal maupun non formal. Pendidikan non formalnya yaitu di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon lulus tahun 2004 dan menjutkan ke Pondok Kebon Melati Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon lulus tahun 2010. Adapun pendidikan formalnya yaitu menyelesaikan pendidikan dasar di SDN Bantarwaru I pada tahun 2000, melanjutkan pendidikan di MTsN Ciwaringin Cirebon dan MAN Model Ciwaringin Cirebon, 2003 dan 2006. Kemudian melanjutkan studi di STAI Ma'had Ali Cirebon Prodi Pendidikan Agama Islam lulus 2010 dan Sekarang, tengah menempuh studi Pascasarjana di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, mengambil konsentrasi pada program studi Pendidikan Agama Islam. Pengalaman pekerjaannya yaitu menjadi pendidik di SDN Bantarwaru I Ligung Majalengka Tahun 2009-2011, kemudian menjadi pendidik di SDIT An-Nur Cikarang Pusat Bekasi Tahun 2011-2012, selanjutnya menjadi pendidik di SDIT An-Najma Cikarang Utara Bekasi Tahun 2012-2019 dan dari

tahun 2019 sampai sekarang aktif sebagai ASN/pendidik di lingkungan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Karawang yaitu di SDN Tamansari II Korwilcambidik Pangkalan.



Ali Yusron. Lahir 13 Mei 1964 di Padang Bujur, Kecamatan Padangbolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara (PALUTA) Propinsi Sumatera Utara. Anak kelima dari delapan bersaudara, dari pasangan Ayah Panangaran Siregar dengan Ibu Lemma Simamora. Berasal dari keluarga yang sangat sederhana. Menempuh Pendidikan SD Negeri Padangbujur Tamat Tahun 1976, SMP Negeri Sipupus Siunggam Tamat Tahun 1980, Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Padangsidimpuan Tamat Tahun 1983, STKIP Tapananuli Selatan di Padangsidimpuan Jurusan Administrasi Pendidikan Tamat Tahun 1989 Prpogram (S-1) Universitas Negeri Padang (UNP) Program Studi Adminsitrasi Pendidikan Tamat Tahun 2010. Riwayat Pekerjaan mulai tahun 1990 sebagai Tenaga Administasi dan Dosen tetap Yayasan di STKIP Tapamnuli Selatan Padangsidimpuan sekarang beoah menjadi institut Tapanuli Selatan (IPTS) Padangsidimpuan, tahun 1994 Diangkat sebagai ketua program studi administrasi pendidikan, tahun 2004 diamngkat sebagai Pembantu Ketua I Bidang akademik s.d tahun 2012. Jabatan fungsional dosen mulai dari Asisten Ahli, Lektor s.d Lektor Kepala tahun 2009. Disisi lain mulai tahun 1992 diangkat CPNS sebagai guru Madrasah Tsanawiwah, tahun 1996 diangkat

sebagai Kepala MIN 1 Padangsidempuan, tahun 2004 diangkat sebagai Pengawas Tk.MTS dan MAS Kementerian Agama Kota Padangsidempuan, tahun 2021 pindah menjadi Dosen PNS di STAIN Mandailing Natal dengan Jabatan Fungsional Dosen Lektor Kepala. Aktif melaksanakan penelitian dan menulis buku.



Siti Sahronih, M.Pd. adalah dosen Institut Pendidikan dan Bahasa Invada (IPB Cirebon) pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Penulis menempuh jenjang pendidikan S1 FKIP Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Negeri Jember lulus pada tahun 2016, dan S2 Pascasarjana Pendidikan Dasar di Universitas Negeri Jakarta lulus pada tahun 2020. Penulis sedang berencana untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu jenjang doktoral. Saat ini penulis berdomisili di Kabupaten Cirebon dan dapat dihubungi pada nomor telepon 0878-2982-6880 atau melalui email sahronih siti@gmail.com. Ini adalah salah satu buku dari kesekian buku lainnya dalam bidang pendidikan yang penulis susun secara bersama-sama (berkolaborasi) dengan penulis lain yang menekuni bidang pendidikan. Penulis juga dapat disapa melalui instagram @onih_sts atau melalui *facebook*nya dengan username nama lengkap yang tertera.

